Bunga
Kedua
BREGIETHA YO

Part 1

Montana Village terletak di kaki gunung Montana, Calgary- Kanada.

Sebuah desa dengan pemandangan yang begitu indah, terletak diantara pegunungan dan danau.

Konon di desa ini, semua orang memiliki kulit seputih salju.

Serena Woollard, gadis berusia dua puluh tahun yang menjadi salah satu gadis yang lahir dengan kulit seputih salju. Bahkan banyak yang menganggap dia sebagai keturunan *vampire*, kulit yang pucat selayaknya manusia yang tidak memiliki suhu tubuh.

Oh ayolah... Bagaimana tidak aneh, dia adalah satu-satunya orang yang memiliki rambut berwarna cokelat diantara seluruh penduduk di desa itu.

Nyatanya dia hanya putri dari pasangan suami-istri yang tentu saja manusia.

Padahal sang kakak juga memiliki kulit yang putih, tapi tidak pernah ada yang menganggapnya aneh. Tentu saja

dengan rambut pirangnya, karena semua orang disini memiliki rambut pirang.

Sang kakak bernama Azura Woollard, usia mereka hanya terpaut dua tahun saja.

"Kau tahu apa yang membuat mu aneh? lihat saja rambut cokelat mu itu, sangat mengganggu mata orang-orang yang melihatnya," ucap Azura dengan gaya bicara yang sombong, mereka tentu saja tidak akrab seperti kakak adik kandung.

Azura sebenarnya cukup iri dengan kecantikan yang dimiliki oleh saudarinya itu, apalagi banyak pemuda yang ingin melamar adiknya dibandingkan dirinya.

Walaupun orang-orang menganggap Serena aneh, tapi para pria justru tertarik akan kecantikan yang dimiliki Serena.

Mendengar ucapan pedas dari kakaknya, Serena hanya diam dan menikmati sarapannya.

"Azura... Hentikan perdebatan kalian sebelum papa mu turun kesini, mama tidak mengerti kenapa kalian tidak pernah akur," keluh Mariana, ibu dari Serena dan Azura.

"Aku sudah selesai, aku akan pergi ke perpustakaan." Serena beranjak dari duduknya, lalu mencium pipi Mariana sebelum berangkat bekerja ke perpustakaan yang ada di pusat kota.

"Kau tidak menunggu papa mu?" tanya Mariana.

"Aku sudah terlambat," ucap Serena sambil melirik jam tangannya.

"Baiklah." Mariana tersenyum melihat kepergian putrinya, sementara Azura hanya memutar bola matanya dengan malas.

"Azura.." peringat Mariana.

"Selamat pagi." William, ayah mereka baru saja turun dari lantai atas.

"Selamat pagi Papa." balas Azura.

"Dimana putri kecil ku?" William mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan Serena.

"Putri kecil apanya, dia bahkan sudah dua puluh tahun." Azura mengerutu pelan saat mendengar ucapan ayahnya tadi.

"Dia sudah berangkat kerja," seru Mariana.

"Ah... Dia bahkan tidak menunggu papa nya terlebih dahulu." keluh William sambil duduk di kursi makan, bergabung bersama Azura.

"Kau belum pergi bekerja?" tanya William kepada Azura.

"Masih ada sepuluh menit," jawab Azura.

William terkekeh mendengar putrinya yang satu ini, berbeda dengan adiknya, Azura lebih suka mengulur waktu.

***

Serena baru saja tiba di perpustakaan, dia sudah bekerja disini selama dua tahun.

Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya, dia memilih bekerja di perpustakaan karena kecintaannya terhadap buku.

"Apa kakak mu itu membuat mu kesal lagi.." Daisy menghampiri Serena yang sedang merapikan buku-buku di rak.

"Kau tahu kan bagaimana sikap Azura. Aku bahkan tidak pernah mengerti kenapa dia selalu memusuhi ku," ucap Serena yang tetep fokus merapikan buku.

"Kalau begitu menikah saja, agar kau bisa pergi dari rumah itu." Daisy terkekeh pelan.

Serena langsung tertawa mendengar ucapan dari temannya itu, sungguh tidak masuk akal dia harus menikah mendahului sang kakak.

"Tapi pernikahan seperti apa yang kau inginkan?" tanya Daisy tiba-tiba.

"Aku hanya ingin pernikahan yang bahagia." Serena memejamkan matanya dan tersenyum membayangkan masa depannya.

Daisy langsung tergelak tertawa mendengar ucapan Serena. " Kau terlalu banyak membaca novel romance," seru Daisy.

Serena hanya menghela nafas, dia tidak bercanda dengan kata-katanya tadi. Buktinya kedua orangtuanya hidup bahagia sampai saat ini, Serena bahkan tidak pernah mendengar mereka bertengkar, atau mungkin mereka yang tidak pernah bertengkar di depan anak-anaknya.

"Kau sendiri bagaimana?" tanya Serena kepada Daisy.

Daisy hanya tersenyum malu-malu. "Sebenarnya... Aku sudah memiliki kekasih." aku gadis berambut pirang itu.

"Kau serius? katakan siapa pria itu?" tanya Serena penasaran.

"Kau tahu Tommy bukan? putra pemilik toko cake yang ada di depan sana. Kemarin dia mengajakku berkencan," ucap Daisy.

Tentu saja Serena mengenal pria itu, bahkan dua hari yang lalu pria itu baru saja mengungkapkan perasaannya kepada dirinya. Dan langsung ditolak Serena saat itu juga.

Astaga... ternyata tidak bisa mendapatkan dirinya, pria itu malah mengajak temannya berkencan.

"Selamat... Aku harap dia pria yang baik dan benar-benar menyukai mu," ucap Serena tulus.

Semoga saja pria itu tidak mempermainkan perasaan temannya.

Daisy gadis yang baik dan polos mereka berteman sejak sama-sama bekerja di perpustakaan ini.

***

Makan malam hari ini terasa cukup canggung. Itu karena mereka menerima tamu yang tak terduga.

Keluarga Tommy, pria yang tadi siang baru saja dianggap sebagai kekasih Daisy itu datang ke rumah mereka.

Lebih tepatnya ingin melamar Serena, dan tentu saja Serena menolak nya tanpa berpikir lagi.

"Apa ada alasan kenapa kau menolak putra kami?" tanya ibu Tommy dengan raut tidak suka. Tentu saja, mana ada orang tua yang menerima jika anaknya di tolak.

Serena menatap kedua orangtuanya terlebih dahulu, Mariana dan William menyerahkan semua keputusan kepada Serena.

"Maafkan aku sebelumnya, apa kalian tidak tahu bahwa putra kalian sudah memiliki kekasih? Dan bagaimana pun juga kami tidak memiliki hubungan yang cukup dekat untuk menikah. Aku bahkan hanya mengenal namanya saja," ucap Serena dengan sopan.

"Tommy, apa maksudnya? Kau punya kekasih? Kau bilang kau ingin menikah dengan gadis ini!" cerca ibunya.

"Tidak Mom... Aku hanya menyukai dia." Tommy berkilah dengan menyembunyikan fakta hubungan nya dengan Daisy.

Serena mengepalkan tangannya, dia tidak bisa menerima kalau temannya dipermainkan begini.

"Aku tidak mau menikah dengan dia. Tidak akan pernah!" ketus Serena.

"Dan kau... Kalau kau memang seorang pria, seharusnya kau mengakui hubungan mu dengan Daisy. Kecuali kalau kau itu banci!" Serena beranjak dari duduknya.

"Permisi, aku harus tidur awal. Besok aku bekerja," ucap Serena dengan tersenyum tipis.

"Maafkan kami. Semua keputusan ada ditangan putri kami." William mencoba mencairkan suasana tegang karena orang tua Tommy terlihat marah dan tersinggung dengan sikap putrinya.

"Ayo kita pulang. Gadis itu sama sekali tidak cocok dengan keluarga kita! Dia seperti gadis liar yang tidak pernah belajar sopan santun." Ibu Tommy langsung menyeret suami dan anaknya keluar dari kediaman William.

"Maafkan aku William." Ayah Tommy terlihat malu dengan sikap istri dan putranya.

Pria tua itu bersahabat dengan William. Karena itu saat Tommy mengatakan ingin menikah dengan putri sahabatnya, ayah Tommy langsung bergegas datang melamar Serena. Dia tidak tahu kalau Serena ternyata bukan kekasih anaknya.

"Sudah berapa banyak pria yang ditolak oleh keluarga kita, benar-benar memalukan." celetuk Azura.

Azura sudah memiliki tunangan, karena itu dia bersikap tidak peduli.

Sementara itu Serena duduk di samping jendela kamarnya.

"Aku tidak percaya para pria selalu bersikap konyol seperti itu. Hanya Papa yang bersikap seperti pria sejati." Serena menatap bintang-bintang yang bertaburan di langit malam.

Part 2

Smiths Crop adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang Arsitektur dan Kontruksi.

Berdiri tepat di pusat Toronto, yang merupakan kota terbesar di Kanada.

Tidak ada yang bisa meragukan sepak terjang perusahan itu. Menjadi perusahaan terbesar di Kanada, dan kedua di dunia. Semua itu tak luput dari kerja keras garis keturunan keluarga Smith.

Sekarang yang memegang kendali perusahaan itu adalah Martin Keaton Smith, pewaris satu-satunya keluarga Smith.

Pria tiga puluh delapan tahun itu, selalu terlihat tegas dan berwibawa. Semua proyek yang ditanganinya, selalu berakhir dengan sukses.

Martin sedang sibuk dengan tumpukan dokumen di mejanya, beberapa minggu ini pekerjaan nya benar-benar banyak.

Allaric, asistennya masuk ke dalam ruangan sambil membawa beberapa dokumen lagi di tangannya.

"Kenapa pekerjaan ini seperti tak pernah habis," keluh Martin.

Allaric hanya tersenyum tipis, atasannya selalu mengeluh tapi dengan cepat menyelesaikan semua pekerjaan itu.

"Bagaimana dengan rancangan pembangunan hotel baru itu?" Martin menatap satu persatu dokumen yang ada diatas mejanya.

"Ada sedikit masalah *Sir*, pemilik tanah seperti nya bersikeras tidak ingin menjual lahan itu kepada perusahaan kita." Allaric menyerahkan sebuah dokumen dengan amplop coklat diatas meja atasannya.

Martin mengambil dokumen itu, membaca isi dokumen lalu meremasnya dengan geram.

"Dia menolak uang kita dan memilih mempertahankan perpustakaan tua itu!" dengus Martin dengan kesal.

"Urus keberangkatan kita ke kota itu," perintah Martin.

"Baik *Sir*," Allaric langsung keluar dari ruangan atasannya.

"Apapun yang aku inginkan di dunia ini, itu harus menjadi milikku!" ucap Martin dengan arogan.

Dia tidak pernah kalah dengan siapapun, dan tidak akan pernah.

Martin menatap ponselnya yang dari tadi berdering, pria itu menghela nafas kasar dan meletakkannya ponselnya ke dalam laci meja kerja.

Kali ini dia tidak ingin diganggu oleh siapapun, pekerjaan nya lebih penting saat ini. Karena perusahaan ini adalah amanat terakhir dari sang ayah.

Sementara itu, Allaric bersiap mengurus keberangkatan mereka ke kota Edmondton.

Mereka harus bisa membujuk pemilik lahan, dimana akan berdiri hotel yang sudah dirancang atasannya selama dua tahun terakhir.

Pemilik lahan menolak menjual lahannya, karena disana berdiri bangunan perpustakaan milik warisan keluarga nya dan cukup ramai dikunjungi warga kota itu.

Kalau tidak bisa dengan cara baik-baik, mereka akan menggunakan cara kotor agar bisa mendapatkan lahan itu.

***

"*Sir*, semua sudah siap? Anda ingin kembali ke rumah atau apartemen?" tanya Allaric saat mereka tiba di basement parkiran.

"Apartemen saja, aku sedang tidak ingin bertemu siapapun." Martin masuk ke kursi penumpang dan bersandar di punggung kursi.

Allaric segera masuk ke kursi pengemudi dan melajukan mobil menuju apartemen atasannya itu.

Terdengar ponsel Allaric berbunyi beberapa kali, tapi karena sedang menyetir mobil jadi Allaric hanya menekan tombol mute pada ponselnya.

"Siapa?" tanya Martin, karena telepon itu terus berdering.

"Itu—Nyonya besar," ucap Allaric pelan.

"Angkat saja." Martin menghela nafas kasar. Ibunya tidak akan berhenti menelpon kalau panggilan itu tidak segera di jawab.

Allaric pun menerima panggilan telepon dari ibu Martin.

"*Kenapa lama sekali*!" oceh Helena.

"Maafkan saya Nyonya, saya sedang menyetir." Allaric berbicara dengan sopan.

"Dimana putraku? Katakan kepadanya aku ingin bicara," ucap Helena.

Allaric menatap kaca spion untuk meminta persetujuan dari Martin.

"Katakan kepada ibuku, aku tidak ingin bicara." Martin sengaja mengeraskan suaranya agar Helena mendengar ucapannya tadi.

"Anak kurang ajar—" Helena langsung emosi kepada putranya.

Belum sempat mengoceh panjang lebar, Martin sudah memberi kode agar Allaric memutuskan sambungan telepon.

"Apa lagi mau wanita itu," gumam Martin sambil memejamkan matanya.

Dia benar-benar lelah dengan pekerjaan, jangan sampai ibunya menambah kesal dirinya.

Martin bukan kurang ajar kepada ibunya, tapi dia sudah tahu apa maksud ibunya menelpon.

Sudah pasti ibunya ingin meminta uang untuk suami barunya, yang menurut Martin sangat tidak pantas menjadi ayah tirinya.

Bagaimana tidak, pria itu bahkan lebih muda dua puluh tahun dari ibunya, atau lebih tua tiga tahun dari dirinya.

Bukankah itu gila?

"Kali ini siapa lagi?" gerutu Martin ketika ponsel Allaric berbunyi lagi.

"Itu—" Allaric menelan salivanya.

"Matikan ponsel mu!" Martin tidak perlu menunggu Allaric mengatakan siapa yang menelepon, karena dia sudah tahu siapa itu.

Mereka akhirnya tiba di apartemen milik Martin yang berada di kawasan Corporate Suite,12 York State.

Martin masuk ke lift khusus yang langsung menuju ke lantai apartemen miliknya berada.

Apartemen mewah dengan sistem keamanan yang menyediakan lift khusus perorang di gedung itu.

Setelah sampai di apartemen milik nya, Martin langsung menuju ke ruang kerja.

Tempat yang paling nyaman di apartemennya adalah disini, karena Martin bisa menghabiskan waktunya dengan bekerja lagi.

Martin melonggarkan dasinya dan melemparnya keatas sofa.

Martin berbaring di sofabed, merenggangkan otot-ototnya yang hampir mati rasa karena seharian hanya duduk memeriksa dokumen.

Martin mengambilnya ponselnya dari kantong celana, lalu menekan tombol power karena setelah berkali-kali mendapat telepon dari ibunya, Martin langsung mematikan ponselnya.

Walaupun tidak menyukai suami baru ibunya, Martin selalu mengirim uang untuk Helena hampir setiap minggu-nya.

Martin menghela nafas saat sebuah pesan masuk dari seseorang..

"Sudah lama sekali... Apa kabar mu disana?" gumam Martin sambil membuka folder foto, menampilkan seorang wanita yang sedang tersenyum manis bersamanya..

Part 3

Martin dan Allaric sedang berada di dalam pesawat menuju ke kota Edmondton.

Perjalanan yang cukup panjang dan Martin sudah memastikan usahanya harus berhasil bagaimana pun caranya.

Tidak ada kata menyerah di dalam kamus hidup Martin.

4jam 15 menit mereka tiba di kota Edmondton. Mereka langsung menuju hotel yang sudah di booking oleh Allaric tadi pagi.

Martin membuka tirai jendela yang, menikmati pemandangan kota Edmondton siang hari.

"Pemandangan malam hari pasti sangat indah.." gumam Martin.

Cukup sepuluh menit bagi pria berjiwa bisnis seperti Martin untuk istirahat.

Sekarang Martin dan Allaric sudah berada di loby hotel, mereka akan menyewa mobil untuk pergi ke Guest Library.

Martin hanya diam sepanjang perjalanan menuju perpustakaan, begitu juga dengan asistennya. Kalau ada perlombaan yang bisa bertahan tanpa bicara sepanjang hari, mungkin mereka berdua akan menjadi juara satu dan dua.

Hanya memerlukan waktu sepuluh menit untuk sampai di perpustakaan itu.

Guest library adalah perpustakaan milik keluarga Guest yang sudah berdiri selama 70 tahun.

Lokasi yang sangat strategis membuat Martin berambisi membangun sebuah hotel di sana.

Allaric membuka pintu mobil untuk Martin, hari ini mereka akan melihat-lihat terlebih dahulu. Baru setelah itu, mereka akan menemui Mr.Billy Guest, pria setengah baya yang mengurus perpustakaan ini.

Allaric berjalan lebih dahulu, membuka pintu perpustakaan untuk Martin.

Martin mengeryitkan dahinya, bangunan itu sudah sangat tua. Sudah layak di hancurkan dan diganti dengan hotel-nya.

Apalagi bau buku-buku yang sudah berumur puluhan tahun dan debu yang begitu menusuk hidung Martin, benar-benar membuat Martin enggan masuk lebih dalam.

"Selamat datang—" seorang gadis berambut pendek menyambut kedatangan mereka.

"Kami hanya akan melihat-lihat." Allaric langsung memotong apa yang akan dikatakan gadis itu, mereka tidak perlu berbasa-basi.

Daisy menghela nafas melihat dua pria dewasa yang begitu menyebalkan ada di depannya. Dan kemana Serena, sudah sepuluh menit dia berada di lantai atas untuk mengambil buku dan belum kembali juga.

Martin benar-benar menatap kondisi perpustakaan itu dengan kasihan.

Yang benar saja, apa yang dikatakan orang-orang kalau perpustakaan ini ramai dikunjungi semuanya pasti hanya bohong belaka.

Melihat kondisi bangunan yang sudah tua dan kusam begini saja, jangankan masuk untuk lewat saja Martin tidak akan mau.

"Aku akan melihat-lihat ke lantai atas," ucap Martin, dia hanya ingin pergi menemukan jendela agar bisa mendapat pasokan oksigen yang bersih.

"Kau lihat-lihat saja disini." Perintah Martin sebelum Allaric mengikuti langkahnya.

Martin menaiki tangga, menuju lantai dua bangunan itu.

***

Serena sedang merapikan buku-buku yang ada di rak paling atas.

Karena sedang ada waktu luang dan suasana pengunjung yang sepi, Serena memilih merapikan buku-buku saja.

Beberapa kali gadis itu menghela nafas kasar, dia mengingat kembali kedatangan Tommy semalam.

Sial..pria itu benar-benar bajingan sejati, bagaimana mungkin dia membohongi Daisy dan mengajaknya berkencan kalau hanya untuk main-main saja.

Kalau saja semalam dia hanya berdua saja dengan Tommy, dipastikan pria itu tidak akan bisa melihat matahari terbit lagi.

Serena mungkin akan mengajaknya pergi ke danau belakang rumah, lalu mendorong Tommy. Bukankah itu ide bagus?.

"Kenapa buku itu disana?" Serena berusaha menggapai sebuah buku yang ada di tempat paling tinggi.

"Susah sekali.."keluh Serena.

Serena berusaha berjinjit lebih tinggi lagi, hingga membuat tangga kayu yang dinaiki nya oleng.

Bruuukkk..

Serena memejamkan matanya.

"Kenapa tidak sakit?" batin Serena saat merasakan dirinya mendarat di atas sesuatu, yang jelas bukan lantai perpustakaan.

"Aawww..." suara ringisan terdengar dari bawah tubuh-nya.

Astaga...Serena mendarat tepat diatas punggung seseorang, parahnya pria itu terlihat terluka.

"Kau buta!" Pria itu memegang pipinya yang terbentur lantai keramik. Dan itu membuat sudut bibirnya berdarah dan sedikit memar.

Serena langsung menjauhkan diri dari pria yang masih terjatuh dengan posisi tengkurap itu.

"Ma—maaf. Aku terpeleset dan jatuh," ucap Serena dengan menyesal.

Pria itu langsung mengalihkan pandangan kearah gadis yang sudah menimpanya tadi.

Deg...

"Apa aku sudah mati? Kenapa ada bidadari disini?" batin Martin sambil mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Tu—tuan, aku akan mengobati luka mu." Serena membantu Martin untuk duduk.

Martin dengan bodohnya hanya menurut saja, walaupun harus duduk di lantai perpustakaan.

"Tunggu disini sebentar, aku akan mengambil kotak P3K." Serena langsung menuju ke lantai bawah, dimana Mr. Guest menyimpan obat dan alat kesehatan lainnya.

Selang lima menit, Serena sudah datang dengan kotak P3K.

Dengan hati-hati Serena mengusapkan alkohol ke sudut bibir Martin.

"Aww.. pelan-pelan," ucap Martin dengan meringis, lagi-lagi Serena minta maaf.

"Apa Anda ingin mencari buku?" tanya Serena sedikit canggung karena dari tadi Martin tak berhenti menatapnya.

Siapa yang tahan mendapat tatapan maut dari pria tampan, apalagi pria tampan yang ada di hadapannya saat ini..ckckck.

Martin menggeleng, membuat Serena langsung mengeryitkan dahinya.

"*Di perpustakaan kalau tidak mencari buku, memangnya mencari apa?*" batin Serena sambil memasangkan plaster ke sudut bibir Martin.

"Aku hanya melihat-lihat—" Martin sengaja menggantung ucapannya.

"Sebelum perpustakaan ini dihancurkan." sambung Martin.

Serena langsung membelakan matanya, terkejut dengan ucapan pria itu.

"Apa maksud Anda?" Serena menatap Martin dengan tatapan tidak suka, seenaknya saja pria ini mengatakan kalau perpustakaan akan dihancurkan.

Martin tersenyum miring.

"Apa kau sudah punya kekasih?" tanya Martin tanpa basa-basi.

Ingin rasanya Serena memukul kepala pria itu dengan buku yang memiliki 800 lembar halaman, biar dia sadar maksud pertanyaan nya tadi.

"Sudah tua malah banyak tingkah!!" rutuk Serena sambil menggertakan giginya.

Serena yakin pria di depannya itu pasti pria hidung belang, yang suka mengganggu para gadis muda.

Serena langsung memutar tubuhnya, menjauhi Martin yang sedang tersenyum sendirian tidak jelas.

Part 4

Serena menikmati makan malam yang disajikan oleh ibunya.

"Kenapa makan mu sedikit sekali sayang?" Mariana menatap Azura yang terlihat tidak bernafsu makan.

"Aku hanya sedang malas. Aku kembali ke kamar saja." Azura melangkah dengan gontai ke kamarnya.

"Ada apa dengan anak itu," gumam William, dia sangat mengenal sifat kedua putrinya.

Kalau Azura bersikap seperti tadi, dipastikan dia pasti sedang memiliki masalah dengan tunangannya..

"Aku akan berbicara dengannya nanti..." Mariana meraih tangan suaminya.

"Putri kecilku... kau harus makan yang banyak," ucap William kepada Serena.

"Papa..." Serena memutar bola matanya dengan jengah, dia benar-benar tidak suka ketika sang ayah memanggilnya seperti itu.

William terkekeh geli, dia sangat suka menggoda putri kecilnya itu.

Setelah makan malam, Serena membantu ibunya membereskan meja makan dan mencuci peralatan makan.

"Aku naik ke kamar ku duluan..selamat malam Pa." Serena menaiki tangga menuju kamarnya.

"Selamat malam juga putri kecil ku," balas William diiringi kekehan.

Serena sedang membaca buku di kamarnya, dia memang senang menghabiskan waktu dengan membaca buku.

Terdengar ketukan pintu dan Serena tahu itu pasti ibunya.

"Kau belum tidur?" Mariana mendudukan diri di tepi ranjang.

"Aku masih ingin membaca buku." Serena menunjukkan novel romance yang sedang dia baca.

Mariana terkekeh, putrinya memang sangat menyukai buku sejak kecil.

"Bagaimana pekerjaan mu disana?" tanya Mariana.

"Aku menyukainya. Ada diantara buku-buku membuatku bergairah." Serena tertawa kecil.

"Kapan kau akan pergi berkencan? Kau harus menikmati masa muda mu sebelum menikah, jangan sampai menyesal nantinya," ucap Mariana.

"Ma... sekarang aku sama sekali tidak memikirkan bagaimana berhubungan dengan para pria. Menurutku tidak ada yang cocok dengan gaya ku." celetuk Serena.

"God... kau pikir pria itu baju yang harus kau cocokkan?" oceh Mariana.

"*C'mon Mom*... Aku tidak akan berkencan. Saat sudah bertemu pria yang cocok, aku akan langsung menikah," ungkap Serena.

Mariana hanya menghela nafas, tidak ada yang bisa menang berdebat dengan putrinya yang satu ini.

"Baiklah. Jangan tidur terlalu larut, besok kau bekerja." Mariana beranjak dari duduknya dan mengecup puncak kepala Serena.

"Aku heran kenapa mereka selalu mengkhawatirkan diriku yang tidak punya kekasih," keluh Serena.

Serena melanjutkan kegiatan membaca bukunya tadi.

Tapi tiba-tiba saja dia mengingat pria dewasa yang ada di perpustakaan tadi siang.

"Astaga... Apa yang aku pikirkan tadi." Serena bergidik ngeri membayangkan senyum pria itu. Lagipula mereka tidak akan bertemu lagi. Semoga saja.

***

Martin menikmati pemandangan malam kota Edmondton. Dari jendela hotelnya, semua terlihat begitu indah.

Martin kadang lupa bagaimana menikmati keindahan yang ada di depan matanya, dia terlalu sibuk dengan semua pekerjaan.

Suara dering ponsel, membuat Martin menghela nafas kasaelr saat melihat nama si penelpon.

"Ada apa?" tanya Martin kepada ibunya.

"*Dasar anak kurang ajar, aku menelpon mu ratusan kali dan baru sekarang kau mengangkat nya!! Kirimkan uang untuk ku!*" tanpa basa-basi ibunya langsung meminta uang.

"Mom, seharusnya kau berhemat. Apa uang yang aku kirimkan setiap minggu masih kurang?" Martin berbicara dengan lembut kepada ibunya.

Terdengar diam diujung sana, mungkin ibunya juga sedang berpikir kenapa uang yang dimilikinya selalu habis dan habis lagi.

Uang yang dikirim oleh Martin tentu saja tidak sedikit, bahkan bisa membeli mobil dalam waktu satu bulan.

Tapi kenyataannya suami baru Amanda adalah seorang penjudi yang suka bermain pasar saham. Dan tentu saja dia tidak ahli, hingga dipastikan selalu mengalami kerugian dan uang melayang tanpa jejak.

"*Tolong... Aku sangat membutuhkan uang saat ini...*" lirih Helena.

Martin menghela nafas.

"Baiklah. Aku akan meminta Allaric mengirimkannya untukmu," ucap Martin dan mematikan sambungan telepon.

Martin pun segera menghubungi Allaric untuk mengirimkan uang kepada ibunya.

Ah..Martin butuh udara segar.

Martin memilih keluar dari kamar hotel, terlihat Allaric sudah menunggu di depan pintu kamarnya.

"*Sir*, anda mau kemana?" tanya Allaric.

"Terserah saja. Mungkin club malam," seru Martin sambil melangkah terlebih dahulu.

Allaric pun mengikuti dari belakang.

Mereka menuju sebuah club malam yang ada di pusat kota Edmondton.

Martin dan Allaric memesan ruang VIP.

"Permisi." Seorang gadis masuk ke dalam ruangan mereka dan membawa beberapa botol wine.

Daisy terkejut melihat kedua orang tamu itu adalah pengunjung yang datang ke perpustakaan tadi siang.

Dengan cepat Daisy meletakkan nampan minuman ke atas meja.

"Hei... Bukankah kau gadis penjaga perpustakaan? ternyata saat malam hari kau jadi wanita bayaran. Dimana teman mu yang satunya?" tanya Martin sambil tersenyum miring.

"Maaf Tuan, aku bukan wanita bayaran. Aku hanya pramusaji!" ralat Daisy sambil menahan emosinya.

"Apa-apaan dia!! orang ini seenaknya saja menganggap ku sebagai wanita bayaran." batin Daisy kesal.

"Kau bekerja di Club malam, itu artinya sama saja," ucap Martin.

Terserah saja, Daisy memilih cepat-cepat keluar dari ruang VIP.

"Tunggu dulu... katakan dimana teman mu itu?" tanya Martin sekali lagi.

"Tentu saja dia dirumahnya, lagipula apa urusannya dengan Anda?!" ketus Daisy lalu keluar dari ruangan itu.

Daisy tidak mau berurusan dengan kedua pria itu, Serena sempat menceritakan kalau kedua orang itu cukup mencurigakan.

Martin tersenyum samar, memikirkan tentang Serena. Sungguh gadis itu sudah mencuri hatinya sejak pertemuan pertama mereka.

Gadis itu membuatnya bergairah, tentu saja dia harus mendapatkan nya.

"Cari tahu tentang gadis yang satunya," perintah Martin kepada Allaric.

"Tapi *Sir*—" Allaric langsung menghentikan kata-katanya saat Martin melemparkan tatapan tajam kepadanya.

"Aku tidak suka hidupku diatur-atur!" gerutu Martin sambil menyesap gelas wine-nya.

Allaric hanya menghela nafas lalu mengangguk. Tidak ada gunanya melarang keinginan atasannya itu.

"*Sir*, sebenarnya tadi sore saya mendapat pesan dari Ottawa—" Allaric menelan salivanya susah payah sebelum melanjutkannya.

"Aku tidak mau tahu!" potong Martin sarkas.

Allaric pun memilih tidak melanjutkan kata-katanya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Martin pelan, tapi Allaric masih bisa mendengarnya.

Melihat ekspresi asistennya itu tanpa Allaric menjawab pun, Martin sudah tahu jawabannya.

"Aku harap kau segera bangun...." batin Martin.

Part 5

Jarak Montana Village ke pusat kota Edmondton hampir satu jam dengan menggunakan bus.

Setiap pagi Serena harus bangun lebih awal demi mengejar jam keberangkatan bus.

"Sayang.. habiskan dulu sarapan mu," ucap Mariana yang melihat putri nya tergesa-gesa meminum susu cokelat miliknya.

"Aku sudah hampir terlambat Mam.." Serena mengambil potongan sandwich dan memasukan ke dalam mulutnya.

Azura hampir memekik kaget melihat kelakuan adiknya, yang menurutnya sangat tidak sopan makan sambil berjalan.

"Papa, aku berangkat." pamit Serena kepada William yang baru saja turun ke ruang makan.

"Hati-hati putri kecilku," ucap William sambil mengusap puncak kepala Serena.

Serena memeluk ibunya lalu bergegas keluar dari rumah, dia tidak mau terlambat hari ini. *Please*, ini akhir bulan, yang artinya ada banyak pekerjaan menumpuk.

Untunglah semua berjalan lancar pagi ini, tapi tidak dengan siang ini.

Kenapa?

Astaga, pria hidung belang itu tiba-tiba ada di depan Serena.

Dengan seringai yang sialnya terlihat sangat tampan.

"Ada perlu apa kau menemui ku?" Serena melipat kedua tangannya di dada, menatap tajam ke arah pria tua, hidung belang dan bla..bla..bla.

Martin terkekeh melihat raut ketus gadis di depannya, dan tentu saja baginya sangat menggemaskan.

"Aku akan menghancurkan perpustakaan ini? Kau mau mengucapkan selamat tinggal kepada semua buku-buku yang ada disini?" Martin tersenyum miring.

"Kau sedang bermimpi?" ketus Serena.

"Tidak sayang... aku sudah bertemu Mr. Guest dan membicarakannya—"Martin terlihat mengulum senyumnya.

"Tapi aku punya penawaran bagus kalau kau tidak ingin aku menghancurkan gedung tua ini." tambah Martin.

"Apa hubungannya denganku?" Serena mengeryitkan dahinya.

"Bukankah kau sangat mencintai buku-buku ini? Apa kau tega melihat semua ini menjadi butiran debu?" ucap Martin.

Serena menelan salivanya kasar, dia menyukai semua buku-buku ini. Dan kenapa pria ini mengancamnya? Apa yang diinginkannya dari seorang gadis seperti dirinya? Begitu banyak pertanyaan yang berputar di kepala Serena saat ini.

"Aku tidak peduli." Serena membuang mukanya, malas bertatapan dengan pria arogan yang berada di hadapannya itu.

"Benarkah?" Martin tersenyum mengejek.

"Oke, katakan selamat tinggal kepada buku-buku ini." Martin beranjak dari duduknya dan hendak meninggalkan Serena yang sedang bimbang.

"Tunggu dulu—" ucap Serena sebelum pria itu menjauh, Martin tersenyum miring dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana.

"Apa penawaran mu?" tanya Serena pelan.

"Ehm..kau hanya harus menikah denganku," ucapan Martin terdengar tegas dan penuh penekanan.

Serena seakan tuli mendengar ucapan Martin tadi.

"Menikah?" ulang Serena seolah pendengaran nya sedang bermasalah.

"Gila!" batin Serena

"Kau gila?!" Serena sampai menutup mulut, saat ucapan itu keluar dari mulutnya.

Bukannya marah, Martin malah terkekeh.

"*Mereka benar-benar mirip*." batin Martin.

"Apa yang lucu?" Serena terlihat tidak suka dengan reaksi Martin.

"Kau tidak akan menyesal menikah denganku Serena Woollard..." tiba-tiba saja Martin sudah berada di depan Serena, menarik pinggang gadis hingga tidak ada jarak lagi diantara mereka.

"Apa yang kau lakukan!" Serena membelakan matanya, berusaha melepaskan tangan pria itu dari pinggang nya.

"Kau tahu nama ku?" tanya Serena tak percaya.

"Aku tahu semua tentang dirimu, bahkan aku tahu ukuran bra dan celana dalam mu." Martin tertawa kecil, seolah itu bukan hal yang vulgar.

"Kau penguntit?" Serena memicingkan matanya, merasa sedikit ngeri dengan pria itu.

Martin menaikan jemarinya menyusuri rahang Serena.

"Kau akan suka dengan sentuhan ku." Martin berbisik tepat di telinga Serena.

Serena bahkan bisa mencium aroma mint yang menguar dari mulut Martin.

Astaga...wajah Serena bahkan merona saat ini, bagaimana bisa pria itu bersikap kurang ajar kepadanya.

"Lepaskan...atau aku akan berteriak!" ancam Serena sambil terus berusaha melepaskan diri dari Martin.

"Berteriak saja, tidak ada siapapun di sini." kekeh Martin.

Benar saja, saat ini di perpustakaan hanya ada mereka berdua. Allaric sudah mengurus semuanya, bahkan Daisy dipaksa keluar dari sana.

"Dasar gila!" umpat Daisy tak kalah sengit nya ketika melihat Allaric berjaga di depan pintu perpustakaan.

Tidak ada yang bisa melarang Smiths Crop melakukan hal itu, karena tadi pagi perpustakaan itu sudah resmi menjadi milik Martin.

***

Martin tak bisa berhenti tersenyum, tangannya sibuk menggoyangkan gelas yang berisi wine.

Allaric yang menatap atasannya hanya bisa menghela nafas, dia tidak bisa berbuat apapun untuk mencegah kegilaan atasannya itu.

Ya... Martin memang sedikit gila, bagaimana tidak? Dia bahkan baru melihat Serena satu kali dan langsung ingin menikahi gadis itu.

"*Sir*..apa—" ucapan Allaric langsung terhenti saat Martin mengangkat tangannya.

"Kau juga ingin mengatur ku?" Martin menaikan alisnya.

"Tidak *sir*." jawab Allaric.

"Jadi lakukan saja apa perintah ku, aku tidak suka orang lain memberiku saran!!" ucap Martin dengan sikap arogannya.

"Keluarlah... Aku ingin sendiri." perintah Martin, Allaric pun mengundurkan diri dari kamar hotel Martin.

Martin memejamkan matanya. " Aku bisa merasakan mu sayang..." Martin tersenyum tipis.

Sementara itu, Serena sama sekali tidak bisa tidur. Dari tadi dia sibuk membolak-balikkan tubuhnya dan mencoba memejamkan matanya.

"Sial!" umpat Serena sambil melempar bantal ke lantai.

"Pria itu benar-benar brengsek!! Bagaimana bisa dia mengancam ku seperti itu," ucap Serena kesal.

Serena masih bisa merasakan bagaimana dirinya merinding saat pria itu berbisik sensual di telinganya.

Belum ada yang pernah menyentuh Serena seperti itu.

"Ah..sial!!" maki Serena lagi.

"Aku tidak harus peduli dengan perpustakaan itu. Persetan dengan pria itu!! Tapi aku peduli dengan buku-buku itu," Serena meremas rambutnya frustasi.

Dia mencintai buku sama halnya dengan mencintai seorang pria.

Aneh? Tidak. Buku lah yang membuatnya lupa akan ejekan semua orang terhadap dirinya, buku juga yang selalu menemani kesendirian nya.

Apa dia rela melihat buku-buku itu dihancurkan seolah tidak berarti apapun. Tidak ada jalan lain kah untuk menyelamatkan buku-buku itu.

Ya Tuhan... Serena benar-benar sangat bingung saat ini.

Kenapa juga pria hidung belang itu mengincar dirinya. Ya kenapa?

Part 6

Serena bisa merasakan matanya yang memerah karena kurang tidur. Dia benar-benar tidak bisa tidur semalaman gara-gara pria gila dan brengsek itu.

"Selamat pagi sayang." sapa Mariana saat melihat Serena menuruni anak tangga.

"Pagi Mam.." sahut Serena tak bersemangat.

"Ada apa dengan mu sayang? Kau terlihat tidak sehat," ucap Mariana khawatir.

"Siapa yang sakit?" timpal William yang juga baru bergabung di meja makan.

"Tidak ada yang sakit, aku cuma sedikit kelelahan saja." sela Serena, jujur saja dia memang tidak sakit, hanya saja kurang tidur dan terlalu banyak berfikir.

"Jangan terlalu memanjakan dia." Azura menyela saat tiba di meja makan, masih seperti biasanya dia selalu menyinggung perasaan Serena.

"Oh Tuhan..kenapa kedua putriku bahkan tidak pernah akur." Mariana memijat pelipisnya, terlalu pagi untuk menyaksikan perdebatan kedua anaknya.

"Papa, malam ini keluarga Alvin akan datang. Mereka akan membicarakan pernikahan kami." Azura menyesap cangkir tehnya.

"Baiklah, kita akan menyambut keluarga Banner malam ini." Jawab William.

Serena hanya diam menikmati sarapannya.

"Putri kecil ku... Kapan kau akan mengenalkan kami pacar mu?" goda William.

"Papa... *please*." seru Serena memutar bola matanya jengah.

"Aku harap, malam ini kau tidak membuat masalah saat keluarga tunangan ku datang." Azura menatap Serena dengan sinis.

"Ah... tentu saja, jangan khawatir. Mungkin aku akan berada di kamar saja, daripada melihat mu harus berakting sok baik." cela Serena sedikit ketus.

"Kau—" Azura langsung melotot tak terima dengan sindiran dari adiknya itu.

"Lebih baik kau pergi ke salon, agar wajah mu tidak kaku seperti sekarang," ucap Serena dengan terkekeh.

Azura menggertakan giginya, percuma saja dia menghabiskan tenaga. Hari ini dia hanya ingin memikirkan hal yang baik saja, jangan sampai *mood* nya hancur hanya karena gadis yang menjengkelkan itu.

Sejujurnya Azura tidak pernah membenci adiknya, tapi sejak kecil kedua orangtuanya selalu membandingkan mereka dan juga lebih menyayangi Serena. Hanya karena Serena lebih muda dari dia, membuatnya harus selalu mengalah.

Dan Azura benci hal itu, dia tidak ingin mengalah hanya karena perbedaan usia.

***

"Love is likely to the wind. I can't see it, but I can feel it." Serena tersenyum membaca bait-bait kata romantis yang ada di novel.

"Bukankah kata-kata itu sangat indah." Serena langsung terperanjat kaget ketika mendengar suara berat dari pria asing bin brengsek tepat di telinganya.

Dengan cepat Serena mendorong kepala Martin, hingga pria itu hampir terjatuh karena kehilangan keseimbangan.

"Kau gila?! Aku bisa mati jantungan karena mu!" maki Serena kesal.

"Astaga... Kau terlihat lebih menggoda saat marah, aku benar-benar menyukainya." Martin tersenyum miring.

Martin merasa tergelitik ingin menggoda gadis itu, dan dengan cepat dia menarik sudut pinggul Serena dan mengecup bibir gadis itu.

Plaaak...

Sebuah tamparan yang cukup keras membuat Martin terkejut.

Bukannya merasa sakit tapi Martin malah terkekeh.

"Jadi bagaimana dengan tawaran ku? Kau sudah mengucapkan selamat tinggal kepada semua buku-buku ini?" Martin meraih tangan Serena dan meletakkannya di pipi bekas tamparannya tadi.

"Lepaskan tangan ku! Apa orang kaya seperti kalian memang bersikap seperti ini? Cih... menjijikan sekali." Serena mencoba melepaskan tangannya dari cengkraman Martin.

"Kenapa kau bertele-tele?kau hanya perlu menjawab bersedia atau tidak menikah denganku, setelah itu aku bisa memutuskan akan melakukan apa kepada bangunan tua ini." tegas Martin dengan menghempaskan tangan Serena cukup kuat.

"Baiklah aku akan menikah dengan mu, tapi tulis nama ku sebagai pemilik tanah dan bangunan perpustakaan ini." tantang Serena, dia akan melihat apa pria ini akan menuruti kemauannya atau tidak.

"Tentu saja kalau itu mau mu," ucap Martin santai dan mengambil ponsel yang ada di sakunya.

"Siapkan berkas kepemilikan Guest Library menjadi nama Serena Woollard. Dan segera urus pernikahan kami." Martin langsung menutup sambungan telepon tanpa menunggu Allaric menjawabnya.

Serena meremas ujung kemejanya, sungguh dia tidak menyangka kalau pria itu akan menuruti permintaan nya.

Astaga... Dia harus bagaimana sekarang, dia bahkan tidak mengenal pria ini.

Seharusnya tadi dia berpikir dulu sebelum berbicara.

"Kau sudah dengar tadi? Aku akan segera mengurus dokumen pernikahan kita." Martin menyeringai *devil.*

***

Serena sedang sibuk membantu Mariana menyiapkan makan malam.

"Ada apa?" Mariana memegang pundak Serena yang sedang asyik melamun sambil mengaduk ayam bakar dan sayuran.

"Hah?" Serena seperti sedang linglung tapi dengan cepat menyadarkan diri.

Mariana yang menatap aneh tingkah putrinya, hanya mengernyitkan keningnya.

"Apa terjadi sesuatu? Kau terlihat tidak baik," seru Mariana.

"Tidak apa-apa Mam... Aku hanya sedikit lelah," balas Serena Dengan senyum simpul.

Azura terlihat cantik malam ini, sedari tadi dia terlihat gelisah karena menunggu kedatangan keluarga tunangan nya itu.

Tapi raut wajahnya langsung bahagia ketika melihat tunangannya sudah tiba di ambang pintu. Azura langsung

memeluk Alvin di depan semua orang, tanpa malu sedikitpun.

Merekapun langsung menikmati makan malam yang sudah disiapkan.

"Jadi kalian akan menikah bulan depan?" tanya William setelah mendengar keputusan Azura dan Alvin. Keduanya pun mengangguk.

"Tidak ada alasan menunda lebih lama lagi, mereka berdua juga sudah siap," ungkap Mr.Banner, ayah dari Alvin.

William hanya mengangguk setuju.

Tak lama bel rumah berbunyi, Serena beranjak dari duduknya dan segera membuka pintu.

"Apa yang kau—" Serena membelakan matanya saat melihat sang tamu yang sedang menyeringai di depannya itu.

"Siapa sayang?" tanya Mariana dan menghampiri Serena.

"Selamat malam Mrs. Woollard." sapa Martin dengan senyum lebarnya.

"Selamat malam juga, ada yang bisa kami bantu?" balas Mariana menatap heran pria yang bertamu ke rumahnya itu.

"Tentu saja calon ibu mertua," seru Martin masih dengan senyum lebarnya, sementara Serena sudah melotot tak percaya dengan kata-kata pria itu.

"Sialan... Jangan sampai Mama jantungan mendengar ucapan gila pria ini." batin Serena menelan salivanya susah payah sambil menatap ekspresi Mama nya yang tampak kebingungan.

"Serena... Bisa jelaskan?" Mariana tersenyum penuh arti melihat kearah putrinya.

"*Mati aku....*" batin Serena lagi.

Part 7

"Bisa jelaskan semua ini?" William menatap putrinya dan Martin secara bergantian.

Serena benar-benar kesal karena Martin seenaknya datang kerumahnya, apalagi saat ini mereka sedang menerima tamu dari keluarga tunangan kakaknya.

"Ah... Apa kau belum mengatakan kepada orangtua mu tentang kita?" Martin tersenyum seolah tidak bersalah.

Serena meremas ujung roknya dengan begitu kuat, ingin rasanya dia melempar apa saja ke wajah Martin agar bisa membuat pria itu bungkam saja.

William masih menatap keduanya dengan sorot penasaran, baru kali ini putrinya membawa seorang pria kerumah. Hah, Lebih tepatnya pria itu datang sendiri tanpa diundang.

"Aku akan menikahi putri mu," seru Martin.

Ah...sial, baru saja Serena berpikir akan membuat pria itu bungkam. Nyatanya pria itu langsung mengatakan kepada ayahnya tentang ide gila nya.

"Serena?" William menatap putrinya, meminta penjelasan yang masuk akal. Selama ini putrinya tidak memiliki kekasih, jadi bagaimana mungkin tiba-tiba akan menikah.

"Katakan sayang yang sejujurnya..." Martin merangkul pundak Serena dan menekannya sedikit kuat.

"Iy—iya Papa... Aku akan menikah dengan pria ini," ucap Serena gugup.

William menaikan alisnya, menatap tak percaya kepada pernyataan Serena tadi.

Mariana masih sibuk menemani keluarga Banner di ruang tamu, tapi sejak tadi perasaannya tak bisa tenang.

Bagaimana bisa tenang? Seorang pria berusia matang datang kerumahnya, mengaku sebagai calon suami dari putri bungsunya. Kalau itu Azura, Mariana masih bisa mengerti. Tapi ini Serena, putrinya yang bahkan tidak tertarik berkencan dengan pria manapun.

Setelah keluarga Banner pulang, Mariana ikut bergabung ke ruang kerja William.

"Jadi... Pria ini akan menikah dengan putri kita?" Mariana menatap Martin dengan tatapan menyelidik.

Martin tersenyum tipis, dia sama sekali tidak suka basa-basi. Tapi demi tujuannya, dia akan melakukan apapun.

"Dalam dua hari kami akan menikah, dan aku akan membawanya ke Toronto," ucap Martin tanpa ragu.

Serena bahkan terkejut mendengar ucapan sembarang pria itu, tidak ada perjanjian dia akan ikut ke Toronto atau kemana pun. Dia tidak akan meninggalkan Montana village.

"Bukannya kau sudah setuju tadi sayang..." Martin mengusap pipi Serena Dengan lembut.

Astaga, Serena rasanya ingin menenggelamkan wajah-nya di dalam lubang yang tak terlihat. Pria ini bahkan tidak malu menyentuhnya tepat didepan kedua orangtuanya.

Dengan senyum terpaksa, Serena pun mengangguk. Oh Tuhan, dia hanya ingin pria ini cepat pergi dari rumahnya.

"Aku rasa sebaiknya kau pulang, bukankah kau sibuk." Serena meremas jemari Martin yang masih betah di pipinya lalu menepisnya dengan pelan, dia tidak ingin membuat kedua orangtuanya curiga.

"Tentu saja, kalau begitu aku permisi dulu Mr. Woollard dan Mrs. Woollard," ucap Martin seraya beranjak dari duduknya.

Diam-diam Serena menghela nafas lega.

Serena dengan terpaksa mengantar Martin ke mobilnya.

"Aku harap kau Eemph—" ucapan Serena terpotong saat bibir Martin menempel di bibirnya.

Dengan cepat Serena mendorong dada Martin, rasanya dia ingin menyebutkan semua nama hewan yang ada di kebun binatang.

Wajah Serena merah padam karena marah bercampur malu. Bagaimana tidak, Martin menciumnya tepat di depan Allaric.

Sementara Allaric hanya terdiam melihat sikap atasannya itu.

"Sampai bertemu di hari pernikahan kita, aku akan menyiapkan semuanya dengan baik." Martin tersenyum lebar dan masuk ke dalam mobil.

Serena hanya bisa mengepalkan tangannya, berharap ini semua hanya mimpi buruk.

***

Dua hari kemudian, semua yang dikatakan Martin bukan hanya sekedar ucapan belaka. Pria itu sudah mengirim gaun

pengantin untuk Serena dan juga pakaian yang harus di kenakan keluarga nya.

"Ini gila," gumam Azura saat melihat baju pengantin yang dikenakan Serena.

Itu adalah salah satu gaun rancangan desainer terkenal di dunia.

Lagi-lagi Azura harus menelan kecewa ketika mendapati adiknya menikah duluan daripada dirinya.

Sementara Serena tak kuasa menahan air mata saat Mariana memeluknya sebelum berangkat ke tempat pernikahan.

Itu hanya sebuah pernikahan sederhana yang diadakan di aula pencatatan sipil.

Martin sudah mengatakan kepada William kalau keluarga nya ada di Toronto. Dan dengan menyesal tidak dapat menghadiri acara pernikahan ini.

Sejujurnya William sangat berat memberikan putrinya kepada pria yang baru dikenalnya itu. Tapi melihat Serena yang bahagia ketika mengatakan mereka saling mencintai, membuat sang ayah mau tak mau mengizinkan pernikahan ini.

Hah... Mencintai?? Sungguh menggelikan bagi Serena.

Allaric melirik atasannya yang tersenyum bahagia, dari tadi Martin terlihat tidak sabar menunggu kedatangan keluarga Serena.

Martin tidak bisa mengalihkan pandangannya saat melihat sosok pengantin yang baru saja tiba di depan gedung pencatatan sipil.

"Bukankah dia cantik?" Martin bertanya kepada Allaric.

"Iya *Sir*." jawab Allaric, walaupun sejujurnya ia berpikir ini sangat gila. Tapi mau berkata apapun, tidak akan merubah keputusan atasannya itu.

Martin langsung menyambut kedatangan Serena dan mengulurkan tangannya.

Serena bisa merasakan jantungnya berdebar kencang saat berjalan berdampingan dengan pria yang akan segera menjadi suaminya.

Mereka sudah berada di depan hakim pernikahan, mendengar setiap nasehat yang diucapkan oleh hakim.

Setelah itu mereka pun menandatangani dokumen pernikahan. Tentu saja mereka sudah resmi menjadi pasangan suami-istri.

Mariana terlihat mengusap sudut matanya, sungguh dia tak kuasa melepaskan putri nya.

"Aku harap kau menjaga putri ku," ucap William penuh harap.

Martin tersenyum tipis. "Tentu saja Papa mertua." balasnya.

Setelah acara haru biru dan perpisahan dengan keluarganya, Serena dibawa ke hotel tempat Martin menginap.

Semua dokumen keberangkatan mereka ke Toronto sudah disiapkan Allaric.

Serena baru saja mengganti gaun pengantin nya dengan baju santai. Sejujurnya dia sedang ketakutan karena hanya berdua saja dengan Martin.

"Kau terlihat cantik." Martin tiba-tiba masuk ke kamar dan bersandar di dinding.

Serena memutar bola matanya jengah, jangan mimpi dia akan tidur dengan pria itu. Setidaknya berikan dia waktu terlebih dahulu, ini terlalu tiba-tiba.

Belum sempat Martin melangkah lebih dekat kepada Serena, sebuah ketukan pintu membuatnya memutar tubuh keluar dari kamar.

Martin menatap Allaric yang ada di depan pintu dengan wajah serius.

"Tuan Guberovich menelpon—Dia meminta anda kembali ke Ottawa saat ini juga," ucap Allaric.

"Arra-ku... Apa terjadi sesuatu kepadanya?" Martin langsung berubah pucat.

Part 8

"Siapkan keberangkatan ku sekarang, dan kau besok menyusul bersama gadis itu." Martin langsung menutup pintu dan bergegas bersiap menuju bandara.

Serena menatapnya dengan heran.

"Kau mau kemana?" tanya Serena.

"Aku harus kembali sekarang, ada pekerjaan penting. Besok kau akan berangkat bersama Allaric." jawab Martin tanpa memandang Serena sedikitpun.

Sekarang yang ada di dalam otaknya hanya cepat sampai di Ottawa.

"*Baguslah... Aku tidak harus tidur dengan pria menyebalkan itu*." batin Serena.

"Aku pergi dulu." Martin keluar dari kamar hotel dengan tergesa-gesa.

"Sir, saya sudah memesan penerbangan paling cepat," ucap Allaric mengiringi langkah Martin keluar dari hotel.

"Dan—" ucapan Allaric langsung dipotong Martin.

"Bawa gadis itu ke apartemen ku besok." perintah Martin seolah mengetahui apa yang ingin diucapkan asistennya itu.

Martin langsung masuk ke dalam taxi dan meninggalkan hotel. Allaric hanya menghela nafas kasar.

***

Kediaman Guberovich, Ottawa.

"Mom, dimana Martin?" tanya seorang wanita muda yang tampak mengedarkan pandangannya.

"Sayang... Kau harus beristirahat, kau baru saja bangun." tegas Claudia.

"Aku hanya ingin Martin," ucap wanita itu bersikeras.

"Apa kakak serius tidak ingat?" Seorang pria dengan tubuh tegap, menaikan alisnya menatap kakaknya yang masih terbaring lemah diatas tempat tidur.

Wanita itu menatap bingung maksud ucapan adiknya.

"Tidak apa-apa sayang... Daddy mu sudah menelepon Martin. Dia akan terlambat, karena ada pekerjaan mendadak di luar negeri." jawab Claudia cepat, lalu berpaling menatap tajam putranya yang berdiri di belakang.

"Kau harus istirahat, Mom akan menunggu Martin diluar. Oke." Claudia menutupi tubuh putrinya dengan selimut lalu menarik paksa putranya keluar dari kamar itu.

"Damian... " Claudia menggeram marah setelah menutup pintu kamar putrinya.

"Mom, aku bisa jalan sendiri." Damian menepis tangan ibunya.

"Jaga nada bicaramu, kakak mu baru saja bangun dari koma nya! Dan kau sengaja ingin memperburuk keadaan?!" Claudia menatap kesal kepada putranya.

"Aku hanya bertanya saja." Damian langsung melengos pergi meninggalkan ibunya.

"Astaga, anak itu!" gerutu Claudia sambil memijat pelipisnya.

Damian menghampiri ayahnya yang sedang berada di ruang kerja.

"Dad, apa kita harus menghubungi pria itu?" Damian duduk bersandar di sofa ruang kerja ayahnya.

Edward hanya memandang putranya sebentar, lalu fokus lagi menatap laptopnya.

"Damian, haruskah Daddy ulangi kata-kata tadi? Jangan ikut campur urusan orang lain," tegas Edward.

"Lagipula lebih baik kau urus saja perusahaan kita dengan baik, jangan hanya sibuk menghabiskan uang dan waktu mu di Club malam." sambung Edward.

Damian hanya terkekeh pelan mendengar ucapan tajam dari ayahnya.

"Itu semua karena aku tahu kak Arra tidak bahagia, dan—" Damian langsung menghentikan kata-katanya saat tangan Edward terangkat memintanya untuk diam.

Tok...tok...tok...

Sebuah ketukan menghentikan perdebatan ayah dan anak itu.

"Ada apa Alma?" tanya Edward saat melihat kepala pelayan nya masuk.

Wanita tua yang sudah bekerja puluhan tahun dirumah itu, menelan salivanya.

"Tuan Martin sudah tiba." jawab Alma pelan. Dia tahu bagaimana situasi keluarga itu dengan tamu mereka.

"Bawa dia kemari," ucap Edward sambil mengalihkan pandangan kepada putranya.

"Kembalilah ke kantor, aku ingin bicara dengan saudara ipar mu." perintah Edward.

"Hah, saudara ipar." desis Damian sinis.

Damian langsung beranjak dari sofa dan meninggalkan ruang kerja ayahnya. Damian berpapasan dengan Martin di tangga.

"Sayang sekali bukan, acaramu jadi terganggu." Damian menyunggingkan senyum sinisnya kepada Martin.

Martin melenggang tidak peduli dan langsung menuju ruang kerja Edward.

Damian langsung masuk ke kamarnya.

"Ah... Aku butuh hiburan." gumam Damian sambil meraih ponsel dan kunci mobil yang ada di atas nakas.

***

Serena menatap sarapannya dengan malas, apalagi dia sedang di awasi oleh asisten dari suaminya.

"Kau tidak lelah berdiri di sana?" sindir Serena kepada Allaric yang berdiri di sudut restoran.

Mereka baru saja tiba di Toronto setengah jam yang lalu.

"Habiskan saja makanan Anda, Nona." Allaric tidak ingin berdebat dengan gadis itu, pikiran hanya tertuju kepada atasannya.

"Ah, iya aku lupa meminta kartu pass apartemen. Sekarang harus bagaimana?" Allaric mengeluarkan ponsel-nya dan menghubungi Martin.

Beberapa kali Allaric mencoba menghubungi Martin, tapi tetap saja tidak tersambung.

"Apa sesuatu yang buruk terjadi di sana?" batin Allaric.

Dengan terpaksa dia harus memesan hotel untuk gadis itu sementara waktu.

Sedangkan Martin dengan ragu berdiri di depan sebuah pintu kamar, dan menghela nafas sebelum perlahan membuka pintu kamar itu.

Ceklek...

Martin tersenyum melihat suasana kamar yang masih sama seperti dulu.

Tatapan nya langsung tertuju kepada wanita yang sedang terbaring diatas tempat tidur.

Ah... Hampir satu tahun ini dia menjadi gila karena tidak bisa melihat wajah itu, wajah yang selalu dia rindukan.

Martin mengusap sudut matanya, dia benar-benar bahagia bisa melihat wanita itu lagi... Wanita yang sangat dia cintai.

Martin mengingat lagi pembicaraan dengan Edward tadi.

Flashback on

"Arra tidak bisa mengingat kejadian sebelum kecelakaan itu," ucap Edward dengan raut sedih.

Martin sedikit terkejut, tapi jauh di lubuk hatinya dia senang.

"Jadi jangan bahas masalah apapun yang terjadi sebelumnya. Kau juga tidak ingin kehilangan dia kali ini kan? jadi kau hanya perlu mengikuti keinginan putri ku." Edward menatap Martin dengan serius.

Martin tersenyum miring. "Tentu saja, Daddy lebih tau dari siapapun bagaimana aku mencintai Arra." tegas Martin.

"Benarkah?" Edward menaikan alisnya, kalau saja putrinya juga melupakan pria brengsek ini pasti semua lebih baik.

"Ingatkan saja dirimu, kalau kau tak akan pernah membawa gadis itu di hadapan putriku!" seru Edward sinis.

Martin tidak heran kalau pria tua itu tahu semua kegiatannya.

Flashback end

Martin melangkah mendekat ke arah ranjang, sepertinya suara langkah kakinya membuat wanita itu terbangun.

"Martin... " gumam Arra pelan seraya berusaha bangkit dari tidurnya dan mendudukkan diri.

Wanita itu merentangkan tangannya dengan manja.

"Sayang ku... " Martin langsung mendekap tubuh Area dengan erat, mencium puncak kepala wanita itu dengan dalam.

"Terima kasih sudah bangun, Aku merindukan mu istriku..." ucap Martin penuh haru.

Part 9

Toronto 2016.

Martin baru saja kembali dari kantornya, dengan wajah kelelahan dia melangkah masuk ke kamar.

"Ta-da... " terdengar sebuah suara yang sangat dia rindukan, Martin tersenyum lebar melihat siapa yang sudah berada di hadapannya.

"Kau tidak bilang akan datang?" Martin langsung meraih tubuh wanita itu dan memeluknya dengan erat.

"Ini *suprise* sayang... Kalau aku bilang, kau tidak akan terkejut." Arra terkekeh sambil mengeratkan pelukannya di pinggang kekasihnya.

"Apa kau tidak merindukan ku?" Arra mendongak dengan mengerucutkan bibirnya.

Martin langsung menyeringai dan menyambar bibir Arra dengan agresif. Dia mendorong tubuh Arra ke arah tempat tidur dan membuka kemejanya. Arra mengigit bibir

bawahnya ketika melihat tubuh bidang dan berotot milik pria tampan itu.

"Aku sangat merindukanmu." Martin merangkak diatas tubuh Arra dan menyerbunya dengan kecupan bertubi-tubi.

Martin mengecup leher Arra dan perlahan menurunkan dress wanita itu. Martin membuka bra dan juga underwear nya, hingga tubuh Arra sudah polos tak tertutup sehelai benangpun.

Martin pun membuka celana dan juga boxer nya. Sekarang mereka sudah sama-sama *naked*. Martin menatap wajah Arra dengan penuh gairah, sungguh seminggu tidak bertemu sangat menyiksa dirinya.

Martin bersiap di depan inti kewanitaannya, memberikan ciuman dan jilatan di bagian inti milik Arra.

"Aaahhhhh..." Arra mendesah merasakan lidah Martin bermain di bagian kewanitaannya. Sungguh pria itu selalu bisa membuatnya puas. Tubuhnya bergetar karena mencapai klimaks, meleguhkan nama pria itu dengan sensual.

Martin menyeringai melihat Arra yang sudah tidak sabar menunggu dia menyatukan sang junior ke dalam milik kewanitaannya.

Tapi sebelum itu Martin meletakkan sesuatu ke dalam mulutnya, lalu perlahan meraih tangan Arra dan memasukkan jari manis wanita itu ke dalam mulutnya.

Mata Arra langsung terbuka saat merasakan sesuatu melingkar di jari nya.

"Menikahlah denganku Arrabella Guberovich... " pinta Martin seraya mendorong kejantanan ke dalam milik Arra.

"Aaahhhhh.." keduanya mendesah ketika penyatuan itu.

Arra mengangguk dan melenguhkan nama Martin "Aku akan menikah denganmu." jawab Arra seraya menikmati bagaimana Martin menghujam miliknya.

Martin tersenyum lebar dan kembali melumat bibir Arra dengan intens.

***

Martin tidak bisa menahan senyumnya ketika melihat Arra yang sedang didampingi Edward menuju kearahnya.

Wanita itu benar-benar terlihat cantik hari ini, gaun pengantin itu sangat pas dengan tubuh ramping dan sexy nya.

Martin langsung meraih tangan Arra saat Edward menyerahkan putrinya di depan altar.

Ini adalah pernikahan mewah yang sengaja Martin buat untuk kekasihnya dan akan segera menjadi istrinya.

"Kau terlihat cantik sekali." bisik Martin saat mereka sudah berdiri berdampingan di altar.

Arra mengerucutkan bibirnya, Martin tidak pernah berhenti mengatakan dia cantik sejak pertemuan pertama mereka dua tahun lalu.

Tentu saja wanita yang berumur 29 tahun itu selalu terlihat cantik.

Arrabella bekerja sebagai presenter di stasiun TV terbesar di Ottawa, dan Martin pengusaha muda yang sukses di Toronto. Sebuah acara talk show membuat mereka bertemu, hingga akhirnya mereka berkencan.

Dan saat ini Martin dengan sepenuh hati mengucapkan sumpah dan janji pernikahan, berharap mereka bisa hidup bahagia sampai menutup mata.

Tapi semua hanya angan saja... menginjak dua tahun pernikahan mereka, permasalahan mulai muncul. Martin yang terlalu sibuk dengan dunia bisnis nya sering mengacuhkan Arra.

Hingga pada puncaknya, Arra mendapati Martin yang sedang berpesta bersama dengan rekan bisnisnya di sebuah club. Yang menjadi masalah adalah Martin sedang memangku seorang wanita dan sibuk saling mencumbu.

Tentu saja janji sehidup semati hanya omong kosong belaka. Arra memendam rasa kecewanya sendirian. Mereka jadi jarang berbicara, karena Arra selalu menghindari Martin. Dia merasa jijik dengan suaminya itu, yang bersikap manis di depannya dan tanpa rasa bersalah sedikitpun. Sementara sibuk berselingkuh di belakangnya.

Damian, adik Arra tidak tinggal diam saat kakaknya menceritakan semua masalah yang terjadi dalam rumah tangga mereka.

Braaaakk...

Damian membuka pintu kantor Martin dengan keras.

"Apa yang terjadi?!" Martin terlihat terkejut dengan kedatangan adik iparnya.

Damian langsung mencengkram kerah kemeja Martin dan mendorong pria itu lalu memberikan sebuah pukulan di wajah Martin.

Allaric yang melihat kekacauan itu langsung melerai mereka.

"Kau... Beraninya kau menghianati kakak ku!" geram Damian.

"Apa maksud mu?" Martin menaikan alisnya, menatap penuh tanya.

Damian tertawa sinis dengan respon Martin yang pura-pura bodoh itu.

"Hah... Kau tidak tahu atau memang pura-pura tidak tahu?" ucap Damian ketus.

"Bagaimana dengan kelakuan mu di Club malam? Apa perlu aku katakan satu-satu? Bagaimana kau mencium wanita lain atau pun meniduri mereka?" Damian menatap Martin dengan tajam, Arra adalah saudara satu-satunya yang dia miliki. Dia akan melindungi kakaknya dari pria bejat itu.

Martin langsung membelakan matanya, dia tidak tahu kalau pesta yang diadakan rekan bisnisnya ternyata yang menjadi masalah sikap istrinya berubah akhir-akhir ini.

"Itu hanya kesalahan, aku mabuk." sanggah Martin cepat.

"Kau katakan saja di sidang perceraian kalian nanti," ucap Damian dan memutar tubuhnya meninggalkan kantor Martin.

Martin langsung menggebrak meja kerjanya dan menyugar rambutnya frustasi.

***

"Arra... Sayangku..." panggil Martin saat sampai di rumah mereka.

Martin membuka pintu kamar, terlihat istrinya sedang tidur meringkuk diatas tempat tidur

Martin mencoba menyentuh bahu Arra, tapi dengan cepat Arra beranjak dari ranjang dan berjalan menjauh.

"Tanda tangani surat cerai ini." Arra melempar sebuah map ke atas tempat tidur.

"Sayang dengarkan aku. Itu hanya kesalahan saja, aku mabuk. Maafkan aku. Oke." Martin berusaha mendekati Arra, tapi Arra malah memundurkan langkahnya.

Dia jijik dengan pria itu, tidak akan pernah dia mengizinkan Martin menyentuh nya lagi.

"Kalau hanya satu kali aku mungkin memaklumi nya, tapi tidak dengan berkali-kali." Arra berteriak, dia tidak bisa lagi menahan diri.

Astaga... Pria itu sudah berkali-kali melakukan nya dibelakang Arra. Bagaimana Arra bisa tahu? tentu saja Arra harus mengeluarkan uang yang cukup besar untuk menyewa detektif menyelidiki semua yang terjadi selama dua tahun pernikahan mereka.

"Kita akan bercerai." putus Arra dengan tegas. Dengan cepat Arra meraih kunci mobilnya dan meninggalkan Martin.

Martin benar-benar frustasi, dia tidak akan meninggalkan Arra. Tidak akan pernah, karena Arra adalah objek fantasi liar yang luar biasa bagi Martin. Dia butuh wanita itu sebagai budak seks nya.

Martin bergegas menyusul Arra yang sudah lebih dulu pergi dengan mobilnya. Wanita itu pasti akan pulang ke apartemennya.

Arra yang melihat mobil Martin menyusul di belakang, langsung memacu mobilnya lebih cepat. Arra benar-benar tidak ingin bertemu Martin lagi, hingga tanpa sadar dia kehilangan kendali dan menabrak pembatas jalan.

Asap hitam pekat menyelimuti mobil Arra yang sudah terbalik, kondisi mobil rusak parah.

Martin dengan cepat memanggil polisi dan ambulans. Dia benar-benar panik saat melihat Arra sudah berlumuran darah di dalam mobil itu.

Seluruh keluarga Arra tiba di rumah sakit, Damian tanpa aba-aba langsung meninju wajah Martin. Dia tahu pasti pria itu yang menjadi penyebab kecelakaan kakak nya.

Sejak hari itu Edward dengan tegas melarang Martin datang menemui putrinya, walaupun mereka belum resmi bercerai.

Arra mengalami koma hampir selama satu tahun.

Dan sekarang Martin bersyukur Arra-nya terbangun dan kehilangan ingatan.

Part 10

Serena menatap pemandangan malam kota Toronto dari kamar hotelnya.

Dia bisa melihat CN tower yang menjadi ikon kota itu. Menara yang menjadi no.3 tertinggi di dunia.

Beberapa kali gadis itu menghela nafas kasar, memikirkan masa depannya bersama pria yang saat ini sudah resmi menjadi suaminya. Hah... Aneh sekali rasanya menganggap orang asing sebagai suami sendiri. Dan sekarang dia sendirian di kota ini, jauh dari Mama dan Papa nya membuat Serena sedih karena merindukan rumahnya.

"Kemana pria tua itu?" keluh Serena. Bukannya dia mengharapkan bertemu pria itu, tapi kesal saja rasanya pria itu tiba-tiba menghilang seharian ini.

Serena melangkah ke tempat tidur dan membaringkan diri disana. Lebih baik dia tidur daripada memikirkan banyak hal yang tidak berguna.

***

Damian bersandar di punggung kursi kerjanya dan memutar kursi itu beberapa kali.

Dia cukup frustasi dengan keadaan kakaknya yang hilang ingatan, apalagi kakaknya merengek ingin bertemu dengan pria sialan yang sudah menghancurkan hidup Arra.

Damian juga tahu kalau pria brengsek itu sudah menikah lagi dengan gadis yang lebih muda dari Arra.

Tok...tok...tok...

Terdengar ketukan pintu beberapa kali dan Damian dengan cepat menyuruhnya masuk.

Itu pasti orang suruhannya yang datang untuk memberi informasi.

"Apa yang kau dapatkan?" tanya Damian sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Pria 28 tahun itu tampak tegas dan berwibawa ketika didepan anak buahnya. Coba saja di depan orang tua atau temannya, tidak akan ada kata serius.

"Saya sudah memeriksa rumah dan apartemen nya, tapi gadis itu tidak ada disana." jawab anak buah Damian dengan menunduk, dia tahu kalau boss nya pasti tidak akan puas dengan jawaban itu.

"Siapkan keberangkatan ku ke Toronto, aku akan mencari gadis itu. Kalau perlu aku akan bertanya kepada Allaric," ucap Damian.

Anak buahnya langsung menganggguk mengerti dan segera menyiapkan semua hal yang dibutuhkan Damian untuk pergi ke Toronto.

"Ah... Aku jadi malas pulang kalau ada brengsek itu dirumah." dengus Damian sinis.

***

Arra sedang bersandar di dada Martin, sementara pria itu sibuk mencium puncak kepala Arra.

"Aku sangat merindukanmu." gumam Martin pelan. Arra mendongak dan tersenyum sumringah.

"Kau bohong! Kalau kau memang merindukan ku, kenapa kau tidak membawaku pulang ke rumah kita?" Arra mengerucutkan bibirnya.

"Maafkan aku, ada banyak masalah di perusahaan. Jadi aku meminta mommy menjaga mu disini. Tapi aku selalu datang mengunjungi mu setiap minggu." kilah Martin. Dan tentu saja itu semua adalah kebohongan belaka.

"Kenapa kau lama sekali tertidur? Aku rasanya ingin mati saja saat melihat mu hanya terbaring lemah di atas tempat tidur," ucap Martin sendu.

Arra langsung menutup mulut Martin dengan jari telunjuk nya. "Jangan mengucapkan kata mati, aku sangat takut kehilanganmu." Arra mengeratkan pelukannya, dia sangat mencintai Martin. Dulu...

Martin tersenyum miring mendengar ucapan istrinya, ini sungguh kesempatan besar di dalam hidupnya. Dia berharap Arra tidak akan pernah ingat dengan pertengkaran mereka sebelumnya. Ah... Dia benar-benar beruntung, dan tentang Serena dia akan memikirkan nya nanti. Dia juga tidak sabar bermain-main dengan gadis itu.

"Kapan kita akan kembali ke Toronto? Aku rindu dengan rumah kita. Dan bagaimana kabar Mom?" cerca Arra.

"Setelah kau benar-benar pulih kita akan kembali dan tentang Mom kau tahu sendiri, dia sudah bahagia bersama suami barunya itu." jawab Martin.

"Sayang... aku sangat penasaran, kenapa aku bisa kecelakaan?" tanya Arra ragu, dia benar-benar tidak ingat tentang kejadian hari itu.

"Kita jangan mengingat hal buruk itu. Oke." Martin menangkup pipi Arra dan mengecup bibirnya. Sungguh Martin tidak bisa menahan diri untuk mencium bibir sexy itu, kalau bisa dia ingin sekali bibir Arra mencium miliknya yang sudah mengeras dibawah sana. Dia harus menahan diri sampai Arra benar-benar pulih, memikirkan bercinta dengan Arra langsung membuatnya bergairah.

Arra pun hanya menangguk mengerti.

***

Damian pulang ke rumah untuk mengambil beberapa pakaian nya.

"Dimana si licik itu?" tanya Damian saat berpapasan dengan ibunya di tangga.

"Jangan ikut campur!" peringat Claudia.

"Mom... Aku hanya khawatir dengan kakak ku." gerutu Damian.

"Kalau kau memang menyayangi kakak mu, kau hanya harus diam saja." Claudia mencubit pipi putranya dengan gemas.

"Baiklah..." seru Damian akhirnya, dia perlu rencana untuk menyingkirkan pria brengsek itu. Jadi sekarang dia hanya perlu berakting menerima pria itu saja.

"Aku akan menginap di rumah Bryan," ucap Damian sambil kembali melangkah menuju kamarnya.

"Terserah kau saja." sahut Claudia.

Damian masuk ke kamarnya dan memasukan beberapa lembar kaos dan kemejanya ke dalam ransel.

***

Damian baru saja tiba di Star Hotel. Pria itu tidak main-main dengan ucapannya, dia akan mencari gadis yang menjadi istri baru Martin.

Sayang sekali dia tidak bisa mendapatkan foto gadis itu.

Damian melempar tasnya ke atas tempat tidur dan langsung berbaring. Dia butuh alkohol untuk menghilangkan penatnya. Damian membuka kemejanya dan berganti dengan kaos polos berwarna putih.

Dia akan pergi ke club yang ada di lantai 32 hotel itu.

Sementara Serena baru saja selesai makan malam di restoran, tadi Allaric menjemput nya untuk makan lalu mengantarnya kembali ke hotel setelah selesai makan

malam. Serena segera masuk lift untuk menuju kamarnya. Sialnya, ada sepasang kekasih yang sedang asyik berciuman di dalam lift. Serena dengan cepat memalingkan wajahnya, sungguh tidak nyaman melihat adegan itu.

Tanpa sadar Serena berada di lantai 32 mengikuti kedua orang itu ke club.

Serena benar-benar bingung sekarang. Ini pertama kalinya dia melihat club malam.

Serena melangkah dengan ragu diantara orang-orang yang bergoyang di lantai dansa. Beberapa kali dia hampir terjatuh karena tersenggol hingga...

Tap....

Seseorang merangkul pinggang nya saat Serena hampir terjatuh lagi.

Mata mereka saling bertemu, untuk sejenak Serena terpaku melihat ketampanan pria yang ada di depannya.

Pria itu tersenyum miring dan gila saja...jantung Serena berdebar tak karuan.

Part 11

"Hati-hati nona..." Damian melepaskan tangannya dari pinggang Serena.

Sedangkan gadis itu sedang berusaha mati-matian menyembunyikan wajahnya yang sudah memerah karena malu. Sial... pria dihadapannya benar-benar tampan.

"Te-terima kasih," ucap Serena gugup.

Damian hanya tersenyum tipis lalu meninggalkan Serena. Pria itu berjalan menuju ruang VIP untuk bertemu anak buahnya.

Serena masih tertegun memandang punggung lebar milik Damian. Sungguh dia merasa gila karena merasakan debaran aneh itu, debaran yang bahkan tidak dia rasakan kepada suaminya.

Serena memutar tubuhnya, dia ingin segera keluar dari tempat berisik itu. Dengan cepat Serena melangkah menuju ke pintu keluar.

Damian menuangkan wine ke gelas miliknya dan juga ke gelas milik anak buahnya.

Mereka masih belum berhasil menemukan wanita simpanan Martin. Dan jalan satu-satunya adalah mengikuti Allaric.

"Aku sangat penasaran gadis seperti apa yang menjadi istri kedua pria brengsek itu," gumam Damian sambil memutar wine yang ada di gelas nya, lalu perlahan menyesap minumannya.

"Besok pagi saya pastikan data tentang gadis itu akan ada ditangan Anda, *Sir*." jawab anak buah Damian.

Damian hanya diam menikmati cairan merah itu membasahi kerongkongan nya.

"Aku hanya kasihan kepada kakak ku, seharusnya dia juga lupa dengan pria brengsek itu!" keluh Damian sambil menghela nafas kasar.

Kalau saja perceraian itu sudah terjadi, dia pasti bisa mencegah Martin kembali ke dalam kehidupan kakak nya.

***

"Besok aku akan pulang ke Toronto, aku akan menyiapkan rumah kita seperti dulu lagi." Martin mengusap pipi Arra dengan lembut.

"Apa aku tidak boleh ikut? Aku tidak ingin berpisah dengan mu," ucap Arra pelan dan memeluk pinggang Martin dengan posesif. Dia tidak ingin berpisah lagi dengan suaminya.

"Aku akan menjemput mu saat rumah kita sudah selesai di bereskan . Kau tahu kan sudah lama kita meninggalkan rumah itu. Semenjak kau sakit dan tinggal di Ottawa, aku tidak pernah pulang lagi ke rumah kita. Aku takut kesepian," ucap Martin panjang lebar, dia harus membuat Arra percaya.

Dan tentu saja istrinya percaya dengan ucapannya tadi. Arra wanita yang sangat polos dan mudah tersentuh, jadi tidak sulit bagi Martin mempengaruhi pikiran wanita itu.

Dia hanya perlu membuat Arra benar-benar lupa dengan semua perselingkuhan yang pernah dia lakukan.

Martin menarik dagu Arra lalu mengecup bibir istrinya dengan lembut.

Arra pun membalas ciuman mereka dengan intens, wanita itu juga merindukan sentuhan dari dirinya. Tapi Martin harus menahan diri sampai Arra benar-benar pulih, setelah itu dia akan membuat Arra mendesah hebat dibawah kungkungan nya.

Sebut saja Martin gila, saat ini dia sudah berencana akan meniduri Serena saat sampai di Toronto. Dia tidak bisa menahan hasrat dan gairahnya ketika berdekatan dengan istrinya. Walaupun dia harus membayangkan Arra saat bercinta nanti.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Arra saat merasakan Martin menghentikan ciuman mereka.

Martin hanya tersenyum tipis dan kembali melumat bibir Arra.

"Aku tidak melihat Damian seharian ini," keluh Arra saat Martin sudah melepas tautan bibir mereka.

"Entah kenapa aku merasa Damian sedikit berubah, dia mengatakan hal aneh saat aku bangun," ucap Arra.

"Jangan terlalu dipikirkan." Martin mencium puncak kepala Arra.

"Aku ingin sekali menyingkirkan bocah ingusan itu!" batin Martin kesal.

"Berapa lama kau akan pergi? Aku harap itu cuma satu hari saja," ungkap Arra sendu.

Martin terkekeh kecil. "Mungkin hanya dua hari, aku akan segera kembali dan membawa mu kembali ke rumah kita." janji Martin.

***

Pagi-pagi Allaric sudah datang ke hotel tempat Serena menginap, dia mengantarkan sarapan untuk Serena.

"Terima kasih," ucap Serena saat menerima bungkusan makanan dari Allaric. Pria itu hanya menangguk dan segera pamit pulang.

Serena bahkan belum sempat bertanya kapan Martin akan pulang, sungguh dia bosan harus berada di kamar hotel ini.

Serena memandang sarapannya dengan acuh.

"*Sir*, saya melihat Allaric keluar dari hotel ini." Lapor anak buah Damian.

Damian langsung menggenggam erat ponselnya, itu berarti gadis itu tinggal di hotel ini. Pantas saja mereka tidak bisa menemukannya di rumah atau apartemen milik Martin, ternyata dia di sembunyikan di hotel ini.

"Dasar licik!" umpat Damian.

"Apa kau tahu dia ada di kamar berapa?" tanya Damian.

"Maafkan saya *Sir* ... saya tidak tahu karena hanya melihat Allaric saat sudah keluar dari hotel." ucap anak buahnya dengan menyesal.

"Baiklah... Kita hanya perlu menunggu di hotel ini saja." seru Damian.

"Baik *sir*," jawab anak buahnya.

Damian langsung mematikan sambungan telepon mereka.

Damian keluar dari kamarnya untuk sarapan di restoran yang ada di bagian bawah hotel.

Ting...

Pintu lift terbuka, Damian segera masuk. Tapi sebelum pintu lift tertutup, tangan seseorang menghentikan pintu lift. "Maaf..." Serena dengan cepat masuk ke dalam lift.

"Hei... Kita bertemu lagi." sapa Damian.

Serena langsung menoleh dan cukup terkejut melihat pria tampan semalam ada di dalam lift bersamanya. Serena hanya menunduk karena malu.

"Apa kau melupakan ku? Semalam kita bertemu di club," ucap Damian sedikit kecewa karena Serena tidak membalas sapaannya.

"Iya..." akhirnya Serena membuka suara, walaupun pelan.

Karena Serena tidak memberi banyak respon, Damian pun tidak bicara lagi. Dia tidak ingin membuat gadis itu merasa tidak nyaman.

Setelah pintu lift terbuka, mereka pun langsung berpisah.

Serena memilih keluar dari hotel, dia hanya ingin berjalan-jalan di sekitar hotel.

"Pak tua itu sangat menyebalkan! Dia menikahi ku dengan terburu-buru dan lihat sekarang, dia malah menghilang seperti di telan bumi!" gerutu Serena.

"Apa kau sedang mengonceh tentang ku?" tanya sebuah suara bariton yang membuat Serena langsung menoleh.

Martin tersenyum menatap Serena dan tanpa ragu langsung memeluk gadis itu, sementara Serena serba salah karena Martin memeluknya di tengah keramaian.

"Kau pasti sangat merindukan ku," kekeh Martin sambil mengusap rambut panjang Serena.

"Apa kau tidak waras? Lepaskan aku!" Serena mendorong dada Martin dengan cepat, dia tidak ingin menjadi pusat perhatian karena sikap Martin itu.

"Ah...ternyata gadis itu istri si brengsek," Damian tersenyum miring melihat kedua orang itu dari balik kaca restoran.

Sungguh selera makannya langsung hilang saat ini.

Part 12

Martin dan Serena masuk ke kamar hotel yang sudah ditempati Serena selama dua hari ini.

Saat pintu tertutup, Martin langsung mendorong tubuh Serena ke dinding dan melumat bibir gadis itu tanpa aba-aba.

Serena hanya diam mematung, sejujurnya dia tidak memiliki perasaan apapun kepada pria yang sedang mencumbu nya itu.

Melihat reaksi Serena yang kaku dan tidak membalas ciuman nya, Martin pun melepas pagutan bibir mereka. Dia sudah kehilangan selera.

"Bersiaplah... Kita akan pulang ke rumah," ucap Martin.

Serena pun mengangguk dan segera berjalan menuju lemari dimana koper nya berada. Dia mulai mengemas semua pakaiannya ke dalam koper.

Martin menghela nafas kasar, mungkin dia terlalu terburu-buru tadi hingga membuat gadis itu ketakutan.

Allaric membawa koper milik Serena ke dalam mobil, dia cukup terkejut mengetahui atasannya akan membawa

Serena ke rumah utama. Apalagi Allaric sudah mendengar kalau istri pertama atasannya, yaitu Arrabella sudah sadar dari koma nya. Allaric tidak mengerti dengan jalan pikiran Martin, entah apa yang akan terjadi kalau dua wanita yang menjadi istrinya itu tinggal satu rumah. Apakah perang dunia ketiga akan terjadi? Allaric bahkan tidak mau membayangkan nya.

Martin dan Serena duduk berdampingan di kursi penumpang, keduanya hanya diam saja membuat suasana di dalam mobil begitu suram.

Sementara itu, Damian mendapat laporan dari anak buahnya bahwa Martin membawa istri barunya pulang ke rumah utama.

Damian tertawa miris melihat apa yang akan terjadi kepada saudari nya nanti. "Pria brengsek itu pasti sudah merencanakan sesuatu." pikir Damian.

"Aku tidak akan membiarkan kau menyakiti kakak ku lagi!" Damian mengepalkan tangannya.

***

Serena hanya menatap ke luar jendela mobil, melihat pemandangan itu lebih baik daripada berbicara dengan canggung kepada suaminya.

Sedangkan Martin juga sedang sibuk memikirkan rencananya, rencana gila yang akan mengatakan kepada Arra bahwa Serena adalah asisten baru yang akan bekerja untuk Arra. Arra mungkin saja percaya, tapi bagaimana menjelaskan kepada gadis ini? Serena mungkin akan *shock* kalau tahu dia adalah istri kedua Martin.

Mobil melaju memasuki kawasan *Real Estate*, dimana hanya terlihat hunian megah di samping kiri dan kanan jalan.

Serena langsung tercengang dengan pemandangan itu, dia jadi memikirkan bagaimana besarnya rumah milik Martin.

Mereka akhirnya berhenti di salah satu rumah, tepatnya sebuah mansion yang benar-benar mewah.

"I-ini apa benar rumah mu?" tanya Serena tidak percaya.

Martin hanya tersenyum tipis dan keluar dari dalam mobil saat Allaric membukakan pintu untuknya.

Setelah itu, Allaric juga membukakan pintu untuk Serena.

Serena menelan salivanya berulang kali, sungguh dia tidak percaya kalau mulai sekarang dia akan tinggal di hunian mewah itu. Atau lebih tepatnya akan menjadi NERAKA untuknya.

Semua pelayan langsung keluar dari pintu utama mansion itu, mungkin jumlahnya ada belasan orang.

"Selamat datang *Sir.*" seorang wanita paruh baya menyambut kedatangan mereka. Dia adalah Nancy, kepala pelayan di mansion ini.

Tatapan wanita paruh baya itu tertuju kepada Serena.

"Nancy, bawa dia ke kamar tamu," perintah Martin.

"Ayo Nona," ucap Nancy dengan senyum ramahnya.

Serena pun mengikuti Nancy masuk ke dalam mansion.

Serena langsung di suguhkan dengan pemandangan ruang tamu yang begitu mewah.

"Silahkan masuk Nona..." Nancy membuka pintu kamar yang akan ditempati Serena.

"Terima kasih," ucap Serena sebelum masuk ke kamarnya.

Sebuah kamar dengan ranjang queen size, dilengkapi dengan meja rias dan juga beberapa lemari baju.

"Apa kami akan tidur satu kamar?" pikir Serena. Dia pun segera merapikan pakaian dan barang-barang nya yang ada di dalam koper.

Martin dan Allaric sedang berbicara di ruang kerja, mereka sedang membahas tentang Serena.

"*Sir*, apa ini tidak masalah? Anda tahu nyonya Arra pasti akan curiga nanti," ucap Allaric.

Martin hanya tersenyum miring dan menyandarkan kepalanya di punggung sofa.

"Jangan terlalu dipikirkan. Arra tidak akan bertanya macam-macam kalau aku langsung mengatakan siapa Serena." jawab Martin.

Allaric hanya menelan saliva, sejujur nya dia tidak ingin ikut campur sedikitpun dalam urusan rumah tangga atasannya.

"Untuk sementara urus semua pekerjaan ku dan dokumen-dokumen yang perlu di tanda tangani, tolong bawa ke sini saja," ucap Martin.

Allaric pun menganggguk mengerti dan segera pamit, masih banyak pekerjaan di kantor yang harus dia selesaikan. Lebih cepat lebih baik.

Setelah kepergian Allaric, Martin membuka laci meja kerjanya dan mengambil dokumen perceraian yang pernah

diberikan Arra. Dengan tersenyum miring, Martin menghidupkan pemantik api dan membakar berkas itu.

"Aku tidak akan pernah melepaskan mu sayang..." Martin menyeringai *devil* dan memasukan berkas yang terbakar itu ke dalam tempat sampah khusus pembakaran dokumen.

Setelah itu Martin mengambil dokumen pernikahan nya dengan Serena. Agar tidak diketahui Arra dan siapapun di rumah ini, Martin memasukannya ke dalam brankas rahasia yang hanya diketahui dirinya sendiri.

Martin melangkah keluar dari ruang kerjanya menuju kamar tamu, dimana Serena berada.

"Ah... Aku harus memberi pengarahan dulu kepada Nancy," gumam Martin sambil memutar tubuhnya menuju dapur.

"Nancy..." seru Martin kepada wanita paruh baya itu.

Nancy pun menghentikan kegiatannya yang sedang memberi arahan kepada para pekerja, dan segera menghampiri Martin yang berada di ambang pintu dapur.

"Ada apa *sir*? Apa Anda butuh sesuatu?" tanya Nancy sedikit heran karena Martin sampai ke dapur untuk menemuinya.

"Ada yang perlu aku katakan kepada mu," ucap Martin sambil berjalan sedikit menjauh dari para pekerja, Nancy pun mengikuti langkah tuannya.

"Ini tentang gadis tadi—" ucap Martin ragu.

"Aku hanya ingin nanti ketika nyonya Arra bertanya tentang gadis itu, kau harus mengatakan kalau dia adalah—" Martin memajukan tubuhnya dan berbisik kepada Nancy. "Apa kau mengerti maksud ku?" Martin mengusap dagu nya sambil berpikir apa lagi yang harus diucapkan untuk menjelaskan kepada kepala pelayan nya itu.

Nancy tampak mengernyitkan dahinya. "Saya mengerti *Sir*," ucap Nancy. Wanita paruh baya itu cukup mengenal karakter Martin, karena hampir sepuluh tahun dia bekerja sebagai pelayan di rumah ini.

"Dan—katakan juga kepada para pelayan lainnya." perintah Martin dan langsung diangguk oleh Nancy.

Martin pun memutar tubuhnya kembali ke tempat tujuan awalnya, yaitu kamar Serena.

Ceklek...

Martin mengedarkan pandangannya, mencari sosok gadis muda itu.

Matanya terpaku menatap Serena yang baru saja keluar dari kamar mandi. Gadis itu hanya memakai bathrobe dan benar-benar sexy.

"Kau—kau sedang apa disini?" Serena terkejut melihat Martin yang ada di dalam kamarnya.

"Tentu saja aku disini..di kamar kita." Martin tersenyum miring sambil melangkah maju kearah Serena.

Part 13

"A-apa maksud mu?" Serena mengigit bibir bawahnya dengan gugup.

Martin terkekeh dan langsung duduk di tepi ranjang milik Serena.

"Aku mau memakai baju, bisa kau keluar?" pinta Serena pelan.

Martin menghela nafas pelan lalu beranjak dari duduknya, bukannya keluar pria itu malah menghampiri Serena yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi.

Martin memeluk Serena dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Serena.

"Kita sudah menikah, apa aku tidak boleh menyentuh mu?" Martin bisa mencium aroma mawar dari rambut Serena dan itu membuatnya semakin bergairah.

Sial... Martin benar-benar harus menahan diri agar tidak menyerang gadis itu.

Martin memegang kedua bahu Serena dan mengusapnya dengan lembut. "Aku menginginkan mu malam ini," ucap Martin sambil menatap manik cokelat milik Serena.

Sungguh nafsu pria itu sudah berada di ubun-ubun, dia tidak bisa melampiaskan kepada Arra-nya jadi setidaknya dia harus mendapatkan Serena.

Serena menegang mendengar pertanyaan pria yang sudah resmi menjadi suaminya itu. Astaga, dia ketakutan saat ini.

"*Bagaimana sekarang*?" batin Serena.

Martin menarik tekuk Serena dan menempelkan bibirnya dengan bibir mungil milik gadis itu.

Serena pun tidak bisa menolak lagi, di dalam hati dia berharap semoga pilihannya menikah dengan pria ini tidak salah.

Martin menggiring tubuh Serena ke tempat tidur dan mendorong perlahan tubuh Serena disana.

Tangannya perlahan membuka tali bathrobe, hingga Martin bisa melihat tubuh polos Serena.

Martin menelan salivanya, dia tidak bisa menahan kejantanan yang sudah mengeras sejak tadi.

Serena memejamkan matanya, dia benar-benar malu berada di depan orang lain dengan keadaan telanjang seperti sekarang.

"Kau benar-benar indah," seru Martin dengan senyum miringnya.

Martin pun melepaskan satu persatu kancing kemejanya dan melemparkannya ke sembarang arah. Lalu bersiap melepas celana dan boxer nya, hingga sekarang tubuh tegap dan berotot itu sudah tak tertutup apapun.

Perlahan Martin merangkak naik ke atas tempat tidur dimana Serena sudah terbaring pasrah.

Martin memejamkan matanya, mencoba membayangkan Arra yang ada di depannya.

Martin melumat bibir Serena intens, sedangkan tangannya sibuk meremas kedua payudara Serena. Bibir Martin turun mengecup leher Serena dengan agresif, dan memberikan beberapa kissmark di sana.

"Aaahhhhh..." leguh Serena saat merasakan bibir Martin bermain di puting payudaranya.

Tok... Tok... Tok...

Terdengar ketukan dari luar pintu kamar Serena.

"*Shit!*!" umpat Martin saat kegiatan mereka terganggu.

Tok... Tok... Tok...

Lagi-lagi terdengar bunyi ketukan pintu.

Dengan kesal Martin turun dari tempat tidur, sementara Serena dengan cepat menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

Martin segera memakai kembali boxer dan juga kemeja nya.

Martin melangkah ke arah pintu, dia ingin melihat siapa yang berani mengganggu aktivitas nya.

Martin membuka pintu dan melihat Nancy berdiri dengan raut terkejut, tapi dengan cepat mengubah ekspresi nya.

"Ada apa?" tanya Martin.

"*Sir*, nyonya menelpon dan menanyakan keberadaan Anda," ucap Nancy.

Martin langsung menutup pintu kamar Serena dan bergegas ke ruang kerja.

"Sial!" Martin melihat dua puluh panggilan tak terjawab dari istrinya.

Martin langsung menghubungi kembali nomor telepon Arra.

"Kau kemana saja?" tanya Arra dengan nada kesal.

"Maafkan aku sayang, aku sedang membersihkan kamar kita," ucap Martin lembut, dia harus bisa menenangkan Arra yang sedang kesal.

"*Kenapa kau yang melakukan pekerjaan itu? Bukannya banyak pelayan dirumah itu*." seru Arra.

"Bukan begitu, aku hanya ingin melakukan semuanya sendiri. Aku ingin menyambut kedatangan mu dengan spesial," kilah Martin.

Arra pun diam mendengar ucapan Martin tadi, tak lama terdengar isakan tangis dari ujung telepon.

"Kenapa kau menangis? Maafkan aku sayang..." Martin tersenyum miring mendengar suara tangis Arra.

"Aku sangat tersanjung karena kau sudah bersusah payah mendampingi ku selama ini," ucap Arra dengan nada parau.

"Aku mencintaimu... Aku akan memberikan semua hal yang kau inginkan. Aku akan membuat mu selalu tersenyum bahagia," ungkap Martin.

"Baiklah kalau begitu, aku tutup dulu. Masih banyak pekerjaan yang harus aku lakukan." Martin ingin segera menuntaskan kegiatan yang tertunda tadi, sungguh sesuatu dibawah sana sudah terasa sesak sejak tadi.

"*Oke... Aku akan menunggu mu menjemput ku pulang,*" ucap Arra penuh harap.

"Tentu saja." Martin menutup sambungan telepon dengan seringai *devil* nya.

Sekarang dia harus kembali ke kamar Serena untuk melanjutkan percintaan mereka tadi. Ah... Martin sudah tidak sabar ingin merasakan bagaimana milik gadis itu mencengkram miliknya. Pasti akan terasa sangat nikmat.

***

Setelah mengakhiri percakapan dengan Martin, Arra langsung merebahkan diri diatas tempat tidur.

Semenjak sadar dari koma Arra belum diperbolehkan keluar dari kamar, dan dia juga tidak bisa bertemu Damian.

Entah kemana adiknya itu, sudah beberapa hari Arra tidak melihatnya. Saat bertanya kepada Claudia, sang ibu hanya mengatakan kalau Damian sibuk di kantor hingga jarang pulang. Bukankah itu aneh? Yang Arra tahu, Damian

bukan orang yang serius kalau bekerja. Tapi mungkin saja selama dia koma, sifat adiknya sudah berubah.

Sementara itu Serena yang sudah ditinggalkan Martin terlalu lama, akhirnya tanpa sadar tertidur.

"Aahh.." Serena mendesah pelan saat merasakan sentuhan di pahanya.

Dengan mata terpejam dia bisa merasakan bibir pria itu menyentuh kulit telanjang nya. Serena memang belum memakai pakaiannya sejak Martin pergi tadi. Tubuh polosnya hanya tertutup selimut.

Serena memilih memejamkan mata saja, karena tidak ingin terlihat memalukan didepan Martin. Saat ini wajahnya pasti sudah memerah seperti kepiting rebus. Untung saja Serena sudah mematikan lampu kamarnya.

Serena mengigit bibir bawahnya saat merasakan tangan besar itu meremas dadanya dan juga memainkan putingnya. Serena menggeliat geli saat merasakan lidah Martin bermain di kewanitaan nya.

"Aaaaahhh...." Tubuhnya melengkung saat merasakan gelombang klimaks yang datang seolah menggulung nya.

Serena terengah-engah, nafasnya memburu sama halnya dengan pria yang berada diatasnya saat ini.

Serena bisa mencium wangi maskulin dari tubuh Martin. Wangi yang memabukkan dan membuat Serena bergairah.

Bibir Martin menyentuh bibirnya dengan lembut, lalu melumatnya dengan intens. Serena benar-benar mabuk kepayang saat ini, dia tidak pernah merasakan ciuman yang lebih hebat dari saat ini. Ciuman yang membuat Serena membalasnya dengan lebih agresif.

Serena bisa merasakan jari Martin bermain di inti miliknya yang sudah basah, menggoda nya yang sudah tidak bisa menahan gairah lagi.

"*Please...*" pinta Serena dengan memelas, dia benar-benar tidak tahan lagi.

"Tentu saja *honey,*" balas suara bariton itu menggeram rendah. Dia juga sama halnya dengan Serena, miliknya sudah menegang saat tadi.

"Aaahhhhh...Emph..." Teriakan Serena langsung ditutup dengan ciuman menggebu dari pria itu.

Serena meremas bahu kokoh Martin dengan kuat, mencengkram nya erat hingga mungkin kuku nya melukai

pria itu. Terserah pria itu akan marah nantinya, tapi ini benar-benar sakit. Serena merasakan kejantanan Martin menghujam miliknya dan dengan sekali sentak, dorongan itu menembus selaput darahnya.

"*Shit*...kau benar-benar perawan," umpat pria itu merasakan sempitnya milik Serena yang mencengkram kejantanan nya hingga membuat pria itu mengerang.

"Maafkan aku," sebuah bisikan penuh penyesalan terdengar ditelinga Serena.

Serena tidak peduli lagi dengan rasa sakit nya, yang dia dapatkan sekarang hanya kenikmatan dari gerakan lembut pria yang ada diatasnya.

Part 14

Serena menggeliat saat merasakan tempat tidur nya bergerak, lalu sebuah ciuman mendarat di pipi nya.

Serena bisa mendengar suara pintu yang terbuka, pria itu pasti tidak ingin ketahuan oleh para pelayan di mansion itu. Lagi pula Martin juga belum mengenalkan dia kepada para pekerja di mansion ini.

Serena memejamkan matanya kembali, sungguh rasa nyeri di pangkal paha nya membuat dia malas bangun.

Serena mendengar ketukan pintu beberapa kali, dia terbangun hampir jam delapan pagi. Ini benar-benar memalukan, mau ditaruh di mana mukanya saat bertemu Martin nanti.

Serena sangat malu mengingat percintaan panas semalam. Dengan malas Serena mendudukan diri dan menatap sendu bercak darah yang ada di seprei nya.

"Sial... Aku benar-benar menyerahkan diri kepada pak tua itu!" gerutu Serena, tapi sudut bibirnya melengkung karena bahagia.

Tok...tok...tok...

"Nona... Apa kau sudah bangun?" Itu suara Nancy, kepala pelayan.

"Ah iya, aku akan segera keluar," sahut Serena cepat dan bergegas beranjak dari tempat tidur.

Dengan perlahan Serena berjalan menuju kamar mandi, tidak lupa dia menarik seprei yang terdapat bercak darah itu terlebih dahulu. Serena berniat mencuci sendiri seprei nya, karena akan memalukan kalau para pelayan mengetahui tentang ini. Apalagi Serena belum sempat berkenalan dengan para pekerja disini.

Serena mengisi bathub dengan air hangat sementara dirinya menyiram seprei terlebih dahulu. Setelah itu barulah dia masuk ke dalam bathtub, berendam untuk menghilangkan rasa lelahnya dan nyeri pada selangkangan nya.

***

Serena baru saja selesai bersiap untuk sarapan.

Serena berjalan keluar kamarnya dan menuju ruang makan, beberapa pelayan terlihat berbisik-bisik saat Serena

melewati mereka. Selena hanya tersenyum tipis, dia sadar posisinya dirumah ini belum jelas.

"Selamat pagi Nona." Nancy membuka kursi untuk Serena.

"Terima kasih Nyonya," ucap Serena sopan, biar bagaimanapun Nancy lebih tua darinya jadi sudah sewajarnya Serena bersikap sopan.

Nancy pun meletakkan nampan yang berisi makanan di depan Serena.

Sementara itu Serena mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan suaminya.

"Tuan Martin sudah berangkat ke kantor," seru Nancy saat melihat Serena celingukan menatap seisi rumah.

"Ooh." Serena hanya ber 'O kecil.

"Selamat menikmati sarapan Nona," ucap Nancy sebelum berlalu pergi.

"*Untung saja pak tua itu sudah pergi.*" batin Serena sambil menyesap cangkir kopinya. Sungguh dia tidak akan sanggup berhadapan dengan Martin pagi ini. Itu terlalu memalukan....

Setelah selesai sarapan, Serena memilih berkeliling mansion. Dia sangat penasaran dengan luasnya mansion ini.

"Permisi, apa aku boleh berkeliling rumah ini?" tanya Serena saat menghampiri Nancy yang sedang mengawasi para pelayan.

"Tentu saja Nona, apa perlu aku temani?" tawar Nancy.

Serena pun menggeleng. "Apa aku boleh minta ditemani dia?" Serena menunjuk salah satu pelayan yang seumuran dengan nya.

Nancy pun tersenyum tipis, lalu memberi kode kepada pelayan itu untuk membimbing Serena mengelilingi mansion.

"Hey... Aku Serena." Serena mengulurkan tangannya kepada pelayan yang bersama nya.

Pelayan itu menatap Serena dengan ragu, apa harus menyambut tangan Serena atau tidak. Karena dia hanya seorang pelayan, sementara Serena adalah tamu di rumah ini.

"Emily." balas gadis itu dengan senyum ramahnya.

"Apa kau sudah lama bekerja disini?" tanya Serena penasaran.

Gadis itu menggeleng pelan. "Saya pelayan baru, mungkin hampir empat bulan dipindahkan di mansion ini." jawab Emily. Mereka bekerja melalui sebuah penyalur tenaga kerja, jadi harus mengikuti dimana saja mereka akan dipekerjakan.

Serena pun menangguk mengerti, mereka lalu melanjutkan berjalan-jalan di sekitar mansion.

Langkah Serena terhenti saat mereka berada di halaman belakang luar mansion.

"Apa itu rumah kaca?" tanya Serena antusias dan langsung berlari kecil ke arah rumah kaca itu.

Emily ingin menghentikan Serena tapi akhirnya hanya membiarkan Serena pergi ke sana.

"Mungkin tidak apa-apa kalau tamu yang kesana." pikir Emily.

Rumah kaca itu milik Arra, nyonya rumah ini. Nancy melarang siapapun masuk kesana, hanya pelayan khusus yang bertugas mengurus rumah kaca yang boleh masuk.

Serena menatap kagum apa yang ada di balik rumah kaca itu. Sebuah gazebo dengan desain yang sangat indah. Ada tempat tidur gantung dan juga ayunan terdapat disana.

Sementara itu Martin melangkah tergesa-gesa memasuki ruang kerja nya, dengan diikuti Allaric dibelakang nya.

Dua orang juga mengikuti Martin ke dalam ruang kerja.

"Nancy, bawa nona Serena ke ruang kerja ku," ucap Martin kepada Nancy.

"Baik *Sir*." Nancy pun bergegas mencari keberadaan Serena.

Baru saja Serena ingin masuk ke dalam rumah kaca, tapi suara Nancy menghentikan langkahnya.

"Maafkan saya Nona, tuan Martin meminta Anda menemuinya di ruang kerja," ucap Nancy dengan senyum tipisnya.

Serena mengerutu di dalam hati, padahal hari masih pagi tapi Martin sudah pulang dari kantor. Serena benar-benar tidak ingin bertemu dengan Martin pagi ini.

Serena pun hanya bisa menghela nafas kasar dan mengikuti langkah Nancy dan Emily yang sudah berada di depannya.

Jantung Serena semakin berdebar saat semakin dekat dengan ruang kerja Martin, berulang kali dia menarik nafas untuk menenangkan diri.

Ceklek...

Nancy membuka pintu untuk Serena, disana Martin sudah duduk bersandar di punggung kursi kerjanya. Terlihat juga Allaric dan juga dua orang pria yang berpakaian seperti penjaga keamanan.

"Kemarilah..." Martin menepuk bagian sofa yang ada di sampingnya agar Serena duduk di sana.

Serena tampak malu-malu dan duduk di samping Martin, tapi tetap memberikan jarak diantara mereka.

"Ada apa?" tanya Serena penasaran, raut wajah orang-orang di dalam ruangan itu terlihat serius.

"Apa tidur mu nyenyak?" Martin mengusap kepala Serena dengan lembut, tidak peduli dengan para pekerja yang sedang memperhatikan mereka.

Serena pun mengangguk dan mengutuk Martin di dalam hati, kenapa juga membahas masalah tidur lagipula semalaman mereka tidur berdua.

"Syukurlah..." ucap Martin lega.

"Aku sangat khawatir, baru saja keamanan melaporkan bahwa semalam seseorang menyusup ke rumah ini—" Martin menjeda ucapannya dan menampilkan raut khawatir.

"Dan mereka melihat dia masuk ke jendela kamar mu," sambung Martin.

"Seharusnya aku menemani mu tidur semalam," ungkap Martin penuh penyesalan.

Deg....

Wajah Serena langsung berubah pucat mendengar kata-kata Martin. Serena meremas ujung gaun nya dengan kuat.

"Lalu siapa yang tidur dengan ku semalam? Dan astaga—" Serena langsung membelakan mata dan menutup mulutnya. Jantungnya berdetak berkali-kali lipat saat memikirkan masalah terburuk yang sudah dialaminya. Ini sangat GILA.

Part 15

"Ada apa?" tanya Martin yang melihat ekspresi Serena tadi.

"Ti—tidak apa-apa. Aku hanya terkejut." Serena dengan cepat menyembunyikan keterkejutan nya.

Sementara Martin menatapnya dengan tatapan menyelidik.

"Kalau begitu kembali lah ke kamar mu," ucap Martin dengan tersenyum tipis.

Serena pun mengangguk pelan lalu beranjak dari duduknya. Astaga... Dia bahkan tidak bisa berfikir lagi saat ini.

"Periksa semua ruangan di mansion ini, apa ada barang atau dokumen yang hilang." Martin menatap satu persatu pekerja nya dengan tajam. Nancy langsung bergegas mengumpulkan semua pelayan di mansion itu.

Martin memejamkan matanya dengan tangan menutupi wajahnya. Ini pertama kali ada penyusup yang bisa

menyelinap ke mansion nya, padahal sistem keamanan di mansion ini cukup ketat.

"Orang itu pasti memiliki tujuan." Martin diam memikirkan maksud dan tujuan orang yang menyelinap ke rumah nya.

***

Damian mengusap kasar wajahnya berulang kali, pria itu terlihat frustasi.

"Sir..." tegur anak buahnya saat melihat kegusaran Damian.

"Pergilah," ucap Damian. Saat ini dia benar-benar tidak ingin di ganggu, pikiran nya terlalu kacau sejak pulang dari menyelinap di mansion milik suami kakaknya itu.

Damian merutuki diri sendiri karena telah meniduri gadis itu. Sungguh Damian tidak menyangka kalau gadis itu masih virgin, karena Damian fikir gadis itu sama seperti jalang yang sering merayu Martin dulu.

Flashback on

Damian mengepalkan tangannya saat melihat Martin memeluk Serena. Pria yang dicintai kakaknya itu benar-

benar brengsek. Bagaimana bisa pria itu menghianati kakaknya lagi.

Ah... Ternyata wanita yang beberapa kali bertemu dengannya itu bukan wanita polos, dia sama saja dengan jalang Martin lainnya. Sebelumnya, Damian pikir wajah polos wanita itu sama seperti sikapnya. Cih... Damian merasa jijik sudah menyentuh barang bekas milik Martin.

Setelah itu Damian memilih kembali ke kamar hotelnya, melihat pria brengsek itu langsung menghilangkan selera makannya.

Ingin rasanya Damian memotret kemesraan Martin dan istri baru nya tadi lalu mengirimkan hasil foto kepada kakaknya. Tentu saja Damian tidak akan melakukannya, dia tidak tega menyakiti hati kakaknya. Apalagi kondisi kakaknya belum stabil setelah pulih dari koma.

Tok...tok...tok...

Damian melangkah menuju pintu, dia sudah tahu itu pasti anak buahnya yang bertugas mengawasi gerak-gerik Martin.

Damian membukakan pintu dan menyuruh anak buahnya masuk.

"Sir, sepertinya tuan Martin akan membawa gadis itu ke mansion nya," lapor anak buah Damian.

Damian tertawa miris melihat apa yang akan terjadi kepada saudari nya nanti. "*Pria brengsek itu pasti sudah merencanakan sesuatu*." pikir Damian.

"Aku tidak akan membiarkan kau menyakiti kakak ku lagi!" Damian mengepalkan tangannya.

"Kita akan menyelinap masuk ke mansion nya, kau tahu kan apa yang harus kau lakukan." perintah Damian.

"Baik *Sir*," jawab anak buahnya lalu memutar tubuh keluar dari kamar hotel Damian.

"Kita lihat saja apa yang akan terjadi kepada jalang mu itu." Damian tersenyum miring memikirkan rencananya.

Seperti yang sudah direncanakan, Damian dan anak buahnya sudah berada di kawasan mansion Martin. Anak buahnya sudah meretas sistem keamanan mansion itu, hingga tidak akan ada yang tahu kedatangan mereka.

"Anda hanya harus masuk melewati pintu ini." Anak buah Damian menunjuk layar monitor laptop nya dimana terdapat rincian denah mansion milik Martin.

"Apa kau bisa memastikan dimana kamar gadis itu? Ah... Mungkin saja mereka tidur berdua di kamar milik kakak ku." Damian menggertakan giginya, memikirkan rasa sakit yang akan diterima kakaknya jika tahu semua kebenaran nanti.

"Gadis itu ada di kamar tamu di lantai dua. Bukan di kamar utama, Sir." Anak buahnya menunjukkan sebuah titik merah yang menunjukkan keberadaan Serena. Sungguh sistem yang dimiliki anak buahnya sangat canggih. Seandainya saja Martin membawa wanita itu ke mansion atau apartemen nya lebih dulu, pasti Damian lebih cepat mengetahui siapa yang menjadi istri baru Martin. Sialnya, pria itu malah membawa simpanannya ke hotel.

Damian mengambil ponselnya untuk menghubungi kakaknya, dia harus membuat Martin sibuk untuk saat ini.

"Sepertinya tuan Martin sudah keluar dari kamar itu," ucap anak buahnya saat melihat titik yang berwarna biru bergerak keluar dari kamar tamu.

Damian bersiap turun dari mobil dan melewati pintu yang berada disamping taman mansion.

Damian cukup hapal dengan bagian-bagian mansion ini, karena dia sering berkunjung ke mansion ketika Arra tinggal disini.

Tap...

Damian membuka perlahan jendela kamar dan menyelinap masuk.

Kamar itu sangat gelap, hanya ada lampu tidur dengan cahaya remang-remang.

Damian hampir tersandung karpet saat melangkah kearah tempat tidur. Damian bisa mendengar suara nafas dari wanita yang terbaring di sana.

Perlahan Damian menyibak selimut yang menutupi tubuh Serena dan Damian meraba tubuh Serena. Astaga... Damian sempat terkejut saat mendapati Serena tidak memakai sehelai benang pun alias telanjang bulat saat ini.

"*Sial... Dia pasti sengaja menggoda pria brengsek itu!*" maki Damian dalam hati.

Damian mulai menggerayangi tubuh wanita itu, "Aahh.." sebuah desahan dari wanita itu membuatnya tubuh bagian bawahnya langsung menegang.

Bibir Damian menyapu tubuh telanjang Serena, merasakan bagaimana halus nya kulit Serena.

Damian memposisikan wajahnya didepan kewanitaan Serena, menjilati dan menggoda bagian intinya dengan lidah dan bermain di klitoris Serena.

"Aaaaahhh...." Lagi-lagi wanita itu mendesah, hingga Damian bisa merasakan tubuh Serena bergetar karena mencapai gelombang klimaks.

Nafas Damian memburu sama halnya dengan wanita itu, lalu Damian merangkak di atas tubuh Serena. Dia menempelkan bibirnya ke bibir Serena, dan melumatnya dengan intens. Damian tersenyum miring saat wanita itu membalas ciuman nya dengan agresif.

"*Cih..dia pasti ahli berciuman*." Batin Damian.

Damian menelusup kan jemari nya ke bagian inti Serena yang sudah basah, memainkan klitorisnya dan mengocoknya perlahan.

"*Please...*" pinta wanita itu dengan memelas, Damian tahu kalau wanita itu pasti sudah berada di puncak gairah nya.

"Tentu saja *honey.*" Damian menggeram rendah. Dia juga sama halnya dengan Serena, miliknya sudah menegang saat tadi.

Damian memegang juniornya, bersiap memasukan miliknya ke dalam inti kewanitaan Serena.

"Aaahhhhh...Emph..." Damian langsung menutup mulut Serena dengan bibirnya, bisa gawat kalau ada yang mendengar teriakan wanita itu.

Damian merasakan cengkaraman cukup kuat di bahunya.

"*Wanita ini ingin membunuh ku apa*?!" keluh Damian dalam hati saat merasakan kuku Serena melukai bahunya.

"Shit...kau benar-benar perawan," umpat Damian." Ooooooh" erang Damian yang merasakan sempitnya milik Serena yang mencengkram kejantanan nya.

"*Ini gila! Bagaimana mungkin*?!" Batin Damian menyesal.

"Maafkan aku," bisik Damian lembut lalu mengecup kening Serena.

Semua sudah terlanjur, Damian melanjutkan gerakan maju-mundur nya, menghujam milik Serena yang benar-benar nikmat itu.

Part 16

Damian mengemas pakaiannya ke dalam ransel, hari ini dia akan kembali ke Ottawa.

Dia ingin melupakan semua yang sudah terjadi semalam. Lagipula tidak ada gunanya menyesal, dia tidak akan bisa bertanggung jawab karena wanita itu adalah istri kedua dari si pria brengsek.

"Sialan!!" Damian membanting ranselnya ke lantai, dia benar-benar kesal memikirkan kesalahannya semalam.

Damian menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur, berkali-kali dia bermonolog sendiri kalau kejadian semalam hanya kesalahan kecil. Tapi hati nuraninya benar-benar tidak bisa menerima, dia merasa seperti pria bajingan yang sudah menodai seorang gadis. Ternyata dirinya tidak ada bedanya dengan Martin.

Ah... Soal Martin apa yang akan terjadi kalau pria brengsek itu tahu istri barunya itu sudah tidak *virgin* lagi. Damian menyugar rambutnya frustasi.

Drrt...drrtt...drttt...

Ponselnya bergetar, terlihat nama Arra di layar ponselnya.

Damian memilih mengabaikan panggilan telepon itu, saat ini dia harus memikirkan rencana apa yang harus dia buat agar kakaknya terbebas dari Martin.

Damian mendudukkan dirinya, lalu beranjak dari tempat tidur dan menyandang ranselnya.

Di loby hotel, anak buahnya sudah menunggu. Mereka pun segera menuju bandara untuk kembali ke Ottawa.

Penerbangan hanya memakan waktu satu jam dari Toronto ke Ottawa.

Setelah tiba di Ottawa, Damian bergegas pulang ke rumahnya.

"Damian, kau darimana saja? Apa kau tidak merindukan rumah ini?" Arra mengerucutkan bibirnya melihat kedatangan Damian.

Damian pun tersenyum tipis lalu memeluk sang kakak. " Pekerjaan ku sangat banyak akhir-akhir ini, jangan terlalu sedih. Lagipula kakak akan pulang ke Toronto bukan," ucap Damian, ada kesedihan yang terpancar dari sorot matanya.

Sungguh Damian tidak rela melihat saudari satu-satunya itu disakiti oleh pria yang sama. Pria brengsek yang tidak bermoral sama sekali.

Arra pun terkekeh kecil mendengar ucapan adiknya. "Karena itu seharusnya kau menghabiskan banyak waktu bersama ku," ungkap Arra.

Arra pun menggandeng tangan Damian dan mengajak-nya duduk duduk di living room, dimana Claudia juga sedang duduk disana.

"Hallo Mom..." Damian duduk di sebelah ibunya sambil merenggangkan otot, karena kelelahan menempuh perjalanan dari Toronto.

"Bagus sekali kau baru pulang sekarang, Mom kira kau tidak akan pulang lagi ke rumah ini," celetuk Claudia kepada putranya.

Damian pun langsung mengecup pipi Claudia, membuat Mommy nya langsung mencubit lengan pria itu.

"Kapan kau akan tumbuh dewasa? Kau bahkan tidak punya kekasih, apa perlu Mom menjodohkan mu dengan putri salah satu kolega Daddy mu?" Claudia menatap Damian dengan cemberut.

Arra pun ikut tertawa melihat Damian yang masih bersikap manja kepada Mommy mereka.

"Mungkin Mom benar, seharusnya Mom segera mencarikan dia istri," sambung Arra menggoda Damian.

"Jangan dengarkan dia Mom... Aku akan mencari sendiri calon istri ku, jadi jangan khawatir," sahut Damian cepat, jangan sampai Mommy-nya benar-benar menjodohkan dia dengan gadis yang tidak di kenal.

***

Serena duduk di meja makan dengan muram, sungguh kejadian malam itu masih membayangi dirinya setiap detik. Serena sangat ketakutan, dia tidak tahu siapa pria yang sudah meniduri nya dan mengambil keperawanan nya.

Serena mengigit bibir bawahnya. "*Bagaimana kalau pak tua itu tahu kalau aku sudah tidak suci lagi*." Batin Serena.

"Nona, ini sarapan Anda." Nancy meletakkan nampan yang berisi makanan di hadapan Serena.

"Terima kasih." Serena tersenyum tipis kepada Nancy.

Lagi-lagi dia harus sarapan sendirian. Tadi Nancy mengatakan kalau Martin pergi ke luar kota untuk mengurus bisnis nya.

Serena menghela nafas kasar, dia jadi berpikir apa sebenarnya status dirinya di rumah ini. Martin bahkan belum mengenalkan dia kepada para pekerja rumah ini, yang mereka tahu bahwa Serena hanya tamu di rumah ini.

Serena perlahan menyuapkan makanannya ke dalam mulut. Walaupun sebenarnya dia sedang tidak memiliki nafsu makan sama sekali, tapi dia tetap harus menghabiskan makanan itu. Karena Serena tahu di luar sana masih banyak orang-orang yang tidak bisa makan makanan seperti dirinya saat ini.

***

Martin baru saja tiba di kediaman Guberovich, hari ini dia akan membawa Arra kembali ke mansion mereka.

Arra langsung menyambut kedatangan Martin dengan sebuah pelukan, dia begitu merindukan suaminya.

Martin mengecup puncak kepala Arra berulang kali, Martin ingin menunjukkan kepada Arra bahwa dia lebih merindukan wanita itu.

"Aku merindukan mu," ucap Arra manja.

"Aku lebih merindukan mu sayang..." Martin mengusap pipi Arra dengan lembut, Martin tidak sabar lagi ingin

membawa Arra kembali ke mansion mereka. Dia akan mengajak Arra bercinta berkali-kali hingga puas, Martin benar-benar merindukan tubuh Arra. Tubuh yang selalu membuatnya kecanduan.

Arra mengulum senyum ketika mendengar kata-kata Martin, dia selalu menyukai setiap kali Martin merayunya. Sejak berpacaran, Martin hanya memandang Arra seorang. Itulah yang membuat Arra mencintai pria itu begitu dalam.

Sayangnya Arra tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi di belakang nya.

Di balik senyum dan kata-kata manis itu, Martin adalah sosok pria yang tidak bisa puas dengan satu wanita saja. Dia mengalami kelainan seksual, karena itu lah Martin selalu tidur dengan banyak wanita.

Damian baru saja keluar dari kamarnya dan melihat kedatangan Martin dengan raut tak suka.

Sedangkan Martin tersenyum tipis melihat Damian, dia tahu pasti adik iparnya itu tak bisa menerima kenyataan bahwa Arra lupa dengan penghianatan nya.

"Kenapa kalian canggung sekali," singgung Arra saat melihat aura tak bersahabat dari keduanya. Karena setahu

Arra, dulu hubungan keduanya baik-baik saja. Apa terjadi sesuatu saat dia mengalami koma?

"Aku akan kembali ke kantor, kakak hati-hati disana. Jangan terlambat makan dan minum obat. Hubungi aku kalau terjadi sesuatu." Damian langsung berpamitan kepada Arra dan melewati Martin begitu saja.

"Memangnya apa yang akan terjadi kepada ku disana? Maafkan Damian, akhir-akhir ini punya banyak pekerjaan. Dia bahkan baru saja kembali setelah tiga hari tidak pulang," ucap Arra dengan tersenyum manis kepada suaminya.

"Tidak apa-apa," balas Martin sambil menggenggam erat tangan Arra.

"Apa kau sudah siap?" tanya Martin, dan Arra pun mengangguk.

"Kalian akan pergi sekarang?" Claudia menghampiri Martin dan Arra.

Sejujurnya Claudia juga tidak ingin membiarkan Arra pergi ke Toronto lagi, tapi karena Arra merengek terus dengan terpaksa Claudia dan Edward mengizinkan Arra tinggal bersama suaminya lagi. Dan Edward sama sekali tidak mengatakan apapun tentang pernikahan kedua Martin

kepada Claudia. Kalau Claudia tahu, mungkin saja wanita setengah baya itu akan *shock.*

***

Setelah satu jam, akhirnya Martin dan Arra tiba di mansion mereka.

Nancy dan semua pelayan menyambut kedatangan mereka, Serena yang mendengar kepulangan Martin langsung bergegas keluar dari kamarnya.

Langkah Serena terhenti saat melihat Martin sedang memeluk pinggang seorang wanita di depan pintu masuk.

"Siapa dia?" tanya Arra saat melihat Serena berdiri di dekat tangga.

"Dia asisten nyonya yang baru," jawab Nancy dengan senyum tipisnya.

Sementara Serena mematung mendengar ucapan Nancy.

Part 17

"*Asisten?*" ulang Serena di dalam hati *"dan Nyonya? Siapa wanita itu?"* Serena menelan salivanya sebelum memaksakan tersenyum dan sedikit membungkuk untuk menghormati Arra.

Arra menatap Martin dengan sedikit bingung, suaminya tidak memberitahukan perihal asisten baru untuknya.

"Kau masih sakit, jadi butuh seseorang untuk mengawasi mu," ucap Martin seraya menyelipkan rambut Arra ke belakang telinga.

Serena mengigit bibir bawahnya, sungguh pemandangan yang ada di depan matanya sangat menyakiti perasaan nya. Walaupun dia tidak mencintai Martin, tetap saja mereka sudah resmi menikah.

Serena masih tidak mengerti dengan semua ini, apa sebenarnya yang terjadi sekarang. Kenapa Martin bersama wanita lain dan Nancy mengatakan kalau dia adalah asisten dari wanita itu.

Rasanya mulut Serena gatal ingin menanyakan semua hal itu kepada Martin, tapi sayangnya lidah Serena terasa kelu.

"Aku lelah," ucap Arra.

"Baiklah... Ayo kita ke kamar." Martin mengggandeng tangan Arra menuju kamar dan melewati Serena begitu saja.

Setelah keduanya tidak terlihat lagi, Serena hampir saja terjatuh kalau tidak berpegangan pada tangga. Kakinya lemas seperti jeli, Serena tersenyum miris. Ternyata dia hanya orang asing di mansion ini.

"Bagaimana kamar kita? Kau suka?" tanya Martin saat membuka pintu kamar mereka.

Arra langsung tersenyum lebar melihat kamarnya tidak berubah sedikitpun, dia benar-benar rindu dengan kamar ini.

"Tapi aku masih kesal! Kau tidak bilang akan mencarikan ku asisten baru." Arra duduk di tepi ranjang dengan cemberut.

Martin menarik tangan Arra lalu mengecup punggung tangannya. "Maafkan aku, aku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk mu. Apa kau tidak suka?" Martin menampakan raut wajah menyesal.

"Bukan begitu, aku hanya tidak terbiasa dengan orang baru," sela Arra.

"Lagipula kenapa dia sangat cantik," dengus Arra kesal.

Martin langsung terkekeh mendengar ucapan istrinya, dia tahu kalau Arra sedang cemburu.

"Hanya ada kau di hatiku," Martin mengerlingkan sebelah matanya kepada Arra. Arra pun tidak bisa menahan senyumnya karena mendengar kata-kata manis dari suaminya itu, MANIS tapi BERACUN.

"Lebih baik kau mandi lalu beristirahat, aku akan meminta Nancy menyiapkan makan siang untuk kita," ucap Martin. Arra pun mengangguk.

Setelah Martin keluar dari kamar, Arra pun menuju kamar mandi.

***

Serena menatap hampa dinding kamarnya, pikirannya seolah kosong saat ini. Bayangan Martin dan wanita tadi terus berputar bagai kaset rusak.

Suara dering ponsel membuat Serena terlonjak kaget, dengan cepat dia meraih ponsel yang berada di atas nakas. Terlihat nomor Mama nya terpampang di layar ponsel,

Serena memejamkan matanya lalu menghela nafas sebelum menjawab panggilan telepon dari sang Mama.

"Sayang, kenapa kau tidak pernah menghubungi kami?" cerca Mariana saat Serena baru saja menerima panggilan nya.

"Maaf Mam, aku sangat sibuk mengurusi rumah baru kami." Serena mengigit bibir bawahnya, dia tak kuasa berbohong kepada Mama-nya.

Terdengar helaan nafas lega dari Mariana. *"Syukurlah kalau kau baik-baik saja, kami sangat khawatir menunggu kabar darimu. Apalagi papa mu*," ucap Mariana

"Apa suami mu bersikap baik? Mama sedikit khawatir—" Mariana menjeda ucapannya.

"*Dan apa kau akan datang ke pesta pernikahan kakak mu? Kami sangat berharap kau bisa hadir*." sambung Mariana.

"Aku akan menanyakan kepada suamiku terlebih dahulu." jawab Serena. "*Huh... Suami apa nya*?!" batin Serena kesal.

Setelah itu Mariana pun mengakhiri sambungan telepon, Serena juga berjanji akan sering menghubungi keluarganya.

Tiba-tiba Serena merasakan seseorang memeluknya dari belakang, siapa lagi kalau bukan pak tua itu.

"Siapa yang menghubungi mu?" tanya Martin penasaran.

"Sebelum bertanya kepada ku, lebih baik kau jelaskan apa yang terjadi tadi? Siapa wanita itu?" Serena melepaskan tangan Martin dari pinggangnya.

Martin tersenyum miring sambil menatap Serena dengan intens.

"Senyum mu itu tidak akan bisa menjelaskan semua pertanyaan ku tadi!" sindir Serena sarkas.

"Kau benar-benar ingin tahu? Kau yakin?" Martin menaikan alisnya sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Serena pun mengangguk dengan cepat.

"Dia istriku...." jawab Martin santai, seolah itu adalah hal yang biasa. Berbeda dengan Serena yang langsung membelakan matanya.

"Kau gila!" seru Serena emosi, menurutnya Martin benar-benar sinting. Beraninya pria itu menikahi dirinya, sedangkan ternyata dia sudah memiliki seorang istri. Ingin rasanya Serena menjambak rambut Martin lalu membenturkan kepala pria itu di tembok.

Martin malah tertawa mendengar kata-kata Serena tadi dan berjalan mendekati Serena.

Serena melangkah mundur, dia benar-benar tidak mengerti jalan pikirkan tua bangka ini. Langkah Serena terhenti ketika tubuhnya membentur tembok.

"Jangan takut, aku tidak akan menyakiti mu. Aku hanya akan sedikit bermain-main dengan mu. Tentu saja permainan yang menyenangkan." Martin menyeringai dan menarik pinggang Serena hingga jarak mereka hanya beberapa sentimeter saja.

"Jangan pernah berpikir untuk lari dariku," ucap Martin dengan nada penuh ancaman tepat di depan wajah Serena.

Serena bisa merasakan aroma mint menguar dari nafas pria itu, harum yang begitu memabukkan... sayangnya otak Serena sudah tidak bisa lagi berpikir. Pria di hadapannya ini benar-benar mengerikan, Serena bisa merasakan tatapan mata Martin begitu menakutkan. Tajam dan dingin.

"Dan satu lagi, jangan sampai istriku mengetahui tentang hubungan kita. Kalau dia sampai mengetahui nya, keluarga mu yang pertama kali akan aku habisi." Martin mengusap pipi Serena yang sudah basah oleh air mata.

"Kau hanya perlu bersikap baik dan menuruti perintah ku, ingat itu." Martin mengecup bibir Serena sebelum berbalik meninggalkan kamar Serena.

Setelah Martin pergi, Serena langsung jatuh terduduk di lantai. Wanita itu terisak pelan dan mengusap bibirnya dengan kasar. Dia jijik dengan pria yang baru saja menciumnya tadi.

Yang Serena takutkan sekarang adalah keselamatan keluarganya. Pria sialan itu malah mengancam keluarga nya, bagaimana mungkin?

Serena memeluk lututnya, dia merasa ketakutan. Bagaimana dia bisa bertahan di rumah ini? Rumah yang menjadi neraka untuknya.

Part 18

Big G Crop, Ottawa.

Damian menatap dokumen-dokumen yang menumpuk diatas meja kerjanya.

Dia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi saat ini, pikiran pria itu tertuju kepada wanita yang sudah ditidurinya kemarin malam.

Damian menghela nafas kasar, dia juga penasaran apa kakaknya sudah bertemu dengan wanita yang merupakan istri kedua dari Martin.

"Aarggh...." Damian menyugar rambutnya dengan frustasi.

Ceklek

Pintu ruangannya terbuka, terlihat Edward masuk ke ruangan Damian dengan wajah serius.

"Katakan kepada Daddy apa yang sudah kau lakukan kemarin?" Edward melipat kedua tangannya di depan dada.

Damian hanya mengeryitkan dahinya, pura-pura tidak mengerti dengan pertanyaan Daddy-nya.

"Damian." Edward menekan suaranya, dia sudah pusing melihat kelakuan putranya yang selalu saja main-main.

"Aku hanya mengawasi pria brengsek itu saja," aku Damian.

Edward hanya menghela nafas lalu beranjak dari duduknya. "Daddy harap kau tidak ikut campur lagi dalam kehidupan kakak mu." tegas Edward sebelum berbalik menuju pintu keluar.

"Aku akan tetap mengawasi pria itu, jadi jangan melarang ku," ucap Damian tak kalah sengit.

Edward pun membuka pintu lalu berlalu dari ruangan Damian, sungguh bicara dengan putranya itu sama saja bicara dengan batu. Entah sifat siapa yang dituruni sang anak, Edward tidak sanggup lagi menghadapi sikap pembangkang Damian.

Damian melangkah mengambil jas nya yang tergantung, lalu menyampirkan di bahu. Dia butuh hiburan dan club malam menjadi pilihan yang terbaik. Ah... Dia butuh alkohol.

Damian menuju parkiran, disana anak buahnya sudah menunggu di dalam mobil. Melihat kedatangan Damian, anak buahnya langsung membuka kan pintu mobil.

"Aku akan pergi sendiri," ucap Damian, anak buahnya pun menyerahkan kunci mobil milik Damian lalu pamit pergi.

Damian masuk ke dalam mobil mewahnya.

Malam ini Damian hanya ingin sendiri, dia butuh waktu untuk merenungkan apa yang harus dia lakukan ke depannya.

Damian sudah tiba di parkiran club malam, tapi tidak berniat turun sama sekali dari dalam mobilnya.

Dia menginjak pedal gas lalu memutar kemudi, Damian memilih kembali ke rumah nya saja.

Damian memasang *earpiece* ke telinga lalu menghubungi anak buah nya.

"Carikan sebuah apartemen di Toronto, aku butuh cepat," ucap Damian lalu memutus sambungan telepon. Anak buahnya pasti langsung mengerti hanya dengan sekali perintah, jadi dia tidak perlu banyak bicara.

Damian langsung masuk ke kamarnya saat tiba di rumah. Pria itu melempar jas ke atas sofa, lalu melonggarkan dasi dan melepaskannya.

Damian membuka kancing kemejanya satu persatu sambil melangkah menuju kamar mandi. Setelah tidak ada lagi pakaian yang melekat di tubuhnya, Damian berdiri di bawah *shower* dan menyalakan air hangat.

Damian menengadah ke atas, membiarkan guyuran air menghujam wajahnya.

"Shit!!" Damian memukul dinding kamar mandi cukup keras.

Damian juga bingung kenapa dia begitu marah kepada dirinya sendiri, dia merasa jadi pengecut yang tidak bisa bertanggung jawab atas perbuatannya.

***

Arra baru saja keluar dari walk in closet dengan memakai *bathrobe*.

Martin yang baru kembali dari kamar Serena, langsung menelan salivanya susah payah. Bagaimana tidak, istrinya benar-benar menggoda dengan rambut basah dan terurai begitu.

Martin berusaha sekuat tenaga agar tidak menyerang Arra. Sial... Dia tidak bisa lagi menahan diri apalagi melihat Arra tersenyum dan berjalan menghampiri nya.

Arra langsung memeluk pinggang Martin dengan erat, wanita itu juga merindukan sentuhan Martin. Sentuhan yang hampir satu tahun ini tidak pernah dia dapatkan lagi.

Perlahan Arra menjauhkan tubuhnya dari Martin, memberi sedikit jarak. Martin mengernyitkan dahinya menatap heran kepada istrinya.

Perlahan Arra menarik tali *bathrobe* nya dan meloloskan dari tubuhnya. Hingga Martin bisa melihat tubuh Arra yang hanya ditutupi *lingerie super sexy.*

Martin tersenyum miring. "Kau mau menggodaku?" Martin menggeram rendah, sungguh kejantanan nya saat ini sudah menegang dan membuat sesak celana bahan yang sedang dia kenakan.

"Kau tidak suka?" Arra tersenyum menggoda dan perlahan berjalan mendekati Martin kembali.

Arra menyentuh bagian dada Martin dan mengusapnya dengan lembut. Membuat Martin memejamkan matanya, merasakan sensasi otaknya nya yang mulai berfantasi liar.

"Aku menginginkan mu malam ini." Arra berbisik sensual di telinga Martin. Martin langsung meraih sudut pinggul Arra dan sementara tangan lainnya meremas bokong Arra dengan agresif. Martin menyambar bibir Arra dengan rakus, melesakkan lidahnya ke dalam mulut Arra hingga lidah mereka saling membelit.

Ciuman Martin turun ke leher jenjang Arra, mengecup dan menghisapnya kuat-kuat hingga memberikan jejak kemerahan disana. Arra mengalungkan tangannya ke leher Martin, sungguh cumbuan Martin begitu panas dan membuat kakinya lemas. Arra bisa merasakan sesuatu yang keras dibalik celana Martin dan dengan cepat melepaskan ikat pinggang dan juga celana bahan Martin. Suaminya itu pasti sudah merasakan sesak yang luar biasa.

Martin langsung mengangkat tubuh Arra dan membawa-nya ke tempat tidur. Martin membaringkan Arra diatas ranjang lalu membuka kemeja dan juga boxer yang masih menutupi kejantanan nya. Martin sudah tidak sabar lagi merasakan nikmatnya milik Arra menjepit kejantanannya. Martin dengan tergesa-gesa meloloskan *lingerie* yang melekat di tubuh Arra, lalu menyeringai menatap tubuh polos istrinya.

Martin membuka paha Arra lebar-lebar dan memposisikan wajahnya di depan inti kewanitaan Arra. Martin bisa menghirup aroma mawar dari milik Arra, itulah yang Martin sukai karena milik Arra selain sempit juga sangat wangi. Bahkan Martin rela tidur di depan kewanitaan Arra sepanjang malam.

Martin langsung mencium dan menjilati klitoris Arra, tangan martin tidak tinggal diam. Tangannya sibuk meremas payudara Arra, sementara bibirnya menghisap kuat bagian inti Arra.

"Martin... Aaahhhhh..." desah Arra sembari meremas rambut Martin. Lidah Martin begitu lihai memanjakan milik Arra, hingga tubuh wanita itu bergetar hebat karena mencapai pelepasan.

Martin menjilati semua cairan yang ada di bagian inti kewanitaan Arra, hingga tidak tersisa sedikitpun. Setelah itu bibir Martin perlahan menjelajah kulit telanjang Arra dan bersiap menuntun kejantanannya di depan milik Arra.

"Ungh..." Mereka melenguh bersama saat Martin mendorong kejantanannya secara perlahan. Arra merasakan jantungnya berdebar kencang, sensasi saat Martin memenuhi miliknya begitu luar biasa. Arra memegang bahu

Martin dengan kuat, merasakan kejantanan Martin bergerak keluar masuk dengan tempo pelan.

"Aaahhhhh..." desah Arra yang membuat Martin langsung memagut bibir sexy miliknya, menghisap bibir bawahnya dengan intens. Sementara tangannya sibuk memainkan puting payudara Arra. Tubuh Arra benar-benar memabukkan... Bahkan para jalang yang biasa di tiduri Martin, tidak ada satupun yang bisa menandingi kenikmatan milik Arra.

Mungkin Martin harus mencoba milik Serena, pikir Martin berkelana sambil terus menghujam milik Arra.

Part 19

Martin memeluk tubuh Arra semakin erat, istrinya baru saja tertidur setelah melewati percintaan panas. Martin mengecup puncak kepala Arra, lalu beralih mengecup bibir ranum milik wanita yang selalu menjadi candu nya itu.

Martin mencoba memejamkan matanya, tapi pikirannya tertuju kepada Serena. Ah... Gadis itu pasti sangat kesepian tidur sendirian, ingin rasanya Martin juga memeluk Serena saat ini.

Perlahan Martin beranjak dari tempat tidur, Martin mengenakan pakaiannya lalu menuju pintu dan keluar dari kamarnya. Martin memeriksa keadaan rumah, memastikan tidak ada orang yang melihatnya masuk ke kamar Serena.

Martin melangkah menuju kamar Serena, yang berada di samping ruang kerjanya dan tidak jauh dari kamar utama.

Martin memutar knop pintu kamar Serena. Sial!! Ternyata pintu kamar Serena dikunci. Dengan kesal akhirnya Martin kembali ke kamarnya. Besok dia harus memperingati Serena agar tidak mengunci pintu kamar. Atau dia bisa meminta kunci cadangan kepada Nancy, wanita

tua itu pasti tahu hubungan antara dirinya dengan Serena. Lagipula Martin pernah kepergok saat sedang berduaan berada dikamar Serena. Ah... Martin tidak peduli dengan wanita tua itu, dia hanya pelayan dirumah ini.

Martin akhirnya kembali ke kamar utama.

"Kau darimana?" Arra menatap Martin dengan curiga, Martin langsung terkejut melihat istrinya yang terbangun. Tapi dengan cepat memutar otaknya untuk mencari alasan.

"Tadi Allaric menelpon, dia meminta ku memeriksa email penting dari klien." Martin tersenyum sambil menghampiri Arra.

"Ooh... Apa Allaric tidak tahu ini jam berapa?" keluh Arra tidak suka, ini masih jam dua dini hari. Gila saja asisten suaminya itu sampai menghubungi disaat jam tidur.

"Ini proyek penting sayang." Martin mengusap kepala Arra.

"Ayo... Kita tidur lagi." ajak Martin sambil naik ke atas tempat tidur lalu menarik Arra ke dalam pelukannya.

Arra hanya menghela nafas kasar, pekerjaan selalu membuat Martin lupa tentang dirinya.

"Tidurlah," ucap Martin. Arra pun mencoba memejamkan matanya, sungguh dia mengantuk dan lelah saat ini.

***

Serena sama sekali tidak bisa memejamkan matanya, dia sengaja mengunci pintu kamarnya karena takut Martin akan masuk menemuinya. Demi Tuhan, Serena sangat ketakutan saat mendengar ancaman Martin siang tadi.

"Kenapa hidupku jadi sial sekali! Seharusnya aku tidak pernah menerima tawaran pria brengsek itu!" Serena mengigit bibir bawahnya, dia menyesal sudah menjadi istri Martin. Seandainya saja dia bisa memutar kembali waktu, dia tidak akan menerima ide konyol untuk menikah dengan pria tua dan brengsek itu

Dan tentang pria misterius itu, malah membuat pikiran Serena tambah rumit. Serena tidak tahu siapa pria yang sudah menidurinya malam itu dan gila nya Serena malah menikmati percintaan dengan pria itu. Astaga... Serena memukul kepalanya pelan, dia pasti sudah benar-benar gila saat ini.

Lagipula Serena bisa apa kalau tahu identitas pria itu, statusnya adalah istri Martin jadi tidak ada gunanya dia mengetahui siapa pria misterius itu.

Serena menghela nafas lalu mencoba memejamkan matanya, besok dia akan mulai bekerja sebagai asisten dari wanita yang merupakan istri dari suaminya.

Paginya...

Serena sudah bersiap membantu Emily di dapur, hanya gadis itu yang bersikap ramah kepada nya di mansion ini.

"Aku benar-benar terkejut saat tahu Nona adalah asisten dari nyonya besar. Bukankah Nona adalah tamu dirumah ini?" seru Emily penasaran, Serena pun tersenyum tipis.

"Ehm... Aku sangat penasaran, kemana saja nyonya besar selama ini? Ketika aku datang, aku tidak melihatnya." Serena mencoba mencari tahu tentang Arra.

"Aku juga baru pertama kali melihat nyonya besar, dari yang ku dengar selama ini nyonya tinggal di kediaman orangtuanya di Ottawa." jawab Emily.

Serena pun hanya mengangguk.

Tidak lama Serena melihat Arra dan Martin menuruni tangga dengan bergandengan tangan. Martin terlihat sudah rapi dengan setelan kerjanya dan Arra juga begitu cantik dengan dress bermotif kotak-kotak yang bisa dipastikan dari brand terkenal.

Mereka berdua menuju meja makan, para pelayan langsung menghidangkan sarapan untuk mereka, termasuk Serena yang juga membawa salah satu nampan yang berisi salad buah.

"Selamat pagi." Arra tersenyum ramah menyapa para pelayan.

"Selamat pagi juga nyonya." balas Nancy dan juga semua pelayan.

Martin memasang wajah datar, bahkan tidak melirik Serena sedikitpun. Pria itu tidak ingin Arra curiga, jadi dia harus berhati-hati saat di depan istrinya itu.

"Sayang, jangan lupa minum obat mu. Jika butuh sesuatu kau bisa meminta kepada asisten mu." Martin mengusap pipi Arra dengan lembut, sepertinya dia sengaja melakukan hal itu di depan Serena.

Serena ingin muntah melihat sikap Martin yang sok romantis begitu. "Dasar tua bangka licik!" umpat Serena di dalam hati.

"Aku akan pergi sekarang, Allaric sudah menunggu ku di luar." Martin beranjak dari duduknya lalu mengecup puncak kepala Arra. Ah... Serena iri sekali, seandainya saja dia menikah dengan pria yang benar-benar waras. Pasti Serena

juga akan diperlakukan dengan manis seperti yang dilakukan Martin kepada Arra.

Setelah kepergian Martin, semua pelayan kembali ke tugas masing-masing.

"Siapa nama mu?" Arra tersenyum ramah kepada Serena.

"Serena, Nyonya." jawab Serena pelan.

"Nama mu secantik orang nya," ucap Arra. "Berapa umur mu Serena?" tanya Arra lagi.

"Aku 20 tahun," Serena mencoba menghilangkan kegugupan nya.

"Ehm... Kau masih sangat muda, senang bisa berkenalan dengan mu." seru Arra sambil mengulurkan tangannya kepada Serena. Serena pun membalas jabatan tangan Arra.

***

Sementara itu Damian baru saja tiba di apartemen yang baru saja dibelinya di kota Toronto. Sebuah apartemen mewah, lebih tepatnya sangat mewah.

Damian langsung berbaring di kamar nya, melepaskan semua beban yang mengganggu pikirannya akhir-akhir ini.

Damian tahu ini salah, tapi dia akan mencoba mencari tahu tentang wanita itu lebih jauh. Wanita yang sudah mengisi pikirannya. "Hah... Aku benar-benar sudah gila." gumam Damian.

Damian beranjak dari tempat tidur lalu mengganti kemejanya dengan kaos polos ketat berwarna putih. Menampilkan dada bidangnya dan juga otot-otot lengan yang bisa membuat para wanita menelan saliva karena tubuh atletisnya.

Damian menghubungi anak buahnya dan keluar dari apartemen. "Antarkan aku ke mansion kakak ku," ucap Damian.

Dari apartemen ke mansion kakaknya hanya memakan waktu lima belas menit saja.

Damian berdiri di depan pintu rumah dan Nancy langsung menyambut Damian dengan ramah.

"Dimana kakak ku?" tanya Damian.

"Nyonya sedang di rumah kaca." jawab Nancy. Damian pun bergegas ke taman belakang, dia tahu itu adalah tempat favorit kakaknya selama tinggal di mansion ini.

Tap...

Tanpa sengaja Damian menabrak tubuh seseorang.

"Kau-" Serena membelakan mata saat melihat Damian, dia sama sekali belum mengetahui identitas sebenarnya pria itu.

Part 20

Arra dan Serena sedang berada di rumah kaca.

"Ini adalah tempat favorit ku di mansion ini," ucap Arra sambil mendudukan diri di ayunan gantung yang ada di dalam rumah kaca itu.

"Hah... Ternyata semua yang ada di rumah ini adalah milik wanita ini." Diam-diam Serena mengeluh di dalam hati, sungguh Serena ingin mengutuk diri sendiri karena terlalu bahagia saat pertama kali datang kerumah ini.

"Apa Nyonya butuh sesuatu? Aku akan mengambilkan minuman dan juga dessert untuk Anda." Serena segera berbalik menuju rumah utama.

Serena menghela nafas beberapa kali saat melangkah kearah rumah utama. Serena juga memilih menunduk, karena pikirannya terlalu kacau.

Bruk....

Serena menabrak sesuatu yang cukup keras dan hampir membuatnya terjatuh, tapi dengan cepat sebuah tangan kokoh memegang pinggangnya dengan erat.

"Kau..." pekik Serena saat melihat sosok pria tampan nan rupawan yang ada di hadapannya. Astaga, dada pria itu dipenuhi otot-otot yang begitu keras. Serena saja bahkan hampir terpental tadi. "*Tuhan benar-benar luar biasa hingga menciptakan pria tampan seperti dia*." batin Serena yang masih terpaku menatap Damian.

Damian berdehem dan dengan cepat melepaskan pegangannya pada pinggang wanita itu. " Maaf." Damian dengan cepat mengalihkan pandangannya, sungguh dia belum sanggup menatap wajah Serena saat ini. Damian terlalu malu atas kejahatan yang sudah dia lakukan malam itu.

"Bu—bukan apa-apa. Ini salahku yang tidak melihat ke depan saat berjalan." Serena juga menatap ke arah lain, saat ini wajahnya sudah merona karena begitu malu berhadapan dengan pria tampan ini. Tapi tunggu dulu, Serena langsung penasaran kenapa Damian ada disini.

"Anda sedang mencari siapa *Sir?*" tanya Serena dengan sopan.

Damian langsung mengusap tekuk nya. "Apa kau melihat Arra?" tanya Damian ragu, Damian masih belum tahu apa Serena sudah tahu status kakaknya di rumah ini dan juga

status Serena sendiri. "Sial! apa pria brengsek itu sudah mencuci otak kedua wanita ini?" rutuk Damian didalam hati.

"Nyonya Arra?" Serena langsung penasaran dengan Damian yang ternyata mengenal istri pertama Martin.

"Nyonya?" Damian menaikan alisnya. Ah... Jadi pria brengsek itu menjadikan istri keduanya sebagai pelayan di rumah ini. Sungguh luar biasa!

"Nyonya ada di rumah kaca. Apa Anda ingin diantar kesana?" tawar Serena.

"Tidak perlu. Aku akan kesana sendiri." Damian langsung memutar tubuhnya menuju ke rumah kaca. Sementara Serena kembali masuk ke dalam rumah utama untuk mengambil minuman dan juga dessert untuk Arra.

"Kakak," sapa Damian. Arra langsung tersenyum lebar saat melihat kedatangan adiknya.

"Kenapa tidak bilang akan datang?" Arra menggandeng lengan Damian dan membawa adiknya duduk di ayunan.

"Aku sedang ada pekerjaan di Toronto. Dan aku teringat kakak, jadi aku mampir sebentar ke sini," seru Damian yang tentunya hanya kebohongan semata.

"Kalau aku tahu kau akan datang, aku akan meminta Martin dirumah saja agar kita bisa makan siang bersama," ucap Arra dengan nada menyesal.

"Itu tidak perlu, suami kakak itu pasti sangat sibuk." Damian tersenyum simpul.

"Ehm..tadi aku melihat seorang wanita yang keluar melewati jalan ini," ucap Damian dengan nada santai, jangan sampai kakaknya malah curiga karena pertanyaan nya itu.

"Ooh... Dia asisten baru ku. Martin sengaja memperkerjakan gadis itu untuk membantu ku." jelas Arra dan sedikit mengeryitkan dahinya, baru kali ini Damian ingin tahu tentang orang lain. Arra langsung mengulum senyumnya. "Bagaimana menurut mu? Apa dia cantik?" goda Arra sambil terkekeh kecil.

Damian tidak mau menanggapi ucapan kakaknya, yang ada akan bertambah heboh.

***

Martin hanya menatap layar laptopnya dengan malas.

"Sir, apa anda tidak enak badan?" tanya Allaric yang melihat atasannya itu hanya diam dan melamun.

"Apa jadwal ku selanjutnya?" Martin malah balik bertanya kepada Allaric.

"Kita hanya perlu menghadiri rapat saham anak perusahaan saja *Sir.* Setelah itu tidak ada jadwal lagi." seru Allaric sambil menatap layar tablet nya untuk mengecek jadwal pekerjaan.

"Baiklah. Tolong atur agar rapat berjalan sesingkat mungkin, agar tidak memakan waktu terlalu lama." tegas Martin.

"Baik *sir.*" Allaric segera bersiap ke ruang rapat untuk menyiapkan materi yang akan dibahas pada rapat kali ini.

"Aku tidak sabar ingin pulang. Aku sangat merindukan kedua istri ku." Martin menyeringai devil.

***

Sementara itu Arra, Damian dan juga Serena sedang asyik mengobrol di rumah kaca. Arra memperlakukan Serena seperti teman bukan asisten, apalagi sesekali Arra bisa melihat adiknya tengah melirik kepada Serena. Arra semakin semangat mengajak Serena berbicara. "Oh iya, dari mana asal mu?" tanya Arra.

"Aku dari Montana Village di Calgary." jawab Serena pelan, dia sungguh gugup bisa ikut mengobrol diantara kedua orang ini.

"Oh ya... Desa mu pasti sangat indah," ucap Arra antusias. "Ya ampun, aku bahkan belum mengenalkan kalian berdua. Serena, kenalkan dia Damian, adik ku." Arra tersenyum penuh arti, sementara Damian langsung melototi sang kakak.

"Pantas saja mereka sama-sama tampan dan cantik, ternyata mereka bersaudara." batin Serena.

Damian dan Serena langsung merasa canggung.

"Hey... Apa kalian sudah saling mengenal?" tebak Arra saat melihat ekspresi keduanya.

Dengan cepat Serena menggeleng, dia memang belum mengetahui nama pria yang sangat tampan itu.

Damian pun dengan terpaksa mengulurkan tangannya dan merasa gugup saat Serena membalas menyentuh tangannya. Rasanya Damian tidak ingin melepaskan tangan mungil milik wanita itu. Tapi demi menghindari kecurigaan kakaknya, Damian akan pura-pura jual mahal saja dan melepaskan tangan Serena dengan cepat.

"Oh ya ampun, aku melupakan ponsel ku. Pasti Martin sudah menelepon ku dari tadi." Arra beranjak dari duduknya dengan cepat. "Aku akan mengambil ponsel dulu di kamar." sambung Arra dan segera melangkah meninggalkan kedua orang itu.

Damian tahu kakaknya pasti sengaja meninggalkan dirinya dan juga Serena berduaan saja di rumah kaca ini. Tapi itu malah akan membuat suasana semakin canggung saja.

"Maafkan sikap kakak ku. Terkadang dia memang suka mengganggu seperti itu," ucap Damian sambil mencuri pandang kepada Serena. Wanita itu terlihat cantik hari ini, dengan dress berwarna kuning dengan corak bunga-bunga membuat Damian tidak bisa melepas pandangan nya sama sekali.

"Tidak apa-apa. Nyonya sangat ramah, jadi aku bisa mengerti sifatnya," balas Serena dengan menunduk.

Tanpa sadar Damian menghela nafas kasar, sungguh Martin benar-benar pria brengsek. Damian bisa melihat bagaimana kecewanya Serena dijadikan pelayan di rumah ini. Andai saja Serena mau melepaskan Martin, pasti Damian akan membawanya pergi dari rumah ini.

Astaga... Apa yang baru saja dipikirkan Damian saat ini. Bisa-bisanya dia berpikir akan membawa kabur istri orang lain.

Damian ingin berpindah duduk ke sofa yang ada di depan ayunan dan melewati tempat duduk Serena.

Deg....

"*Rasanya aku pernah mencium wangi parfum ini, tapi dimana*?" batin Serena dan berusaha mengingat-ingat sesuatu.

Part 21

"*Astaga... Apa yang ku pikirkan*!" Serena dengan cepat langsung menepis pikiran konyolnya. Mana mungkin Damian adalah pria misterius yang sudah meniduri nya.

Lagipula mereka tidak saling mengenal jadi untuk apa Damian sengaja bercinta dengannya. Ini hanya kebetulan saja kalau aroma parfum yang digunakan Damian memang sedikit sama dengan wangi pria itu.

Tidak lama Arra pun kembali menghampiri mereka. " Apa yang kalian bicarakan?" goda Arra yang membuat Damian langsung salah tingkah. Damian yakin Arra sengaja ingin menggodanya dengan Serena.

"Aku harus kembali." Damian beranjak dari duduk lalu berdiri dengan gagah, Damian memasukkan kedua tangannya ke saku celana sambil tersenyum kepada Arra.

"Kenapa tidak menginap disini saja." celetuk kakaknya.

"Ada pekerjaan penting yang harus aku lakukan," sahut Damian.

"Baiklah, asalkan bukan menghabiskan waktu dan uang mu di Club." Arra terkekeh kecil, membuat Damian memutar bola matanya malas.

Setelah itu Damian pun berpamitan kepada Arra dan juga Serena. Lagi-lagi jantung Serena berdebar kencang hanya dengan melihat punggung lebar dan gagah milik Damian.

"Adik ku tampan bukan?" Arra menangkap basah Serena yang masih menatap punggung Damian.

Serena langsung gelagapan. "Hahaha, tentu saja semua orang bisa melihat ketampanan adik Nyonya." kilah Serena sambil menghindari tatapan mata Arra.

"Aku tahu itu, sayang sekali dia belum mempunyai kekasih." Arra menghela nafas. Serena hanya tersenyum sebagai respon ucapan Arra tadi. Apa untungnya Serena tahu kalau pria tampan itu ternyata single, Serena juga tidak bisa mendaftar jadi kekasihnya. Semua itu karena pria tua brengsek alias Martin sudah mengancam akan mengganggu keluarga Serena.

"Tapi bagaimana denganmu? Apa kau sudah memiliki kekasih? Kau sangat cantik, pasti banyak pria yang menyukai

mu," ucap Arra seraya mengambil dessert yang ada diatas meja.

"Serena, kau juga harus mencoba cake ini." Arra mendorong piring ke arah Serena, tapi Serena pun menggeleng. "Tidak Nyonya, aku hanya pelayan di rumah ini." jawab Arra pelan. Arra pun berdecak kesal mendengar ucapan Serena yang terlalu memikirkan status mereka.

"Aku hanya ingin berteman dengan mu," ucap Arra sendu. Mau tak mau Serena pun mengambil cake yang ada didepannya, karena tidak ingin membuat Arra kecewa. Melihat Serena yang ikut makan cake bersama, Arra pun tersenyum sumringah.

"Aku terlalu lama tidur, jadi sulit bagiku untuk kembali bersosialisasi." keluh Arra, Serena pun langsung menatap Arra dengan bingung. "Aku mengalami koma cukup lama," jelas Arra.

"*Jadi karena itu pak tua mencari istri baru*." batin Serena yang mulai paham dengan situasi nya.

"Ah... Tapi aku benar-benar lupa kejadian yang menyebabkan aku bisa koma," celetuk Arra.

"Tapi tidak masalah, yang penting aku senang masih bisa bersama dengan suamiku. Kau tahu, dia pria paling setia

di muka bumi ini." Arra tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi putih nya.

Untung saja cake yang dimakan Serena sudah habis, kalau tidak bisa saja cake itu menyangkut di tenggorokan nya. Kata-kata Arra tadi benar-benar lucu, suami paling setia? Cih... Serena ingin sekali mengatakan kebenaran nya kepada wanita cantik yang ada di hadapannya itu.

"Kenapa kau diam saja? Apa kau tidak nyaman berbagi cerita dengan ku?" Arra mengerucutkan bibirnya.

"Tidak Nyonya, bukan begitu." sela Serena cepat. "Aku sangat senang bisa bertemu orang yang ramah seperti Anda." Serena tersenyum tulus.

"Kalau begitu, mulai saat ini kita adalah teman," ucap Arra bersemangat.

***

Martin baru saja kembali dari kantornya. Hari ini banyak sekali pekerjaan yang tiba-tiba harus dia tangani.

"Sayang... Kau pulang terlambat." Arra langsung berlari memeluk Martin saat pria itu baru saja sampai di pintu rumah mereka.

"Maafkan aku, pekerjaan hari ini sangat banyak. Kenapa menunggu disini?" Martin mengusap kepala Arra lalu mengecup puncak kepala istrinya.

"Itu karena aku sangat merindukanmu," ucap Arra manja.

"Kalau begitu ayo kembali ke kamar." Martin menggenggam tangan Arra dan membawa istrinya melangkah bersama.

Di tangga mereka berpapasan dengan Serena, malam ini Serena terlihat cantik dengan gaun berwarna putih. Kalau tidak ada Arra saat ini, dipastikan Martin akan langsung merengkuh tubuh gadis itu dan memeluknya dengan erat.

"Serena, kau mau kemana?" suara Arra langsung menyadarkan Martin.

"Aku hanya ingin menemui Emily." Serena sengaja tidak mau menatap Martin, sungguh mata pria itu seperti akan lepas saat menatapnya tadi.

"Baiklah." Arra langsung menarik Martin untuk menaiki tangga.

Martin pun sedang memikirkan rencana bagaimana bisa menyelinap ke kamar Serena malam ini.

Setelah sampai di kamar, Arra membantu melepaskan dasi Martin. Arra tersenyum nakal sambil membuka satu persatu kancing kemeja Martin.

"Apa kau menginginkannya lagi?" Martin tersenyum miring.

"Kalau kau tidak keberatan." Arra membalas dengan kerlingan nakal.

Martin langsung mengangkat tubuh Arra dan membawanya ke kamar mandi.

Martin mencumbu bibir Arra dengan agresif seraya mendudukkan tubuh Arra diatas lemari yang ada di samping bathub.

Martin membuka pakaian Arra dengan tergesa-gesa, sungguh miliknya sudah menegang sejak tadi. Sejak dia melihat kemolekan tubuh Serena. Ah... Sial! Martin sekarang bisa menjadikan Serena sebagai objek fantasi liarnya, sama seperti Arra. Martin menekan tubuh Arra, menggesekkan miliknya ke bagian sensitif Arra.

"Ughh.." leguh Arra saat merasakan kejantanan Martin menggodanya di bawah sana.

Ciuman Martin turun ke leher Arra, menjelajah leher putih dan jenjangnya dengan rakus. Dan tangannya meremas payudara Arra dan memainkan putingnya.

Martin menghisap payudara Arra layaknya bayi yang sedang kehausan, sementara tangannya membuka paha Arra lebar-lebar dengan jari-jarinya yang sudah siap menelusup di inti milik Arra.

"Aaahhhhh..." Arra mendesah saat merasakan satu jari Martin menerobos miliknya, bergerak keluar masuk dengan cepat. "Keluarkan sayang." bisik Martin saat Arra mendesah hebat. Hingga Arra meleguhkan namanya dengan tubuh membusung ke depan, Martin tersenyum melihat cairan yang membasahi jari-jarinya. Dengan cepat Martin menuntun kejantanannya kedalam milik Arra. Keduanya mengerang bersama, merasakan kegilaan gairah yang begitu menggebu-gebu.

***

Setelah kembali dari kamar Emily, Serena dengan cepat mengunci pintu kamarnya. Dia tidak akan membiarkan Martin atau siapapun yang menyelinap ke kamarnya. Sungguh Serena masih trauma dengan kejadian yang sudah merenggut kesuciannya. Masalahnya adalah Serena benci

tidak mengetahui siapa sosok yang sudah membuatnya menyerah dibawah kungkungan pria itu. Oh Tuhan... tidak ada satupun petunjuk yang bisa Serena dapatkan.

Pip...

Tiba-tiba lampu kamarnya padam, ruangan itu menjadi gelap gulita dan seseorang menutup mulutnya sebelum Serena sempat berteriak.

Part 22

Serena mencoba meronta dengan sekuat tenaga, tapi percuma tenaga nya bahkan tidak bisa mengalahkan kekuatan orang yang ada di belakangnya itu.

"Tenang lah," Ah... suara ini Serena sangat mengenalnya. Perlahan pria itu melepaskan tangannya dari mulut Serena dan menyalakan lampu kamar.

"Sialan!" umpat Serena di dalam hati saat melihat Martin menyeringai di hadapannya.

"Kenapa kau takut sekali, aku hanya sedikit bermain-main dengan mu." Martin tersenyum miring.

Serena mengepalkan tangannya, sungguh saat ini dia benci melihat raut tanpa bersalah pria itu.

"Kenapa kau disini?" ketus Serena yang membuat Martin langsung terkekeh geli.

Martin berjalan menghampiri Serena lalu mengusap pipi Serena dengan lembut.

"Tentu saja aku ingin melihat istriku." jawab Martin.

"Bagaimana kalau nyonya Arra sampai mengetahui kelakuan mu?! Dia pasti sangat kecewa." Serena menatap Martin dengan kesal.

"Kau tenang saja, saat ini dia sedang tertidur dengan lelap. Jadi jangan terlalu khawatir," ucap Martin dengan senyum tipis.

"Kau sudah melihat ku, sekarang sebaiknya kau keluar." Serena menunjuk pintu kamarnya dengan dagu, dia hanya ingin pria itu cepat keluar dari kamarnya. Sungguh Serena sangat takut kalau Arra memergoki mereka sedang berdua disini.

"Tentu saja aku akan keluar, tapi setelah bermain-main dengan mu." Martin mendudukan diri di tepi ranjang Serena.

Serena memutar bola matanya malas, kalau saja dia boleh berteriak. Hah... sudah pasti semua orang di mansion ini akan menganggapnya yang merayu Martin. Jadi tidak mungkin bagi Serena untuk membuat keributan di mansion ini.

Martin menepuk bagian ranjang yang ada di sebelah nya agar Serena juga ikut duduk. Dengan malas Serena menyeret langkahnya dan duduk di tepi ranjang, tentu saja dengan jarak yang cukup jauh dari pria tua itu.

"Kau takut sekali dengan ku, tenang saja aku tidak akan memakan mu. Hari ini aku cukup lelah," ucap Martin dengan senyum lebar. Dia cukup lelah karena bercinta dengan Arra tadi, apalagi pekerjaan di kantor yang sangat banyak hari ini membuat Martin malas melakukan percintaan lagi.

"Kalau begitu lebih baik kau istirahat saja di kamar mu, aku juga ingin tidur sekarang." Serena tidak mau berdebat lagi dengan Martin, dia juga lelah dengan semua yang terjadi di dalam hidupnya. Terutama nasib sial yang sudah menimpanya.

Martin pun beranjak dari duduknya lalu berdiri di hadapan Serena. "Baiklah. Selamat malam dan selamat tidur." Martin mengecup puncak kepala Serena lalu berbalik kearah pintu.

Setelah Martin keluar dari kamarnya, dengan cepat Serena mengunci pintu dan memeriksa seisi ruangan. Siapa tahu masih ada yang diam-diam bersembunyi di kamarnya.

Serena cukup kecewa karena memikirkan kenapa bukan pria misterius itu saja yang datang dan memeluknya tadi. Huft... Serena membaringkan diri ke tempat tidur, berharap otaknya bisa mengingat sedikit saja tentang pria itu. Lagi-lagi pikiran Serena tertuju kepada pria misterius itu.

***

Damian sedang duduk sambil menyesap gelas wine nya. Dia sendirian di apartemen ini dan itu membuat Damian merasa kesepian.

Drrttt...drrrtt...drtt

Ponsel Damian bergetar, panggilan telepon dari anak buahnya. Damian pun mengangkat panggilan itu dan berbicara cukup serius.

"Ah... ternyata gadis itu *materialistis* juga." Damian tersenyum sinis setelah menutup sambungan telepon tadi.

Anak buahnya baru saja memberikan semua informasi tentang Serena, termasuk perpustakaan yang diberikan oleh Martin. Sekarang Damian tahu alasan Serena menikah dengan Martin adalah karena kekayaan Martin.

"Aku pikir dia berbeda," gumam Damian dengan nada kecewa.

Tidak ada gunanya lagi Damian berada disini, dia juga yakin kalau Serena tidak akan mengingat kejadian malam itu. Terbukti dengan pertemuan mereka tadi siang, Serena bahkan tidak banyak bicara kepadanya. Mungkin wanita itu bukan di takdirkan untuknya.

Setelah itu Damian mengambil ponselnya dan menghubungi kembali anak buahnya.

"Aku butuh bantuan penting sekali lagi," ucap Damian.

***

Damian ingin sekali memukul kepalanya saat ini. Sekarang dia sudah berada di belakang mansion milik Martin.

Tadi dia meminta bantuan kepada anak buahnya agar bisa masuk ke mansion Martin lagi seperti malam itu. Damian ingin melihat Serena untuk terakhir kalinya, besok pagi dia akan kembali ke Ottawa dan melupakan Serena untuk selamanya.

Tapi setelah sampai di belakang mansion, Damian malah menjadi ragu. Damian tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya, apa dia hanya merasa bersalah karena sudah mengambil keperawanan Serena? atau dia jatuh cinta kepada wanita itu? Astaga... terlalu cepat bagi Damian untuk menyimpulkan semua hal mustahil yang sedang berkecamuk di dalam pikirannya.

"Sir, semua sudah siap," ucap anak buahnya.

Damian pun menghela nafas kasar lalu keluar dari mobil.

Sekarang sudah jam larut, semua orang di dalam mansion pasti sudah tertidur kecuali petugas keamanan yang ada di gerbang depan. Tapi Damian cukup lega melihat ketangkasan anak buahnya.

Damian membuka jendela kamar Serena Dengan mudah, Damian heran kepada Martin yang ceroboh tidak memasang pagar besi untuk mengamankan jendela di mansion ini. Tapi syukurlah berkat kebodohan Martin dia bisa masuk dengan mudah ke kamar Serena.

Kali ini kamar Serena begitu terang.

Damian bisa melihat dengan jelas Serena sudah tertidur di atas tempat tidur sana.

Damian melangkah dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara, bisa gawat kalau Serena bangun dan melihatnya ada di kamar wanita itu.

Damian membaringkan diri di samping Serena dan saling berhadapan. Damian hanya bisa menghela nafas pelan saat ini, sungguh wanita yang ada di depannya sangat cantik dan menawan. Sayang sekali kalau pria brengsek seperti Martin yang mendapatkan nya. Dengan ragu Damian mengangkat tangannya dan dengan lembut jari-jarinya menelusuri wajah Serena.

"Aku berharap kau bisa hidup bahagia, tapi sepertinya itu tidak mungkin. Pria brengsek itu malah menjadikan mu sebagai pelayan kakak ku," ucap Damian lirih seraya mengusap pipi Serena yang sangat putih dan halus.

"Kalau kau memang tidak kuat lagi, kau harus lari dari sini," sambung Damian.

Damian ingin menarik tangannya dari pipi Serena, tapi dengan cepat tangannya ditahan oleh Serena.

"I catch you." Serena perlahan membuka matanya dan langsung terbelalak kaget melihat siapa sosok pria misterius yang ada di hadapannya saat ini.

Damian membeku dan tidak bisa berkutik sedikit pun. *God*... Dia tertangkap basah.

Part 23

Serena sama sekali tidak bisa memejamkan matanya, sikap Martin tadi membuatnya sedikit bingung. Dia tidak bisa menebak Martin orang baik atau orang yang jahat. Kadang-kadang sikap Martin sangat lembut dan penuh perhatian, tapi tiba-tiba bisa berubah menjadi kasar dan menakutkan.

Baru saja Serena ingin menutup mata, tapi terdengar suara dari jendela kamarnya. "*Apa itu*?" batin Serena saat mendengar seperti bunyi jendela kamarnya dibuka.

"*Apa pak tua tadi kembali lagi*?" Serena memilih berpura-pura tidur, dia tak mau Martin sampai berbuat macam-macam kalau dia masih terjaga.

Serena merasakan ranjangnya bergerak dan seseorang berbaring di sisinya. "*Astaga... parfum ini*." batin Serena yang mencium wangi dari si pria misterius.

Serena bisa merasakan tangan orang itu menyentuh wajahnya dengan lembut, ingin rasanya Serena mengintip siapa sebenarnya sosok pria yang ada dihadapannya sekarang. Tapi Serena takut sekali menghadapi kenyataan,

bagaimana kalau ternyata orang itu penjahat dengan wajah seram?

"Aku hanya berharap kau bisa hidup bahagia, tapi itu sepertinya tidak mungkin. Pria brengsek itu malah menjadikan mu sebagai pelayan kakak ku." Pria itu mengusap pipi Serena dengan begitu lembut, bahkan jantung Serena berdebar kencang merasakan sentuhan nya.

Tapi tunggu dulu... Serena kenal suara bariton ini, "*Tidak mungkin*!" batin Serena saat memikirkan kalau itu adalah suara Damian.

"Kalau kau memang tidak kuat lagi, kau harus lari dari sini." tambah pria itu.

Pria itu menarik tangannya dari pipi Serena, tapi dengan cepat Serena menangkap nya. Kali ini Serena tidak akan melepaskan pria ini, Serena hanya ingin tahu siapa dan apa alasan pria ini sampai berani meniduri nya malam itu.

"I catch you," ucap Serena sambil perlahan membuka matanya. Dan betapa terkejutnya Serena saat melihat siapa pria yang ada dihadapannya sekarang.

Sementara pria itu langsung terdiam tak berkutik.

"Kau..." Serena tidak tahu harus bersikap seperti apa, Apa ini mimpi? Bagaimana mungkin pria itu ternyata adalah Damian. Kenapa? Kenapa Damian sampai meniduri nya? Mereka tidak saling mengenal, hanya berpapasan dua kali di hotel. Serena tidak bisa bertanya karena saat ini mereka hanya sama-sama diam dan membisu.

"Maaf," ungkap Damian pelan dan penuh penyesalan, lalu pria itu berusaha bangkit dari posisinya saat ini.

Dengan berani Serena langsung menyentak lengan Damian yang kekar itu, hingga pria itu kembali berbaring didepan Serena seperti sebelumnya.

Mereka saling berhadapan dan bertatapan, manik mereka saling mengunci dan saling menyelami pikiran masing-masing.

"Kenapa?" ucapan Serena pelan hampir tak terdengar.

Damian langsung memutuskan kontak mata mereka dan membuang muka. Dia tidak ingin menatap wajah sendu Serena saat ini, wanita itu terlihat terluka karena semua perbuatannya.

"Kenapa?" ulang Serena lagi, kali ini suara Serena terdengar bergetar, air mata juga sudah membasahi pipinya.

"Aku—Aku pikir kau sama seperti wanita selingkuhan Martin lainnya," Damian membasahi bibirnya. "Aku benar-benar tidak tahu kalau kau ternyata masih virgin waktu itu. Aku minta maaf," ucap Damian dengan penuh penyesalan.

Serena tersenyum getir, jadi pria itu berfikir Serena seperti seorang jalang hingga tega meniduri nya.

"Jadi kau mengetahui tentang hubungan ku dengan Martin?" tanya Serena.

"Iya." Damian tidak ingin menyembunyikan apapun tentang hal yang dia ketahui. Serena sedikit terkejut karena Damian mengetahui tentang dirinya yang menjadi istri kedua Martin. Ini seperti lelucon, tadi siang Damian bersikap seolah-olah mereka tidak saling mengenal. Nyatanya mereka sudah melewati sebuah malam panas yang begitu menggairahkan. Andai saja mereka bertemu bukan dengan keadaan seperti ini, Serena mungkin bisa menerima nya. Gila ya... Siapa yang bisa menolak pria tampan nan rupawan seperti Damian.

Serena memejamkan matanya sejenak, sungguh saat ini pikirannya sangat kacau.

"Keluar dari kamar ku!" seru Serena dengan emosi. "Aku tidak ingin melihatmu lagi." Serena mengusap wajahnya dengan kasar. "*Ini adalah yang terbaik*." batin Serena.

"Maaf." Damian benar-benar menyesal.

Dengan gontai Damian beranjak dari tempat tidur lalu melangkah menuju jendela. Percuma saja dia bicara saat ini, karena orang yang sedang emosi tidak akan pernah mau mendengarkan sebuah penjelasan..

Damian melangkah dengan hati-hati saat keluar dari kamar Serena agar tidak ada yang mengetahui kedatangan-nya.

Setelah kepergian Damian, Serena menangis sejadi-jadinya. Hatinya hancur karena kenyataan tentang Damian yang menganggapnya seperti jalang. Tapi mungkin saja itu memang benar, nyatanya saat ini dia berada di tengah-tengah kebahagiaan antara Arra dan Martin. Serena merasa menjadi pemeran antagonis dari novel roman picisan yang sering dia baca di perpustakaan.

"Kenapa?" rintih Serena penuh kesedihan. Niat awal Serena menikah dengan Martin hanya untuk menyelamatkan buku-buku dan juga perpustakaan yang menjadi gudang ilmu untuk anak-anak yang ada di Edmondton. Sekarang dia

malah terjebak di dalam permainan pria tua itu. Apalah arti hidup Serena sekarang, kehilangan keluarga dan juga keperawanan nya menjadi pukulan telak di dalam hidupnya.

***

Damian duduk di tepi ranjangnya, dari tadi dia hanya merenung.

Sekarang semuanya menjadi kacau, Serena sudah tahu kalau ternyata dirinya lah yang sudah merenggut kesuciannya. Damian bukan takut diminta pertanggung-jawaban, tapi Damian tidak bisa mengambil Serena dari sisi pria brengsek itu karena Serena sudah resmi menikah dengan Martin secara hukum. "Wanita itu pasti sangat membenciku saat ini." keluh Damian sambil mengingat raut sedih Serena tadi.

Damian hanya bisa menghela nafas kasar dan mencoba memejamkan matanya. Haruskah dia lari dari kenyataan ini, apakah dia bisa melupakan Serena? Ah... Damian benar-benar pengecut.

Keesokan harinya, Damian sudah bersiap kembali ke Ottawa.

Ponsel Damian berdering beberapa kali, tertera nama Arra di layar ponselnya. Damian segera mengangkat

panggilan telepon dari kakaknya itu. Ternyata Arra memintanya datang ke mansion. Damian sudah mengatakan kalau hari ini dia akan kembali ke Ottawa, tapi Arra memaksa agar Damian datang.

Daripada mendengar kakaknya mengoceh tidak ada habisnya, Damian pun hanya bisa menyetujui ide Arra. Tidak masalah, ini adalah terakhir kalinya Damian akan bertemu dengan Serena. Setelah ini Damian tidak akan pernah muncul lagi di hadapan Serena.

Damian baru saja tiba di mansion milik kakaknya. Nancy menyambut kedatangan Damian dengan ramah.

"Dimana kakak ku?" tanya Damian kepada Nancy.

"Tuan dan nyonya sedang pergi ke dokter," jawab Nancy yang membuat Damian berdecak sebal.

Pria itu dengan terpaksa mendudukan diri di sofa sambil menunggu kakaknya.

Hampir satu jam menunggu tapi Arra belum muncul juga. Ingin sekali rasanya memarahi sang kakak.

Damian beranjak dari duduknya dan memilih berjalan-jalan di sekitar mansion Martin.

Damian melewati koridor, melihat setiap sudut mansion milik Martin hingga matanya tertuju kearah jendela kamar Serena.

"Selamat tinggal..." lirih Damian.

Part 24

Damian memutar tubuhnya, melangkah kembali ke ruang tamu untuk menunggu kakak nya.

Tap...

Serena mencekal tangan Damian, membuat pria itu langsung berbalik karena terkejut dengan tindakan tiba-tiba dari Serena. Entah sejak kapan wanita itu berada di sekitar dirinya.

Mereka saling berpandangan, tatapan mereka saling terkunci satu sama lain. Damian menegang saat wanita yang ada di hadapannya itu tiba-tiba berjinjit lalu mengecup bibirnya.

"Aku sudah memikirkannya semalaman, kau tidak bisa meninggalkan ku setelah semua yang terjadi," ucap Serena dengan mata berkaca-kaca. "Bawa aku bersama mu." Serena menatap Damian dengan sendu, wanita itu tidak berdaya. Dia hanya ingin hidup bahagia dan tentu saja bukan bersama Martin tapi Damian, Serena hanya ingin bersama Damian. Itu pun kalau Damian juga ingin bersamanya.

Damian mengeryitkan dahinya, bukan karena tidak paham dengan kata-kata Serena tapi karena semua itu harus dipikirkan secara baik-baik. Terutama tentang status Serena yang adalah istri dari Martin. Mereka harus bercerai terlebih dahulu secara hukum, tentu saja atas persetujuan kedua belah pihak.

"Apa kau tidak ingin bersama ku?" Serena mendongak menatap Damian, tinggi wanita itu hanya sebatas dada Damian. Serena terlihat kecewa karena respon Damian yang diam saja.

Damian menggeleng dengan cepat. "Kita tidak bisa melakukan hal itu saat ini, status mu adalah istri dari Martin." Damian mengusap pipi Serena dengan lembut.

Serena bisa merasakan kehangatan dari tangan Damian, apalagi pria itu tersenyum dengan tulus kepadanya.

"Dan—Aku juga harus memikirkan kakak ku. Dia tidak tahu apa-apa tentang hubungan kalian dan itu pasti akan menyakitkan," ungkap Damian.

"Aku bersumpah kalau aku tidak tahu Martin sudah menikah, Aku--Aku tidak tahu apa-apa tentang pria itu. Aku hanya ingin menyelamatkan perpustakaan." Serena menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan air mata yang

akan keluar. Serena merasa sangat bersalah karena menghancurkan hubungan rumah tangga Arra.

"Aku sangat takut kepada pria itu," ucap Serena sedikit gemetaran.

Damian langsung menaikan alisnya mendengar kata-kata Serena tadi. "Takut? Apa yang dia lakukan kepada mu?" tanya Damian seraya memegang erat kedua bahu Serena.

"Dia mengancam akan menghabisi keluarga ku kalau sampai nyonya Arra mengetahui hubungan kami." aku Serena, wanita itu hanya bisa menunduk menyembunyikan wajahnya yang sudah basah karena air mata.

"*Sial!*" umpat Damian dalam hati, Martin benar-benar keterlaluan kali ini.

Damian pun merengkuh tubuh Serena dan membawa-nya ke dalam pelukan.

Ah... Serena benar-benar merasa nyaman di dalam dekapan pria tampan itu. Sejujurnya semalam Serena tidak bisa tidur karena memikirkan Damian. Setelah Serena mengetahui kalau Damian adalah pria misterius yang sudah meniduri nya, wanita itu bertekad ingin menjadikan Damian sebagai satu-satunya pria yang boleh menyentuh nya.

"Aku dengar dari nyonya Arra kalau kau akan kembali ke Ottawa hari ini, benarkah?" tanya Serena pelan. Tanpa sadar sudut mulut Damian melengkung mendengar nada gelisah dari Serena.

Tadi pagi, Arra memang sengaja memberitahukan kepada Serena tentang kepulangan Damian. Arra berharap Serena bisa menjadi wanita yang menaklukkan hati adiknya itu, karena itulah Arra meminta Damian datang ke mansion agar bisa bertemu dengan Serena.

"Ya, rencananya aku akan kembali pagi ini. Tapi sekarang tidak lagi..." Damian melepaskan pelukannya lalu mengecup puncak kepala Serena.

Argh... Jantung Serena seakan ingin meledak saking senangnya. Mungkin saat ini wajah Serena sudah memerah layaknya wanita yang sedang mabuk karena minum terlalu banyak alkohol.

"Kau benar-benar lucu dengan pipi merah begitu," goda Damian yang membuat Serena langsung menyembunyikan wajahnya ke dada bidang milik Damian.

***

Arra dan Martin baru saja tiba di mansion mereka. Pagi tadi Arra mengeluh kepalanya pusing, jadi Martin langsung

membawa istrinya itu ke Rumah Sakit. Martin takut Arra tiba-tiba mengingat kejadian sebelum kecelakaan, untung saja dokter mengatakan Arra hanya kelelahan. Tentu saja karena percintaan mereka semalam. Dan Arra memang sengaja ingin membuat Damian menunggu nya di mansion, agar bisa bertemu dengan Serena.

"Aku sudah bilang kau harus banyak istirahat." Martin mengusap kepala Arra dengan lembut.

Arra tersenyum tipis lalu mendaratkan bibirnya ke bibir Martin. "Aku tidak apa-apa, jangan terlalu khawatir," ucap Arra.

Allaric pun membuka pintu mobil untuk Martin dan juga Arra.

"Aku akan ke kantor, kalau kau butuh sesuatu minta kepada Serena atau Nancy. Mereka akan membantu mu." Martin mengecup dahi Arra sebelum masuk kembali ke dalam mobil.

"Dasar cerewet." Arra terkekeh dan melambaikan tangan kepada suaminya.

Arra menghela nafas lalu melangkah masuk ke dalam mansion.

Arra mengedarkan pandangannya ke ruang tamu, mencari keberadaan Damian yang tak terlihat disana.

"Kemana anak itu?" gumam Arra sambil melangkah masuk.

"Nancy, apa adikku tadi kemari?" tanya Arra saat berpapasan dengan Nancy.

"Ah...sepertinya tadi tuan Damian sedang berkeliling." Nancy menghampiri Arra dan tersenyum simpul.

"Baiklah, aku akan mencarinya sendiri." Arra menuju ke kamarnya terlebih dahulu untuk mengganti pakaian.

Arra langsung mencari keberadaan Damian, di dalam hati dia berharap adiknya bertemu dengan Serena. Sungguh Arra hanya ingin membuat adiknya memiliki seseorang disisinya, selama ini Arra tidak pernah melihat Damian bersama seorang wanita. Walaupun Damian sering pergi ke club malam, tapi adiknya hanya pergi minum dan bersenang-senang bersama teman-temannya tanpa wanita. Mommy-nya juga sudah pusing memikirkan putra satu-satunya yang belum memikirkan untuk menikah. Arra pikir Serena akan cocok dengan Damian, karena tanpa sengaja Arra melihat Damian mencuri pandang kepada gadis itu.

Aha... Arra mengulum senyum saat melihat Damian dan Arra sedang duduk di rumah kaca dan mengobrol.

Damian yang sadar dengan kedatangan kakaknya, langsung mengubah ekspresi nya. Dia tidak ingin kakaknya mengacau semua rencana yang sudah disusunnya bersama Serena.

"Kakak dari mana saja?" tanya Damian khawatir karena tadi Nancy mengatakan Arra pergi menemui dokter.

"Aku tidak apa-apa, hanya terlalu lelah." Arra tersenyum simpul melihat perhatian adiknya. Sejak kecil mereka memang sangat dekat, karena itu lah Damian tidak akan membiarkan Arra disakiti oleh Martin.

"Kalau begitu aku akan mengambil minuman untuk Nyonya," ucap Serena sambil beranjak dari duduknya.

Arra langsung menahan tangan Serena. "Tidak perlu, aku akan meminta Nancy membawakan minuman kemari." Arra tersenyum kepada Serena.

"Kau kan calon adik ipar ku," celetuk Arra yang membuat Damian dan Serena langsung tersentak kaget.

Part 25

"Apa yang kakak katakan? Kakak membuat Serena tidak nyaman." Damian menyela Arra, sebelum kakaknya itu mengatakan hal-hal yang lebih gila lagi.

Damian memang ingin menikahi Serena, tapi nanti saat Serena sudah tidak terikat pernikahan lagi dengan Martin. Sekarang Damian takut kalau Arra sampai menceritakan tentang dirinya dan Serena kepada Martin. Pria brengsek itu tidak akan melepaskan Serena, bahkan bisa membahayakan keselamatan keluarga Serena.

"Serena, lebih baik kau masuk saja. Aku ingin berbicara dengan kak Arra," ucap Damian sambil mengatur ekspresi nya agar tidak tersenyum. Sungguh saat menatap Serena, membuat Damian tidak bisa berhenti tersenyum.

"Kalau begitu aku permisi dulu." Serena beranjak dari duduknya dan tersenyum tipis kepada Arra dan Damian.

"Kak, seharusnya kakak tidak mengatakan hal seperti itu." Damian cemberut kepada kakaknya.

"Astaga... Kakak hanya ingin membantu mu. Lihat dirimu, sudah tua begitu belum juga memiliki kekasih." cibir Arra dengan kekehan.

Damian memutar bola matanya malas.

"Ayolah. Aku tidak akan mati kalau tidak mempunyai kekasih," celetuk Damian.

"Kau memang tidak akan mati, tapi Mom yang akan mati karena terlalu sibuk memikirkan putranya yang tidak kunjung menikah," sahut Arra.

"Lalu apa hubungannya dengan gadis itu?" Damian menaikan alisnya.

"Kau tidak bisa lihat? Serena, gadis yang sempurna untuk mu." Arra tersenyum simpul membayangkan Damian akan bersanding dengan Serena.

"Dia memang sempurna, tapi kita kan tidak mengenal-nya dengan baik." Damian terus mencari alasan agar Arra tidak membahas Serena lagi. Damian tidak ingin membuat Serena semakin tertekan lagi. Ditambah Martin pasti akan melakukan apapun untuk menyakiti wanitanya. Ya... mulai hari ini, Damian sudah mengklaim Serena sebagai wanita miliknya.

Arra pun hanya diam memikirkan kata-kata adiknya, mungkin Damian benar Arra harus mencari tahu dulu tentang latar belakang Serena. Mungkin dia bisa minta bantuan kepada suaminya.

"Kau tidak jadi kembali ke Ottawa?" tanya Arra.

"Tidak, aku masih ada pekerjaan di sini," jawab Damian.

"Lalu kau tinggal dimana?" tanya Arra lagi.

"Aku menginap di hotel," sahut Damian cepat, dia tidak mau memberitahukan tentang apartemen nya kepada Arra.

"Kau membuang-buang uang saja, kau bisa menginap disini saja." Arra terlihat kesal kepada adiknya itu.

"Tidak akan." pikir Damian, bisa-bisa dia kelepasan kalau tinggal di mansion ini. Maksudnya mungkin saja dia akan menyelinap ke kamar Serena setiap malam. Hahaha.

***

Smith Crop.

"Apa yang kau dapatkan tentang penyusupan di mansion ku malam itu?" Martin menatap Allaric dengan tegas.

"Saya sudah memeriksa semua CCTV yang ada di sekitar mansion dan juga gerbang utama. Tapi tidak ada petunjuk apapun," jawab Allaric berusaha untuk tidak gugup, sungguh tatapan Martin saat ini seolah ingin menerkamnya.

"Apa ada kabar tentang ibu ku?" tanya Martin, pria itu sedikit cemas karena sudah beberapa minggu ibunya tidak menelpon meminta uang.

"Tidak *Sir*, nyonya besar belum menghubungi saya akhir-akhir ini." Allaric membuka tab nya memeriksa beberapa email yang masuk lalu memberikan kepada Martin.

"Anda harus pergi ke Italia sesegera mungkin untuk proyek ini," ucap Allaric.

Martin membaca email tentang kerja sama perusahaan nya dengan sebuah perusahaan besar yang ada di Italia.

"Ehm... Apa para wanita disana bisa memuaskan ku? Atau aku harus membawa Arra ikut?" gumam Martin yang membuat Allaric diam-diam mengepalkan tangannya, pria itu sudah menahan rasa sakit hatinya cukup lama. Dua tahun sejak atasannya itu menghianati Arra, yang menjadi cinta pertamanya sejak enam tahun lalu.

"Bagaimana menurut mu Allaric?" Martin menatap Allaric sejenak, pendapat asistennya itu selalu bisa diterima oleh Martin.

Allaric tersenyum tipis. "Saya rasa kali ini keputusan ada di tangan Anda *Sir*." Allaric benar-benar muak, dia harus selalu bisa menyembunyikan rasa marahnya kepada Martin yang membuat setiap detik bersama atasannya itu bagai di neraka.

Martin mengusap dagu nya seolah sedang berpikir rencana apa yang bagus untuk di pilih. Ah... Sepertinya mengajak Arra akan lebih menyenangkan. Sementara untuk Serena, Martin harus menahan hasratnya terlebih dahulu kepada gadis itu.

"Pesankan tiket untuk istriku juga," ucap Martin.

"Istri yang mana *sir*?" Allaric sengaja menyindir atasan-nya yang mempunyai dua orang istri.

"Aku hanya akan mengajak Arrabella saja." tegas Martin.

Allaric pun menganggguk mendengar perintah dari Martin.

"Oh iya, bagaimana kabar keluarga Serena? Apa kau punya informasi baru?" tanya Martin.

"Iya *sir*, kakak dari nona Serena akan menikah minggu depan. Apa Anda akan hadir? Sepertinya ibu dari nona Serena ingin nona menghadiri acara itu," ungkap Allaric.

"Kami tidak akan datang. Jadi kiriman beberapa hadiah mahal untuk pernikahan kakak nya." Martin terlihat enggan membahas kampung halaman dari Serena.

Setelah itu Allaric pun keluar dari ruangan Martin.

Allaric mendudukkan diri di kursi kerjanya. Akhir-akhir ini pekerjaan nya sangat banyak. Allaric mengambil sebuah buku dari laci meja kerja. Dengan perlahan Allaric membuka bagian tengah buku, dimana terselip sebuah foto. Foto Arra yang sedang tersenyum lebar. Allaric menghela nafas kasar. "*Andai saja waktu bisa diputar kembali, dulu aku tidak akan menyerah mendapatkan mu.*" batin Allaric seraya mengusap foto Arra.

Allaric dan Arra kuliah di universitas yang sama, tapi mereka tidak terlalu dekat karena Allaric pria yang sangat tertutup. Dia hanya bisa mengagumi Arra dari jauh. Hingga mereka bertemu lagi saat Arra berpacaran dengan atasannya.

Allaric kecewa, karena yang menjadi pasangan Arra adalah pria brengsek yang selalu bergonta-ganti wanita. Tentu saja Allaric tahu kebusukan dari Martin.

Hanya saja Allaric pikir Martin akan berubah setelah menikah, tapi nyatanya pernikahan tidak membuat Martin sadar sedikitpun. Setelah satu tahun pernikahan Martin dan Arra, Martin sudah mulai kembali ke kebiasaan nya yaitu pergi ke club dan tidur bersama wanita lain.

Allaric hanya berusaha menahan diri untuk tidak ikut campur di dalam rumah tangga atasannya. Saat Arra mengetahui perselingkuhan Martin, ada rasa senang di hati Allaric. Dia lega akhirnya Arra akan lepas dari pria brengsek itu.

Sayangnya sebuah kecelakaan membuat Arra koma hampir satu tahun. Dan Allaric juga mengetahui tentang perceraian yang diajukan oleh Arra. Allaric berharap Arra segera bangun dari koma nya dan bercerai dengan Martin agar bisa hidup bahagia. Dengan begitu mungkin Allaric bisa melihat Arra tersenyum lagi, walaupun hanya dari jauh.

Tapi takdir berkata lain, Arra terbangun dengan keadaan lupa ingatan. Dan kembali lagi bersama dengan

Martin. Benar-benar takdir yang buruk. Allaric merasa Tuhan tidak adil.

"Foto siapa itu?" Martin tiba-tiba berdiri didepan Allaric, membuat pria itu tersadar dari lamunannya.

Martin menatap Allaric dengan penasaran.

Part 26

Allaric langsung menyembunyikan foto Arra ke dalam saku jasnya. Lalu dengan cepat tersenyum tipis kepada Martin.

"Itu hanya foto masa sekolah saya *sir*, apa anda ingin melihatnya?" tawar Allaric untuk sekedar berbasa-basi.

"Tidak perlu." jawab Martin datar, untuk apa dia melihat foto tidak penting.

"Ayo pulang," perintah Martin sambil melangkah terlebih dahulu.

Dengan cepat Allaric langsung beranjak dari duduknya dan berjalan dibelakang atasannya itu.

Saat sampai di parkiran, Allaric pun membukakan pintu mobil untuk Martin.

Martin bersandar di punggung mobil sambil memijat pangkal hidung nya. Suara dering ponsel Allaric membuat Martin mengeryitkan dahinya, apalagi melihat Allaric yang menoleh kepada nya.

"Ini telepon dari nyonya besar, *sir*," ucap Allaric.

"Jawab saja dan langsung katakan aku akan mengirim uang nya." Martin berdecak sebal, sudah pasti suami ibunya itu kehabisan uang lagi.

Allaric menganggguk mengerti lalu menekan tombol hijau pada tab nya.

"*Kenapa lama sekali menjawabnya*!" Helena langsung mengoceh kepada Allaric saat panggilan nya terjawab.

"Maafkan saya Nyonya, saya sedang menyetir." Allaric mencoba menenangkan Helena.

"Saya akan segera mengirim uang ke rekening Nyonya." lanjut Allaric.

"*Dimana putraku*?" tanya Helena.

Allaric menoleh kepada Martin, atasannya menggeleng yang artinya tidak ingin bicara kepada ibunya.

"Tuan Martin sudah kembali ke rumahnya, saya sedang dalam perjalanan pulang." jawab Allaric.

Terdengar Helena menghela nafas. "*Baiklah, katakan kepada putra ku kalau aku merindukan nya,*" ucap Helena lalu langsung mematikan sambungan telepon.

Martin tersenyum sinis mendengar ucapan ibunya tadi, mana mungkin ibunya merindukan dirinya. Selama ini ibunya menelpon hanya untuk meminta uang saja.

***

Damian tidak bisa berhenti tersenyum saat melihat pesan dari Serena. Mereka tadi siang saling bertukar nomor ponsel agar mempermudah berkomunikasi.

Tanpa ragu Damian langsung menghubungi nomor Serena saat membaca pesan Serena yang sedang berada dikamar nya.

"*Hallo*." sapa Serena dengan lembut.

"Hai... " balas Damian sambil menyunggingkan senyum-nya. Ah... Damian merasa seperti remaja belasan tahun yang sedang jatuh cinta. Dia bahkan tersenyum sendirian saat ini.

"*Apa yang sedang kau lakukan*?" tanya Serena.

"Aku sedang merindukanmu." goda Damian.

Serena langsung tersenyum sumringah mendengar kata-kata Damian, mungkin kalau Martin yang mengatakan hal itu Serena akan muntah. Berbeda sekali dengan Damian, wajah Serena langsung merona karena malu.

"*Kau sangat pintar merayu*," ucap Serena sambil terkekeh.

"Aku tidak sedang merayu, aku serius." tegas Damian.

"Kapan aku bisa bertemu dengan mu tanpa takut diketahui orang lain." Damian terdengar sedikit kesal karena tidak bisa bertemu Serena dengan seenak hati.

Mereka pun sama-sama terdiam. Ah... cerita cinta mereka benar-benar rumit.

"*Kita harus bersabar*," ucap Serena pelan. Dia juga ingin sekali segera bebas dari pak tua.

"Baiklah, kau benar. Bagaimana pun keselamatan dirimu dan juga keluarga mu adalah yang utama." Damian cukup khawatir mengingat ancaman dari Martin.

"Apa kau sudah mengunci pintu kamar?" tanya Damian.

Serena terkekeh kecil, lagipula kalaupun dia mengunci pintu pasti Martin tetap bisa masuk seperti waktu itu. "*Pria tua itu punya cara sendiri masuk ke kamarku*." jawab Serena.

"Apa maksud mu?" tanya Damian dengan mengeryitkan dahinya.

"*Ya begitulah... Ini kan mansion miliknya, jadi dia bisa bebas masuk ke kamar manapun*," ucap Serena dengan senyum tipis, dia sengaja ingin menggoda Damian.

"Jadi dia pernah masuk ke kamar mu? Apa yang dia lakukan?" cerca Damian ingin tahu.

"*Ehm—*." Serena sengaja menjeda ucapannya.

"*Tentu saja kami hanya mengobrol*." sambung Serena dengan gelak tawa, lalu cepat-cepat menutup mulut. Dia tidak ingin Martin sampai mendengar suaranya.

"Apa dia tidak pernah menyentuh mu?" tanya Damian pelan.

"Kenapa? Kau meragukan ku?" Serena langsung muram.

"Bukan begitu, aku mengenal Martin cukup baik. Mana mungkin dia bisa menahan diri dari wanita cantik seperti mu. Aku saja tidak bisa menahan diri." gerutu Damian.

"*Entahlah, membayangkan nya saja aku sangat takut*," ucap Serena.

"Aku janji akan membawa mu pergi dari sana." seru Damian.

"Lebih baik kau tidur. Selamat malam." sambung Damian.

"*Ya, selamat malam*." balas Serena.

Damian tersenyum melihat ponselnya, ingin sekali dia mengatakan kepada Serena kata-kata yang lebih romantis. Tapi itu terlalu cepat, hubungan mereka baru satu hari.

***

Martin baru saja tiba di mansion. Pria itu terlihat lelah.

Martin melangkah menaiki tangga menuju kamarnya.

Ceklek

Martin membuka pintu kamar dan melihat Arra sudah tertidur lelap. Martin tersenyum tipis lalu berjalan menghampiri istrinya itu. Martin duduk di tepi ranjang lalu meraih tangan Arra dan mengecup punggung tangannya.

"Kau sangat cantik saat tertidur." Martin mengusap pipi Arra dengan lembut. Entah bagaimana kalau Arra bisa mengingat kembali tentang pertengkaran dan rencana perceraian mereka dulu. Martin menghela nafas kasar.

"Aku sangat mencintaimu, jadi jangan tinggalkan aku," ucap Martin dengan ekspresi sendu. Dia mencintai Arra, tapi tidak bisa membuang kebiasaannya untuk bersenang-senang dengan para wanita.

Martin mengecup dahi Arra sebelum beranjak dari duduknya. Martin melonggarkan dasi dan membuka kemejanya seraya melangkah ke kamar mandi.

Setelah selesai mandi, Martin segera memakai setelan santainya. Lalu melenggang keluar dari kamar mereka. Martin memeriksa sekeliling ruangan dan memastikan tidak ada yang melihatnya pergi ke kamar Serena.

Dengan kunci cadangan, Martin membuka pintu kamar Serena.

Martin tersenyum miring melihat Serena juga sudah tertidur. Sama halnya dengan yang dia lakukan kepada Arra, Martin juga duduk di tepi ranjang milik Serena.

"Aku akan pergi ke Italia beberapa hari, aku harap kau bisa menunggu ku." Martin mengecup punggung tangan Serena lalu meletakkan tangan gadis itu di pipi nya.

"Aku harap kau tidak kecewa karena aku tidak membawa mu pergi bersama. Nanti, setelah aku kembali kita akan bersenang-senang. Kau pasti sudah tidak sabar menunggu bercinta dengan ku," kekeh Martin. Siapapun yang mendengarnya pasti akan merinding, apalagi melihat seringai Martin bagai singa yang kelaparan.

Untung saja Serena masih bisa bernafas saat mendengar kata-kata menggelikan itu. "*Bercinta dengannya? Astaga, dia benar-benar sudah gila*!!" batin Serena. Ya Serena memang belum tidur, gadis itu hanya pura-pura saja.

Martin mengecup kedua pipi Serena lalu beralih ke bibir gadis itu. Untung lah hanya ciuman sekilas. Setelah itu pria itu beranjak pergi dari kamar Serena.

Setelah memastikan Martin sudah keluar, Serena langsung mengusap pipi dan bibirnya dengan selimut. Ah... Serena sangat benci dengan sikap Martin yang menciumnya tanpa izin.

Ceklek

Pintu kamarnya kembali di buka.

"Kenapa kau bangun?" Martin tersenyum miring melihat Serena yang duduk diatas tempat tidur.

"*Sial!*" umpat Serena di dalam hati.

Part 27

Serena melengos melihat Martin yang sedang berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Aku haus," ucap Serena dengan suara serak, lalu terbatuk-batuk kecil.

"Kau sakit?" tanya Martin dengan cemas,pria itu langsung berjalan mendekat dan memegang dahi Serena.

"Sepertinya aku kena flu." Serena pura-pura lemas.

"Tunggu disini, aku akan memanggil dokter sekarang juga." Martin hendak pergi tapi Serena menahan tangannya.

"Jangan... Apa yang akan dikatakan nyonya kalau tahu kau ada disini?" Serena hanya ingin Martin segera pergi dari kamarnya.

Martin menghela nafas kasar, dia lupa kalau Arra bisa sangat cemburu.

"Ambilkan aku air putih saja." ucap Serena dengan tersenyum tipis.

Martin pun bergegas menuju dapur untuk mengambil air putih.

Serena menghela nafas lega saat Martin tidak terlihat lagi. "Syukurlah." Serena mengusap dadanya lega.

Tak berselang lama, Martin datang dengan membawa segelas air putih hangat. "Minumlah." Martin menyodorkan gelas ke depan mulut Serena. Mau tidak mau Serena pun minum dengan gelas yang tetap di pegang oleh pria itu.

Martin meletakkan gelas ke atas nakas setelah Serena menghabiskan nya. Pria itu lalu duduk di hadapan Serena dengan raut cemas.

"*Cih... Dia sekarang pasti sedang akting seolah suami yang perhatian. Huft.*" batin Serena.

Martin mengusap kepala Serena dengan lembut.

"Aku sangat khawatir harus meninggalkan mu, apa kau ikut saja ke Italia bersama kami," ucap Martin yang membuat Serena langsung mengumpat kebodohan nya pura-pura sakit.

"Tidak." jawab Serena cepat, membuat Martin menaikan alisnya.

"Maksud ku, nanti nyonya Arra bisa curiga." ralat Serena.

"Benar juga." gumam Martin.

"Tapi bagaimana dengan mu? Kau pasti sedih karena sendirian disini," ucap Martin sambil menggenggam tangan Serena dengan erat.

"Apa yang kau bicarakan, di mansion ini ada banyak orang. Aku bisa minta bantuan Nancy." sahut Serena.

Untunglah Martin tidak curiga dengan penolakan Serena. Pria itu mengira kalau Serena memang tidak ingin Arra mencurigai hubungan mereka. Martin juga tidak ingin kalau sampai hubungan mereka terbongkar. Bisa-bisa Arra akan meminta perceraian lagi.

"Baiklah, hubungi nomor Allaric saat butuh sesuatu. Dia akan mengurus apapun yang kau inginkan." seru Martin.

"Apa Allaric tidak ikut?" tanya Serena was-was, pria datar itu pasti akan mengawasinya kalau tidak ikut bersama Martin.

"Dia akan ikut, tapi tetap bisa meminta orang lain untuk membantu mu." Martin beranjak dari duduknya.

"Lebih baik kau istirahat sekarang." Martin membantu Serena berbaring lalu memakaikan selimut untuk Serena.

Martin akan mendekatkan wajahnya tapi dengan cepat Serena menahan kepala Martin. "Aku sedang flu, lebih baik kau tidak dekat-dekat." Serena tersenyum tipis kepada Martin. Pria itu pun membalas senyuman Serena lalu hanya mengusap kepala Serena dan berbalik keluar dari kamar Serena.

Serena bangun perlahan lalu menuju pintu dan menguncinya, jangan sampai Martin masuk lagi seperti tadi.

Setelah itu Serena memilih berbaring dan memejamkan mata.

***

Arra tersenyum saat membuka mata dan mendapati suaminya masih tertidur dan memeluknya dengan erat.

Arra mengusap rahang Martin yang dipenuhi bulu-bulu, membuat pria itu semakin sexy di mata Arra.

Arra pun mengecup bibir Martin. "*Good morning,*" seru Arra pelan, takut membangunkan kekasih hatinya itu.

"Good morning too honey." Martin menarik tangan Arra dan meletakkannya di depan bibirnya, Martin mengecup punggung tangan Arra berkali-kali.

"Maaf mengganggu tidur mu." Arra tersenyum lebar saat Martin sudah membuka mata.

"Aku sudah lama bangun, tapi sengaja menunggu mu mencium ku." Martin terkekeh.

Arra pun memukul dada Martin dengan manja. Martin menarik Arra ke pelukannya lalu mencium puncak kepala Arra. "Bersiaplah, kita akan pergi ke Italia." bisik Martin.

Arra langsung mendongak melihat Martin, masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya tadi. Selama menikah, Martin belum pernah mengajak Arra liburan.

"Kita akan liburan?" tanya Arra sumringah.

"Ada sedikit pekerjaan, tapi kita akan bersenang-senang disana kalau kau menginginkan nya." jelas Martin.

"Tentu saja kita juga akan menghabiskan malam panas disana." goda Martin dengan kerlingan nakal.

Arra langsung membenamkan wajahnya di dada Martin. Martin selalu membuatnya kecanduan dengan percintaan mereka.

Serena sedang membantu Nancy menyiapkan sarapan, tapi dia juga harus tetap berakting sedang flu.

Arra dan Martin terlihat sedang menuruni tangga menuju ruang makan.

Ruang makan yang menurut Serena sangat mewah, karena seluruh perabotan yang ada di ruangan itu benar-benar berkilau dan luar biasa bagi gadis desa seperti dirinya.

"Selamat pagi Serena, Nancy." Arra menyapa mereka dengan senyum khasnya yang begitu ramah. Serena heran bagaimana bisa Martin menduakan wanita cantik dan baik seperti Arra. Tanpa sadar Serena menghela nafas kasar dan Martin langsung menyadari nya. Pria itu pikir Serena pasti sangat kesakitan menahan flu nya. Tapi Martin tidak bisa berkutik ketika di depan Arra.

"Serena, apa kau sedang sakit? Kau terlihat tidak sehat?" tegur Arra yang melihat Serena tidak bersemangat.

"Tidak Nyonya, aku baik-baik saja." jawab Serena Dengan senyum tipisnya. Serena lalu meletakkan nampan yang berisi sarapan ke meja Arra.

"Baiklah, kau bisa istirahat kalau memang tidak sehat," ucap Arra.

Sementara Martin sedang melototi nya, seharusnya Serena mengatakan kepada Arra bahwa dia sedang sakit.

Setelah sarapan Martin pun bersiap berangkat ke kantor, karena Allaric sudah menjemput nya.

"Aku akan pulang cepat, karena kita akan berangkat ke Italia sore ini." Martin mengecup puncak kepala Arra.

Nyeri... Hah... Setiap hari melihat kemesraan keduanya, membuat Allaric harus menyembunyikan rasa kecewanya. Ternyata rasa cinta Allaric kepada Arra masih sama besarnya dengan dulu.

Arra tersenyum kepada Allaric. Walaupun mereka hanya bertegur sapa seperti itu, tapi Allaric senang setidaknya Arra bisa menganggap keberadaan nya.

Sementara Serena yang mendengar keberangkatan Martin ke Italia sore ini, merasa sangat senang. Akhirnya dia bisa bersama Damian. Dia harus memikirkan cara agar bisa menyelinap keluar dari mansion ini, karena Nancy pasti akan mengadu kepada Martin kalau Damian datang ke mansion sementara Arra tidak ada disini.

"Serena, apa kau tidak ingin ikut?" tanya Arra.

"Tidak Nyonya, aku tidak suka naik pesawat." kilah Serena cepat.

"Padahal aku sangat berharap bisa pergi bersama mu. Aku pasti bosan menunggu Martin bekerja." keluh Arra dengan kekehan kecil.

Serena pun ikut tertawa.

"Tapi aku ingin menanyakan satu hal, kenapa kau tidak mencoba mencari kekasih?" tanya Arra.

"Kau pasti sangat bosan menghabiskan waktu sendirian," lanjut Arra.

Serena mengigit bibir bawahnya, tidak mungkin dia mengatakan kalau Damian adalah kekasih nya.

"Apa karena kau sudah memiliki kekasih? Atau kau menyukai orang lain? Seperti suamiku misalnya—" Arra tersenyum penuh arti.

Tenggorokan Serena seolah tercekat saat mendengar kata-kata monohok dari Arra.

Part 28

Serena menelan salivanya susah payah, mendengar ucapan Arra tadi membuat jantung nya berdebar kencang. Rasanya sulit sekali bagi Serena untuk mengeluarkan suara saat ini.

Tawa Arra langsung pecah saat melihat wajah Serena yang sudah memucat. "Astaga... Aku cuma bercanda. Kau serius sekali, lagipula itu tidak akan mungkin." Arra mengusap sudut matanya yang berair karena terlalu banyak tertawa.

Serena meremas ujung gaunnya dan berusaha ikut tertawa.

Astaga... Hampir saja dia kena serangan jantung karena gugup.

"Ayo bantu aku berkemas." Arra mengg andeng tangan Serena dan mengajaknya ke kamar.

Serena langsung terpesona saat masuk ke kamar milik Arra dan Martin.

Kamar itu berkali-kali lipat dari kamar yang ditempati Serena. Dari awal memang semua yang ada di mansion ini adalah milik Arra.

Tapi Serena lega karena dia memang tidak mengharapkan apa-apa dari pria tua itu.

Serena membantu Arra menyiapkan koper yang akan dia bawa ke Italia.

"Apa kau memiliki saudara?" tanya Arra di sela kegiatan mereka.

"Aku punya kakak perempuan, dia akan menikah akhir minggu ini," ucap Serena sedih, karena dia tidak bisa menghadiri pernikahan Azura.

"Kenapa kau tidak pulang? Aku akan meminta izin kepada suamiku. Tenang saja." Arra menepuk pundak Serena dengan lembut.

Serena tersenyum tipis kepada Arra, percuma saja Martin pasti tidak akan mengizinkan dia pulang ke Montana village.

"Seandainya saja aku tidak pergi ke Italia, aku ingin sekali pergi ke rumah mu." Arra tersenyum dengan penuh semangat.

Arra sangat ingin mengenal Serena lebih jauh, dia ingin tahu apa Serena pantas menjadi calon istri Damian. Bukan masalah kekayaan atau tingkat sosial dari keluarga Serena, Arra hanya ingin tahu apa Serena berasal dari keluarga baik-baik.

"*Aku tidak sabar menunggu kalian pergi*." batin Serena bersorak gembira.

***

Martin dan Arra sudah bersiap pergi. Martin tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk memberikan ciuman perpisahan kepada Serena, karena Arra terus bergelayut manja kepada pria itu.

Serena langsung mengunci pintu kamar dan menghubungi nomor Damian.

"Hey, apa terjadi sesuatu?" Damian langsung khawatir saat menyambut telepon.

"Tidak, aku hanya ingin mengatakan kalau pria tua itu, maksud ku tuan Martin sedang pergi ke luar negeri bersama nyonya Arra." Serena mengigit bibir bawahnya. Sungguh memalukan, kenapa juga Serena merasa sangat senang dan langsung menghubungi Damian saat ini. Bisa-bisa Damian

pikir kalau Serena menginginkan sesuatu. Ya, seperti bercinta lagi dengan kekasihnya itu.

"Benarkah?" Damian langsung antusias.

"Bagaimana kalau kau mampir ke apartemen ku," ucap Damian pelan, dia tidak ingin Serena tersinggung dengan ajakan nya.

"Ehm... Apa tidak masalah?" tanya Serena ragu.

"Tentu saja, kau juga boleh menginap kalau kau mau." Damian menelan salivanya. Sial! Saat ini dia jadi mengingin-kan Serena.

"Tapi bagaimana caranya? Martin pasti sudah meminta orang-orangnya untuk mengawasi ku." Serena menghela nafas kasar.

"Kau tenang saja, aku akan mengatur semuanya," ucap Damian.

Setelah itu mereka pun mengakhiri percakapan, Serena hanya perlu menunggu aba-aba dari Damian.

Serena membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur, gadis itu tersenyum sumringah. Dia tidak sabar menghabiskan waktu bersama dengan Damian.

***

Serena melangkah dengan malas saat mendengar ketukan di pintu kamarnya.

"Nyonya Nancy, ada apa?" tanya Serena heran.

"Aunty mu datang berkunjung," ucap Nancy yang membuat Serena langsung mengeryitkan dahinya.

"*Aunty*?" batin Serena bingung, itu karena dia tidak mempunyai bibi. Dan Serena pun teringat dengan rencana Damian.

Seorang wanita setengah baya duduk di sofa ruang tamu dengan wajah sembab, seolah habis menangis.

Saat melihat Serena, wanita itu langsung memeluk Serena dan terisak.

"Jangan khawatir, aku dibayar untuk membawamu pergi." bisik wanita itu.

"Aunty, apa yang terjadi?" Serena ikut berakting karena Nancy masih berada di dekat mereka.

"Paman mu sakit keras, dia ingin bertemu dengan keponakan kesayangan nya." Wanita itu sengaja mengeraskan suaranya agar Nancy bisa mendengar.

"Bagaimana ini? Nyonya sedang tidak ada di rumah, aku tidak bisa pergi sembarangan," keluh Serena Dengan raut sedih.

"Serena, kau boleh pergi kalau memang mendesak." sela Nancy dan menghampiri Serena dan juga wanita yang mengaku sebagai bibi nya. Wanita itu bernama Alma.

"Tapi—," ucap Serena langsung dipotong oleh Nancy.

"Nyonya Arra bilang kau boleh pergi kemana pun saat dia tidak ada," jelas Nancy. Serena menahan diri agar tidak bersorak gembira.

"Kembali lah besok pagi-pagi," ucap Nancy.

"Apa tidak masalah?" tanya Serena ragu, dia juga takut kalau Martin mengetahui rencana mereka.

"Tidak apa-apa, aku akan menjamin mu." Nancy tersenyum tipis.

Serena pun bergegas mengambil apa saja yang dibutuhkannya. Dia hanya membawa satu setel pakaian ganti. Dia tidak ingin membuat Nancy curiga.

Setelah selesai bersiap, Serena dan Alma berpamitan kepada Nancy.

Mereka berdua menaiki sebuah taxi yang memang sudah menunggu dari tadi. Taxi yang sudah mengantarkan Alma ke mansion itu.

Setelah di dalam taxi, Serena dan Alma langsung bernafas lega.

"Untung saja wanita itu tidak curiga," ucap Alma sambil mengusap dadanya karena cemas.

"Kita akan kemana?" tanya Serena.

"Kita akan ke rumah sakit sesuai perintah dari pria yang membayar ku." jawab Alma.

Setelah sepuluh menit, akhirnya mereka tiba di parkiran Green Hospital.

Serena mengeryitkan dahi, tapi tetap mengikuti langkah Alma yang sudah berjalan lebih dulu.

Serena sedikit was-was karena takut diawasi oleh orang suruhan Martin.

Tap...

Seseorang menangkap lengan Serena dan membawanya ke salah satu ruangan yang ada di rumah sakit itu. Tubuh Serena menegang karena ketakutan. Pria itu memakai topi

dan masker, serta pakaian serba hitam layaknya penjahat yang ada di novel bergenre thriller.

Serena akan berteriak, tapi dengan cepat pria itu menutup mulut Serena dan membuka maskernya.

"Astaga... Kau ingin membuat ku mati karena jantungan!" Serena memukul lengan Damian dengan kesal.

Damian hanya terkekeh geli melihat tingkah imut dari Serena.

"Maafkan aku. Cepat ganti pakaian mu dengan ini." Damian menyerahkan sebuah *paperbag* ke tangan Serena.

Serena pun bergegas mengganti pakaiannya dengan baju setelan pasien rumah sakit, tidak lupa menutupi wajahnya dengan masker.

Damian juga memakaikan syal dileher Serena, agar tidak ada yang bisa mengenali gadis itu lagi. Damian tidak mau kalau Martin sampai mengetahui rencana mereka. Bisa saja pria brengsek itu mengawasi Serena secara diam-diam.

Setelah itu Damian meminta Serena duduk di kursi roda lalu mereka pun keluar dari ruangan itu.

Untunglah Damian sudah meminta anak buahnya mengurus semuanya, anak buahnya juga mencarikan

seorang gadis yang akan menggantikan Serena di rumah sakit.

Damian dan Serena merasa lega saat sampai di parkiran mobil.

"Sekarang kita akan pergi ke mana?" tanya Serena saat sudah berada di dalam mobil.

"Apa kau mau menginap di apartemen ku?" Damian menatap Serena dengan lembut. Huh... Siapa yang bisa menolak pesona pria tampan nan rupawan itu. Tentu saja Serena langsung mengangguk dengan cepat.

Part 29

Damian dan Serena baru saja tiba di apartemen milik Damian.

Keduanya terlihat canggung, apalagi selama perjalanan tadi mereka hanya diam membisu.

Suasana apartemen Damian benar-benar mencerminkan pemilik nya, di dominasi warna hitam dan abu-abu yang memberikan kesan maskulin dan tentu saja gagah.

Damian tersenyum melihat Serena yang ragu-ragu masuk ke apartemen nya. "Ayo masuk." Damian meraih tangan Serena dan mengajak gadis itu masuk lebih dalam.

Damian membawa Serena melihat kamar yang akan ditempati Serena malam ini.

Serena bisa merasakan jantungnya berdebar kencang saat Damian menggenggam tangan nya begitu erat.

Kamar Damian begitu *sexy*, membuat Serena menelan salivanya saat mencium aroma parfum khas yang sering digunakan oleh Damian.

"Kau bisa gunakan kamar ini, aku akan tidur di kamar sebelah," ucap Damian yang membuat Serena langsung kecewa.

"*Astaga, kenapa pikiran ku mesum sekali*." gerutu Serena di dalam hati.

Serena tahu kalau Damian pasti tidak akan melakukan sesuatu kepadanya, apalagi malam pertama mereka bercinta dulu adalah kesalahan. Serena malah kecewa karena berpikir Damian tidak menginginkan nya.

"Kau kenapa?" suara Damian menyadarkan Serena dari lamunannya.

"Ah... tidak apa-apa. Apa tidak masalah aku tidur dikamar mu?" tanya Serena basa-basi. Kalau tahu mereka akan tidur berpisah, lebih baik Serena di mansion Martin saja. Disana Damian akan menemuinya dan mereka bisa tidur bersama, walaupun hanya sekedar tidur saja.

"*Tuhan, kenapa otak ku begitu kotor*." batin Serena.

"Kau istirahat saja dulu, aku akan memesan makan malam untuk kita." Damian berbalik dan meninggalkan Serena sendirian dikamar itu.

Serena melangkah menuju tempat tidur dan mendudukkan diri di tepi ranjang.

Tak lama, Serena pun berniat mengganti baju pasien yang digunakan nya tadi dengan baju ganti yang sudah dibawa nya.

Karena Serena malas ke kamar mandi, jadi dia membuka bajunya dikamar itu saja.

Ceklek

Pintu terbuka, dengan cepat Serena menoleh dan melihat Damian yang sedang berdiri dengan canggung di ambang pintu. Bagaimana tidak, saat ini Serena hanya memakai bra dan celana dalam saja.

"Ma-maaf... Aku hanya ingin menanyakan kau mau makan apa malam ini?" Damian berusaha mengalihkan pandangannya. Sial! Dia benar-benar gugup saat ini.

"Terserah saja." jawab Serena dengan wajah bersemu merah. Serena bahkan tidak sempat lagi menutupi tubuhnya dengan apapun. "*Tidak masalah kan? Lagipula dia sudah melihat seluruh tubuhku*." batin Serena.

"Ba—baiklah." Damian langsung menutup pintu kamar.

Damian langsung menghela nafas kasar dan mendudukan diri di sofa. Sekarang dipikirkan nya hanya ada bayangan Serena dengan bra dan celana dalam berwarna hitam tadi. *Damn*! Serena benar-benar *sexy*.

Serena segera mengganti baju dengan dress bermotif bunga mawar. Dia terlihat sangat cantik dengan warna merah, apalagi kontras dengan kulitnya yang begitu putih.

Serena membuka pintu kamar dengan perlahan. Dia mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Damian.

Pria itu sedang duduk di sofa dan Serena segera menghampirinya.

Damian mengerjapkan matanya beberapa kali saat melihat Serena berdiri di depannya, gadis itu terlihat sangat cantik dengan dress yang melekat sempurna ditubuhnya.

"Kau tidak apa-apa?" Serena melambaikan tangannya didepan wajah Damian.

"A-apa?" tanya Damian seperti orang linglung. Serena langsung terkekeh melihat reaksi Damian.

"Kau tidak apa-apa? Dari tadi aku berbicara kepada mu." Serena mendudukan diri di samping Damian.

"Maaf, aku hanya teringat sesuatu." kilah Damian. Duduk berdekatan dengan Serena, membuat jantung Damian berdebar tak karuan. Apalagi tatapan Damian jatuh pada bibir Serena yang tampak ranum dan menggoda. Huft, Damian bisa gila kalau terlalu lama berdekatan dengan Serena.

"Aku akan mandi terlebih dulu." Damian segera beranjak dari duduknya, dia tidak ingin menerkam Serena saat ini juga.

***

Damian masuk ke kamar tamu untuk mandi. Dia membuka bajunya satu persatu, saat ini dia butuh air dingin untuk menyadarkan pikiran mesum nya.

Damian menghidupkan *shower*, membiarkan guyuran air menghujam tubuhnya. Sungguh saat ini kepalanya dipenuhi bayangan percintaan panas bersama Serena.

Ah... Damian lupa kalau baju ganti nya berada di *walk in closet*, yang ada di kamar Serena.

"Bagaimana sekarang?" gumam Damian seraya mengambil handuk dan menyampirkan ke pinggang untuk menutupi aset pribadinya.

Damian takut kalau Serena menganggapnya mesum kalau dia keluar bertelanjang dada seperti sekarang. Tapi tidak mungkin dia bersembunyi di kamar ini.

Damian membuka pintu dan mengintip kearah Serena yang sedang duduk di sofa. Dengan percaya diri Damian keluar dari sana, dan berjalan melewati Serena.

Serena hampir memekik kaget saat melihat Damian hanya memakai handuk dan bertelanjang dada. *"Oh God... Damian so hot."* teriak Serena didalam hati. Punggung yang lebar dan lengan yang berotot, wanita mana yang bisa mengalihkan pandangannya dari pria itu.

Entah setan apa yang merasuki Serena hingga gadis itu malah mengikuti Damian ke kamar.

"Kau—" Damian terkejut saat ingin menutup pintu, karena Serena tiba-tiba sudah ada di depan pintu.

Dengan polos nya Serena langsung memeluk pinggang Damian, menghirup aroma maskulin dari tubuh pria itu.

"Aku merindukan mu." lirih Serena.

"*Shit.*" umpat Damian di dalam hati saat merasakan yang dibawah sana menegang.

Damian benar-benar frustasi saat ini, dia ingin sekali menyentuh Serena saat ini juga. Mengalahkan gadis itu dibawah kungkungan nya, membuat gadis itu mendesah dan meneriakkan namanya. Tapi Damian takut kalau Serena akan menolak.

Nyatanya Serena sama halnya dengan dirinya, begitu mendamba sentuhan dari pria itu... Pria yang sudah menyentuhnya dengan luar biasa.

"Apa kau tidak merindukan ku?" Serena mendongak, menatap mata Damian dengan penuh gairah.

Tanpa menjawab, Damian langsung menarik tekuk Serena dan mengecup bibir Serena. Kecupan yang lama-kelamaan menjadi lumatan yang begitu intens. Damian melahap bibir Serena dengan rakus, mengigit bibir atas dan bawahnya secara bergantian. Damian melesakkan lidahnya ke dalam rongga mulut Serena, membelai lidah Serena dengan lembut.

Ciuman Damian benar-benar memabukkan, Serena bisa merasakan kakinya lemas seperti *jelly*.

Damian melepaskan pagutan nya , menatap manik Serena dengan dalam. Keduanya sedang diliputi gairah yang

membara. "Bolehkan?" bisik Damian serak, pria itu meminta persetujuan Serena untuk melakukan hal yang lebih intens.

Serena menganggukkan kepalanya, tentu saja dia juga menginginkan sentuhan pria itu. Sentuhan yang membuat-nya melayang serasa diatas awan.

Part 30

Damian menekan bibirnya ke bibir Serena lagi setelah mengambil nafas sejenak, mencecap rasa bibir Serena yang begitu manis dan memabukkan. Tangan Damian dengan lihai membuka resleting dress yang dipakai Serena dan meloloskan nya dengan mudah. Sekarang yang tersisa hanya bra dan celana dalam berwarna hitam. Damian melepaskan tautan bibir mereka, dia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari tubuh Serena, apalagi bagian dada yang terlihat kenyal dan menggoda.

Damian menahan sudut pinggul Serena dan mengaitkan kaki Serena ke pinggang nya. Damian mengangkat tubuh Serena dan membawa kekasihnya ke atas tempat tidur, lalu meletakkan tubuh Serena dengan perlahan disana.

Nafas keduanya memburu, Damian memeluk Serena dan melepaskan kaitan bra nya. Kalau malam itu mereka melakukannya dengan cahaya lampu yang remang-remang, saat ini Damian bisa dengan jelas melihat keseluruhan tubuh telanjang Serena. Kecuali bagian intimnya yang masih tertutup celana dalam.

Damian melanjutkan lagi aktivitas nya, mencium leher Serena, menghisapnya lalu memberi beberapa tanda kissmark disana. Sementara tangannya sibuk meremas payudara Serena yang dari tadi sudah menggodanya.

"Aaahhhhh..." Serena tidak bisa menahan desahannya.

Desahan yang membuat Damian semakin bergairah, ciuman Damian beralih ke dada Serena. Sedangkan tangan Damian menelusup diantara paha Serena, dengan perlahan menyentuh bagian sensitif Serena yang masih tertutup celana dalam.

Serena mengigit bibir bawahnya, Damian benar-benar sedang mempermainkan nya, menggodanya dengan cara halus.

Damian tersenyum miring melihat tubuh Serena yang menggeliat tak karuan karena sentuhannya. Damian pun meloloskan celana dalam Serena, hingga sekarang dia benar-benar sudah polos. Damian pun menarik handuknya, hingga membuat Serena menelan salivanya saat menatap milik Damian yang begitu gagah.

Damian mengusap bagian inti Serena dengan lembut.

"Ungh..." leguh Serena saat Damian menyentuh klitoris-nya, sungguh itu adalah titik paling sensitif nya.

"Damian..." Serena mencengkram kedua bahu Damian dengan erat, hingga Damian menurunkan wajahnya sejajar dengan kewanitaan Serena. Damian membuka lebar paha Serena, menatap bagian inti wanita itu dengan penuh damba.

"Kau benar-benar indah," seru Damian dan mendekatkan wajahnya ke depan milik Serena. Damian mengecup kewanitaan Serena dan menjilatinya dengan gerakan lembut. Lidah pria itu menari-nari seolah menggoda milik Serena. Serena meremas bagian seprei yang ada di dekatnya, nafas Serena semakin memburu saat lidah Damian bergerak sangat liar.

"Aaahhhhh" erang Serena saat tiba-tiba tubuhnya melengkung ke belakang, dia merasakan sesuatu mendesak keluar dari bawah sana... dari bagian intinya.

Serena terengah-engah saat mendapatkan pelepasan pertamanya.

Damian sudah berada diatas tubuh Serena dan bersiap menyatukan junior nya dengan milik Serena. "Ungh..." Keduanya melenguh saat milik mereka bersatu. Damian menggerakkan pinggulnya sambil mengeram rendah, sungguh milik Serena begitu ketat hingga Damian merasa kejantanannya dijepit begitu kuat.

Damian bergerak maju mundur dengan tempo yang lebih cepat, pria itu sedang mengejar pelepasan nya. "Ughhh..." Damian mengerang saat merasakan miliknya semakin besar dan siap menyemburkan benih-benih cinta ke dalam rahim Serena.

Damian terengah dan menyatukan dahi mereka yang sudah dibanjiri peluh, bahkan AC dikamar itu tidak berfungsi untuk menurunkan panasnya gairah yang semakin membara diantara keduanya.

Serena bisa merasakan tegangnya milik Damian yang masih berada didalam miliknya. Pria itu perlahan menggerakan tubuhnya, kali ini gerakannya begitu lembut hingga membuat Serena gemas sendiri. Damian sedang menggodanya, mencoba membangkitkan gairah Serena lagi. Dan sialnya, tubuh Serena langsung bereaksi menerima sentuhan Damian.

Serena meremas rambut Damian dan menarik wajah pria itu lebih dekat. Serena menempelkan bibir mereka, lalu melumat bibir Damian dengan liar. Ya... Serena merasa sudah gila karena benar-benar menginginkan Damian.

Dengan cepat Damian mengganti posisi mereka dengan Serena yang berada diatas tubuhnya. Damian meremas

bokong Serena lalu beralih menahan pinggang Serena dan membantu menggerakkan tubuh Serena. Damian menyantap payudara Serena dan menghisap nya seperti bayi yang kehausan.

Serena bisa merasakan milik Damian menghujamnya hingga menyentuh ke titik terdalam bagian intinya. Ah... Astaga, Serena menyukai milik Damian. Serena tidak peduli jika dia hamil anak dari Damian, persetan dengan pria tua itu. Mungkin saja Martin akan segera melepaskan dan juga menceraikan dirinya kalau dia hamil. Sekali lagi Serena merasakan bagaimana Damian membuat tubuhnya menggelinjang dan bergetar hebat.

Keduanya sibuk melenguhkan nama masing-masing, mengejar kepuasan yang entah kapan bisa mereka dapatkan lagi. Karena jika Martin pulang, mereka mungkin sulit bertemu.

***

Serena bisa merasakan wajahnya panas saat ini, mereka sedang duduk berhadapan di ruang makan.

Sungguh kalau perutnya tidak berbunyi karena lapar, Damian tidak akan menyudahi kegiatan panas mereka tadi.

Damian memberikan piring berisi steik yang sudah di potong kecil-kecil untuk Serena.

"Terima kasih." Serena tersenyum tipis, Damian benar-benar memperlakukan nya dengan baik.

"Apa kau lelah?" Damian mengusap pipi Serena dengan lembut.

"*Lihat? Dia manis sekali.*" batin Serena.

Tiba-tiba Damian menarik Serena hingga membuat tubuh mungil itu duduk di pangkuan nya. "Waktu kita tidak banyak, jadi aku ingin berada di dekat mu terus," ucap Damian sambil mengambil alih garpu dari tangan Serena. Pria itu berniat menyuapi dan melayani kekasihnya makan.

"*Oh... Otak ku yang kotor, benar-benar keterlaluan.*" dengus Serena di dalam hati saat punggungnya menyentuh dada bidang milik Damian yang begitu liat dan keras.

Serena benar-benar tidak konsentrasi makan, untung saja dia tidak sampai mengigit garpu yang terbuat dari bahan *stainless* saking gugupnya. Bagaimana tidak, Damian hanya memakai boxer saja saat ini. Tentu saja Serena juga bisa merasakan sesuatu yang keras dan menonjol di bawah bokong nya.

***

Sementara itu Martin, Arra dan juga Allaric baru saja tiba di Italia. Ponsel Allaric berdering, pria itu langsung mengangkat telepon dari anak buahnya.

"Ada apa?" tanya Allaric dengan tegas.

"........."

"Ehm... tidak masalah. Kalian hanya perlu mengawasi saja." perintah Allaric dan langsung mematikan sambungan telepon itu.

"Ada apa?" Martin menatap Allaric dengan alis terangkat.

"Tidak ada apa-apa *sir*, hanya masalah kecil dikantor." jawab Allaric.

Martin pun melanjutkan langkahnya dan memeluk pinggang Arra dengan erat.

"Kota ini sangat indah."Allaric tersenyum miring sambil mengikuti langkah atasannya itu. Entah apa yang membuat pria itu terlihat sangat bahagia.

Part 31

Grand Hotel Excelsior Vittoria, Sorrento-Italia.

Martin, Arra dan juga Allaric tiba di hotel yang akan mereka tempati selama di Italia.

"Ini benar-benar sangat indah." Arra tidak bisa berhenti menatap kagum keindahan pemandangan dari hotel itu.

"Kau suka?" tanya Martin dengan tersenyum simpul sambil menyelipkan anak rambut ke belakang telinga istrinya.

"Tentu saja." Arra menjawab dengan cepat.

Sedangkan Allaric hanya bisa menahan gejolak rasa cemburu yang saat ini menyelimuti perasaannya.

Allaric menuju resepsionis, kemarin dia sudah memesan kamar untuk mereka jadi Allaric hanya perlu menggambil kartu pass kamar saja.

"*Sir*, ini kartu pass kamar Anda." Allaric menyerahkan kartu itu kepada Martin, tapi tatapan matanya tertuju kepada Arra yang sedang menikmati desain ruangan hotel.

"*Aku bahagia melihat dia tersenyum seperti sekarang*." batin Allaric.

Martin menggandeng tangan Arra dan mengajaknya menuju kamar mereka, sementara Allaric memilih pergi keluar sebentar. Dia butuh angin segar agar tidak memikirkan istri orang lain lagi, apalagi istri atasannya.

"Wow," seru Arra saat membuka pintu kamar hotel.

Allaric memang sangat pintar memilih kamar untuk mereka, pemandangan dari kamar itu benar-benar menakjubkan. Arra langsung membuka pintu yang menghubungkan kamar dengan balkon, ingin rasanya Arra berteriak gembira saat melihat hamparan lautan yang ada di depan matanya saat ini.

"Kau sesenang ini, aku jadi menyesal tidak pernah mengajak mu liburan." Martin memeluk Arra dari belakang, pria itu cukup menyesal karena dulu tidak pernah menyenangkan hati istrinya.

Arra berbalik menghadap Martin dan langsung mengecup bibir suaminya sekilas. "Terima kasih." Arra tersenyum mengusap rahang Martin.

"Aku akan menghadiri pertemuan sore ini, bersiaplah untuk nanti malam. Karena aku sudah tidak sabar ingin

melahap mu." Martin mengerlingkan sebelah matanya kepada Arra.

Arra mencubit hidung Martin dengan gemas, pria itu selalu membuatnya berdebar-debar menantikan percintaan mereka.

"Aku suka yang warna merah, *sexy* dan liar." bisik Martin memberi kode warna *lingerie* yang harus dipakai Arra malam ini.

Wajah Arra bersemu merah mendengar ucapan Martin, suaminya itu selalu tahu cara membuat dirinya tersipu malu seperti pasangan pengantin baru saja.

Setelah itu Martin mengajak Arra masuk ke kamar, sebentar lagi dia harus pergi menghadiri rapat dengan mitra perusahaan nya.

***

Allaric menatap layar ponselnya, pria itu terlihat tersenyum tipis melihat beberapa foto Serena sedang bersama wanita yang mengaku sebagai bibi nya.

Allaric tentu saja tahu kalau itu semua hanya kebohongan. Karena sebelum Martin menikah dengan gadis

itu, Allaric sudah terlebih dahulu memeriksa semua informasi tentang Serena. Termasuk silsilah keluarga Serena.

Tapi untung saja anak buah Allaric tidak mengetahui kalau Serena sebenarnya sudah pergi bersama Damian. Yang mereka tahu, Serena menginap di rumah sakit itu. Karena anak buah Damian lebih pintar dari mereka, pria itu sengaja menyewa gadis yang memiliki postur tubuh mirip Serena.

"Apa yang sedang gadis itu rencanakan." gumam Allaric pelan.

"Aku berharap dia bisa lari dari iblis itu, tapi kenapa dia hanya pergi ke rumah sakit? Dan siapa wanita yang mengaku bibi nya itu?" Allaric tampak curiga dengan gelagat Serena.

Lamunan Allaric terganggu saat ponselnya berdering, sebuah pesan dari Martin yang memintanya menunggu di loby. Sudah waktunya mereka bertemu dengan Tuan Alfredo untuk membahas kerja sama antar perusahaan mereka.

Allaric menghela nafas kasar, semoga saja pria bodoh itu tidak akan meninggalkan Arra malam ini. Karena Allaric tahu setelah membahas masalah kerja sama, para pemimpin perusahaan biasanya akan minum-minum di Club dan tentu

saja berakhir dengan tidur bersama para wanita yang sudah mereka bayar.

Allaric pun bergegas menuju loby, dia tidak ingin Martin menunggu dan membuat atasannya kesal.

Mereka langsung menuju perusahaan milih Tuan Alfredo yang berjarak hampir setengah jam dari hotel mereka. Tidak terlalu jauh karena Allaric memang sengaja memilih hotel yang dekat dengan perusahaan itu.

Saat tiba di IT Company, mereka langsung di bawa ke ruangan Tuan Alfredo. Tanpa mengulur waktu, mereka langsung membahas kerja sama yang akan dilakukan kedua perusahaan itu. Martin memang tidak ingin menghabiskan waktunya dengan percuma, bagi Martin waktu sangat berharga.

Ah... Tiba-tiba pria itu mengingat Serena, waktu bersama gadis itu terlalu sedikit. Dia ingin sekali mencicipi tubuh Serena yang begitu menggoda, apalagi bibir ranum gadis itu benar-benar memabukkan.

Shit! Martin merasakan sesak di bawah sana, dia akan menuntaskan hasratnya kepada Arra dengan liar malam ini.

"Terima kasih Tuan Martin, aku harap kerja sama kita akan membawa keuntungan yang luar biasa." Alfredo tersenyum tipis dan menjabat tangan Martin.

"Tentu saja Tuan Alfredo." jawab Martin.

"Bagaimana kalau malam ini kita minum bersama?" tawar Alfredo, pria itu berusia sekitar 40 tahun. Wajahnya tampan khas pria Italia, rahang kokoh dan sorot mata tajam. Melihat sekilas saja Martin sudah tahu kalau pria itu pasti sangat suka berpesta.

"Dengan berat hati kami harus menolak niat baik Anda, karena aku memiliki sebuah urusan yang sedikit penting." jawab Martin sambil melirik Allaric.

"Mungkin besok kita bisa minum bersama." sambung Martin, Alfredo pun tertawa kecil dan menyetujui ajakan Martin.

***

Arra baru saja menyelesaikan makan malam nya, Martin tadi menelpon memberitahukan bahwa dia akan pulang sedikit terlambat.

Setelah itu Arra memilih lingerie mana yang akan dia pakai malam ini. Arra tersenyum saat mengambil *lingerie* berwarna merah yang ada di dalam koper nya.

Arra meletakkan *lingerie* itu diatas tempat tidur, sementara dia memilih untuk berendam terlebih dahulu di dalam bathtub.

Arra melepaskan seluruh pakaiannya dan masuk ke dalam bathtub. Untuk sejenak Arra memejamkan matanya, menghirup aroma lavender yang benar-benar menenangkan diri nya.

"Tandatangani surat cerai ini."

Arra tersentak kaget dan langsung membuka matanya, nafasnya tersengal-sengal.

Sekelebat bayangan dirinya sedang melempar sebuah map kepada Martin dan tanpa sadar air mata mengalir di pipinya.

"Apa itu? Kenapa aku melihat itu?" gumam Arra sambil menyeka air matanya.

"Benarkah itu mimpi? Tapi kenapa terasa sangat nyata?" Arra memijat pelipisnya, saat ini rasa pusing yang teramat sakit menghampirinya.

Arra bergegas keluar dari bathub dan memasang bathrobe di tubuhnya. Dengan berpegang pada dinding, Arra berjalan dengan tertatih menuju tempat tidur.

Arra segera memakai *lingerie* yang sudah dia siapkan tadi, bagaimana pun juga dia tidak ingin membuat suaminya kecewa. Malam ini tetap harus menjadi malam yang panas untuk mereka.

Suara pintu terbuka membuat Arra langsung menoleh. "Kau—" seru Arra terkejut.

Part 32

Sinar matahari menelusup masuk dari celah tirai tipis yang menutupi jendela kamar apartemen. Dan di atas ranjang, sepasang anak manusia masih tidur bergelung di bawah selimut sambil berpelukan.

Serena perlahan membuka matanya, tanpa ragu dia mengangkat tangannya untuk menyentuh garis rahang Damian. Pria itu benar-benar tampan. Andai saja malam itu Damian tidak meniduri nya, apakah dia bisa bersama Damian seperti sekarang?

Serena menghela nafas, merasakan nyeri pada hati nya. Kebersamaan mereka akan segera berakhir, karena Serena harus kembali ke mansion Martin. Ah... Seandainya dia bisa lari bersama Damian, mungkin saat ini pria yang ada di hadapannya sekarang yang menjadi suaminya.

"Kenapa kau menangis?" Damian mengusap pipi Serena, tanpa wanita itu sadari pipinya sudah basah karena bulir air mata.

Serena menggeleng pelan, rasanya dia tidak sanggup berpisah dengan kekasihnya.

Damian meraih tangan Serena dan mengecup punggung tangannya berulang kali. "Aku akan segera mengurus perceraian mu dengan pria itu, jadi jangan dipikirkan lagi," ucap Damian.

"Apa kau masih ingin melanjutkan kegiatan kita yang tertunda semalam?" goda Damian. Wajah Serena langsung merona mendengar kata-kata Damian tadi.

Damian menarik sudut pinggul Serena, membuat kulit telanjang mereka saling bersentuhan tanpa jarak se-inci pun. Serena mendongakkan wajahnya ke atas, menatap dalam manik cokelat milik pria yang dicintainya. Pandangan mereka saling beradu, seolah waktu terhenti di detik itu juga. Damian mendekatkan wajahnya, menempelkan bibirnya ke bibir ranum milik Serena. Damian melumat bibir Serena dengan lembut, sementara tangannya mengusap pipi Serena yang lagi-lagi dibasahi bulir air mata. Serena menangis lagi di sela ciuman, membuat Damian melepaskan tautan bibir mereka.

Damian menarik kepala Serena bersandar di dadanya, membiarkan Serena menangis di sana. Damian tidak akan meminta Serena untuk berhenti dan tidak menangis, karena jauh di lubuk hatinya, Damian juga merasakan bagaimana pedihnya ketika mereka harus berpisah. Tidak! Dia akan

membuat Martin melepaskan Serena dan juga kakaknya. Damian tidak akan membuat kedua wanita yang dia sayangi tersiksa karena perbuatan pria brengsek itu.

***

Damian dan Serena sudah berada di parkiran Green Hospital. Sekali lagi Damian menarik tubuh Serena, lalu mendaratkan kecupan di puncak kepala dan juga dahi Serena.

"Ingatlah, aku mencintaimu." Damian menyatukan dahi mereka. Serena mengangguk, dia bisa merasakan kesungguhan dari ucapan kekasihnya itu.

Damian mengecup bibir Serena sebelum keluar dari mobil..

Anak buah Damian sudah menunggu dengan kursi roda, mereka tidak bisa menyia-nyiakan waktu lagi karena anak buah Allaric bisa saja curiga.

Serena masuk ke kamar rawat yang ditempati Alma dan seorang gadis yang sudah menggantikan dirinya semalam.

"Terimakasih banyak," ucap Serena sambil menggenggam tangan Alma dan juga gadis itu. Sungguh

berkat mereka, Serena bisa bersama Damian walaupun cuma satu hari saja.

"Aku berdoa agar kalian berdua bisa bersama." Alma tersenyum dengan tulus.

"Ayo, aku akan mengantarmu ke depan rumah sakit." ajak Alma, Serena akan kembali sendiri ke mansion karena tidak ingin menyusahkan Alma lagi.

Mereka pun melangkah keluar dari kamar itu menuju luar rumah sakit. Disana sudah disiapkan taxi untuk mengantarkan Serena.

Sementara Damian mencengkram erat kemudinya, dia hanya bisa melihat kekasihnya dari kejauhan. Seandainya saja hubungan mereka tidak serumit sekarang. Damian menghela nafas, lalu menatap lirih kearah taxi yang ditumpangi Serena mulai berjalan meninggalkan rumah sakit.

Benar saja, Damian bisa melihat sebuah mobil hitam mengikuti laju taxi yang ditumpangi Serena tadi. Sudah pasti itu adalah anak buah Martin, tepatnya orang suruhan Allaric.

***

Serena tiba di mansion milik Martin.

"Hah, Selamat kembali ke neraka." Serena bergumam pelan sambil melangkah masuk melewati pintu gerbang mansion.

Nancy langsung menyambut kedatangan Serena, wanita setengah baya itu cukup mengetahui hubungan Serena dengan Martin. Tapi Serena tidak peduli.

"Tadi tuan Martin menelpon, dia bertanya keberadaan mu. Tapi saya harap Anda tidak mengatakan yang sebenar-nya, karena saya tidak ingin tuan Martin marah." Nancy tersenyum simpul, wanita itu mengerti situasi yang terjadi diantara para majikannya.

Serena masih mencerna kata-kata Nancy tadi, sejujurnya dia sangat bingung kenapa kepala pelayan yang sangat dipercaya Martin malah membantu dirinya.

Serena masuk ke dalam kamarnya dan menghidupkan ponselnya kembali, karena dari kemarin dia sengaja mematikan ponselnya. Dia tidak ingin Martin mengganggu nya saat bersama Damian.

Ah... Damian. Baru saja berpisah dengan pria itu, Serena sudah merindukan nya setengah mati.

Sialnya ponsel Serena langsung berdering dan menampilkan nama si penelpon yang tidak pernah Serena harapkan sama sekali.

Dengan terpaksa Serena mengangkat panggilan itu.

"Hallo." Serena sengaja berbicara dengan ketus.

Terdengar kekehan dari Martin, pria itu berpikir Serena sedang merajuk karena tidak ikut ke Italia.

"*Apa kau merindukan ku*?" tanya Martin dengan percaya diri.

Serena hanya berdehem tanpa berniat menjawab.

"*Apa kau sudah makan? Kau kemana saja, dari siang tadi aku menelpon mu*." Martin terdengar khawatir.

"Flu membuatku malas makan." jawab Serena sarkas. Dia benar-benar tidak peduli dengan pria tua itu.

"*Apa kau masih flu? Harusnya aku tidak meninggalkan mu disana*." Martin menghela nafas, dia sangat cemas dengan kesehatan Serena.

"Aku tidak apa-apa, sekarang sudah lebih baik." sela Serena cepat. Gila saja kalau sampai Martin memilih pulang cepat, Serena masih tidak ingin berhadapan dengan pria tua yang menjadi suaminya itu.

"*Baiklah, aku akan meminta Nancy untuk membeli obat untuk mu,*" ucap Martin.

"*Sekarang kau istirahat saja*." tambah Martin, setelah itu dia mengakhiri percakapan mereka.

Serena menatap ponselnya dan tersenyum saat melihat sebuah pesan masuk, yang tak lain dari Damian.

'Aku mencintaimu.' isi pesan dari Damian.

"Aku juga mencintaimu..." lirih Serena sambil mendekap ponselnya ke depan dada.

Part 33

"Kau—" seru Arra terkejut saat melihat Martin berdiri di ambang pintu dengan sebuah buket bunga Peoni yang begitu besar.

"Aku mencintaimu Arrabella Smith...." Martin berlutut di depan Arra, membuat istrinya itu tersenyum bahagia.

"Terima kasih." Arra mengambil buket bunga itu, lalu mencium wangi bunga peoni yang menjadi bunga favoritnya.

Martin tersenyum melihat Arra menyukai hadiah darinya. Pria itu langsung menarik pinggang Arra dan memeluk istrinya dengan erat.

"Bagaimana dengan hadiah ku?" bisik Martin dengan suara bariton nya, yang terdengar begitu *sexy* di telinga Arra.

Arra melepaskan pelukannya, membuat Martin mengeryitkan dahinya. Arra meletakkan bunga keatas nakas, lalu berbalik lagi melangkah menuju Martin hingga menyisakan jarak satu langkah.

Arra melepaskan tali bathrobe dan menampilkan tubuh rampingnya yang terbalut *lingerie sexy* berwarna merah.

"Kau benar-benar hot sayang." Martin menggeram rendah, merasakan miliknya langsung menegang saat melihat tubuh Arra.

Martin melepas jas dan juga kemeja nya dengan cepat, lalu membuka celana bahan nya tergesa-gesa. Sekarang Arra bisa melihat dengan jelas tonjolan di balik boxer suaminya.

Martin tersenyum miring sambil melangkah mendekati Arra yang hanya berjarak selangkah dengan nya. Martin mengusap pipi Arra dengan lembut, lalu menarik wajah Arra lebih dekat hingga ujung hidung mereka saling bersentuhan.

Martin melumat bibir Arra dengan intens, tangannya menarik sudut pinggul Arra lebih dekat lagi agar bisa merasakan miliknya yang sudah tegang dan mengeras dibawah sana.

"Aaaaahhhhh." erang Arra saat bibir Martin beralih menyusuri lehernya yang jenjang.

Martin tidak bisa menahan diri lagi hingga langsung merobek lingerie tipis milik Arra. Dia tidak ingin satu helai kain pun menutupi kecantikan tubuh Arra.

Martin menggendong Arra menuju tempat tidur dan meletakkan tubuh Arra yang polos diatas sana. Martin

membuka boxer miliknya, hingga Arra mendesis saat melihat betapa gagahnya kejantanan Martin.

"Kau ingin ini sayang?" Martin tersenyum miring saat melihat kilat gairah di mata istrinya lalu merangkak ke atas tempat tidur, dimana Arra sudah terbaring pasrah.

Martin bersandar di kepala ranjang, membuat Arra langsung mengambil posisi di depan Martin dan meraih kejantanan Martin. Arra memasukan kejantanan Martin ke dalam mulutnya, mengulum dan menjilati kejantanan Martin dengan rakus.

"Oooohh.." erang Martin dan memejamkan matanya, merasakan betapa nikmatnya lidah Arra membelai kejantanan nya.

Setelah itu, Arra mengambil posisi naik ke atas tubuh Martin dan menyatukan tubuh mereka.

"Ungh..." Keduanya melenguh bersama saat kejantanan Martin masuk ke dalam milik Arra. Martin melumat bibir Arra dengan intens dan tangannya sibuk meremas kedua payudara Arra. Sementara Arra mulai bergerak liar diatas Martin.

Martin meremas bokong Arra, lalu membantu mengangkat pinggang Arra agar bergerak lebih cepat keluar masuk dari miliknya.

Tubuh Arra bergetar dan membusung ke depan saat klimaks datang menggulung nya bersamaan dengan Martin yang juga mencapai pelepasan.

Martin membalikan posisi mereka, dia berada diatas Arra dengan kejantanan yang masih menegang di dalam milik Arra. Martin menggeram rendah lalu bergerak cepat mendorong kejantanannya maju mundur. Dia tidak akan pernah puas, malam ini akan menjadi malam yang panas dan panjang untuk mereka berdua.

***

Damian baru saja tiba di Ottawa dan langsung menuju kantor temannya yang seorang pengacara.

Tekad Damian sudah bulat, dia akan mengurus pembatalan pernikahan Serena dan Martin. Karena pernikahan itu tidak sah tanpa persetujuan istri pertama.

"Hai Dami." Jefri menyambut kedatangan Damian dengan pelukan.

"Apa kau sudah menyiapkan berkas seperti yang aku katakan tadi?" Damian mendudukkan dirinya di sofa.

"Tentu saja." Jefri menyerahkan sebuah amplop coklat kepada Damian. Damian pun membuka amplop itu dan membaca isi dokumen dengan teliti. Dia tidak ingin Martin punya kesempatan untuk menahan Serena lagi.

"Kita hanya perlu tanda tangan dari wanita yang menjadi istri keduanya saja," ucap Jefri.

"Terima kasih." Damian melempar senyum kepada temannya.

"Setelah kau mendapat tanda tangan nya, kirim kembali dokumen itu kepadaku. Aku akan mengurusnya ke pengadilan." tambah Jefri.

Damian mengangguk dan menghela nafas lega. Untung saja dia berkonsultasi kepada temannya itu, sebelumnya Damian hanya bertanya tentang mengurus perceraian Serena. Tapi Jefri langsung mengatakan kalau tanpa izin dari istri pertama, pernikahan itu bisa dibatalkan jika istri kedua mengajukan ke pengadilan. Tentu saja Damian langsung senang dan memilih berangkat ke Ottawa secepat mungkin.

"Bagaimana dengan kakak mu?" tanya Jefri.

"Entahlah, aku tidak bisa ikut campur di dalam rumah tangga mereka." sahut Damian sedikit frustasi. Dia juga ingin melepas Arra dari pria brengsek itu.

"Aku hanya ingin kakak ku segera ingat dengan semua kejadian yang pernah dia alami." Damian bersandar di punggung sofa lalu memijat pangkal hidungnya.

"Semoga semua masalah mu cepat selesai." Jefri menepuk pundak Damian untuk memberi dukungan.

Setelah pergi dari kantor Jefri, Damian pun kembali ke rumahnya.

Claudia langsung memukul bahu Damian, putranya itu sudah lama tidak pulang hingga membuat Mommy-nya khawatir.

"Aku akan segera pulang dan tentu saja membawa calon istri ku." Damian merangkul Claudia.

"Apa?" Claudia menaikan alisnya, tidak percaya dengan kata-kata Damian tadi. Sejak kapan putranya memiliki kekasih? Claudia tentu saja menganggap ucapan Damian tadi sebagai lelucon.

"Aku tidak bercanda." seru Damian saat melihat ekspresi Mommy-nya.

"Kalau kau tidak membawa wanita itu secara langsung, Mom tidak akan percaya." gerutu Claudia.

Damian pun terkekeh geli mendengar ucapan sang Mommy. "Aku pasti akan segera membawanya," ucap Damian yakin.

***

Keesokan harinya Damian langsung kembali ke Toronto dan langsung menuju mansion milik Martin.

"Selamat pagi *sir*. Nyonya Arra belum kembali dari Italia." Nancy tersenyum menyambut Damian.

"Aku hanya ingin bertemu Serena," Damian melangkah masuk dan menuju kamar Serena. Tentu saja membuat Nancy mengeryitkan dahinya.

Damian berdiri di depan pintu kamar Serena dan mengetuknya. Tak lama, Serena membuka pintu dan Damian segera menguncinya.

"Ada apa?" Serena cukup terkejut melihat kedatangan Damian.

"Aku sudah mengurus semuanya, kau tanda tangani dokumen ini." Damian menyerahkan dokumen yang berisi pembatalan pernikahan itu kepada Serena.

Serena pun mengambil dokumen itu dan membacanya dengan tidak percaya. Serena tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya saat membaca isi dokumen.

"Apa ini benar?" Serena menatap Damian dengan mata berkaca-kaca.

Damian menganggguk sebagai jawaban. Serena pun langsung menghambur ke pelukan Damian. "Kita akan segera bersama." Damian mengecup puncak kepala Serena dengan lembut.

Mendengar kata-kata Damian, membuat Serena tidak bisa menghentikan isak tangisnya. Dia benar-benar bahagia, bukan hanya karena bisa bersama dengan kekasihnya tapi juga karena akan lepas dari pria tua itu. Serena berharap Martin bisa hidup bahagia bersama Arra.

***

Arra terbangun dengan nafas terengah-engah. Dia baru saja memimpikan kilasan ingatan yang terjadi sebelum kecelakaan.

Part 34

Arra beranjak dari tempat tidur, meraih bathrobe nya lalu berjalan menuju balkon.

Sungguh saat ini hatinya terasa sakit, wanita itu mengingat semua yang terjadi sebelum kecelakaan naas yang menimpa nya hingga harus terbaring koma selama satu tahun.

Arra mencengkram erat pagar pembatas yang terbuat dari besi, hingga tanpa sadar telapak tangannya berdarah.

"Sayang." Martin memeluk Arra dari belakang, membuat Arra memejamkan matanya karena tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang.

"Ehm..." Arra hanya berdehem untuk menanggapi Martin.

Mata Martin terbelalak saat melihat darah yang menetes di lantai, dengan cepat pria itu meraih tangan Arra. "Apa yang terjadi?" tanya Martin dengan cemas.

Arra hanya diam tanpa menjawab, apalagi saat Martin menatapnya dengan bingung. Entahlah... Arra bahkan tidak

tahu apakah harus mengatakan kepada Martin bahwa dia sudah mengingat semua nya.

Martin merangkul Arra dan membawa istrinya masuk ke kamar, lalu mendudukan Arra di tepi ranjang. Martin mencari kotak obat dan membalut luka goresan di telapak tangan Arra.

Arra menatap Martin dengan sendu, haruskah dia percaya bahwa Martin sudah berubah? Mungkin untuk saat ini Arra akan tetap bersikap seolah tidak mengingat masa lalu mereka.

Setelah memasang perban di tangan Arra, Martin meraih tangan Arra dengan lembut dan mengecup telapak tangan Arra yang terluka. "Jangan terluka lagi," ucap Martin penuh kekhawatiran.

Arra tersenyum tipis dan memeluk pinggang Martin. "Maaf, aku terlalu senang melihat lautan hingga tanpa sadar terluka." sahut Arra.

Martin mengecup puncak kepala Arra. Walaupun dia tidak tahu apa yang sebenarnya yang terjadi kepada istrinya tadi, tapi Martin hanya berharap itu bukan karena Arra sudah mengingat semuanya. Martin sangat takut kalau Arra mengingat semua tentang perkelahian mereka dan juga

tentang perceraian yang diajukan oleh Arra dulu. Martin tidak akan pernah melepaskan Arra, kalau sampai itu terjadi lebih baik dia membuat Arra tidak pernah ingat lagi. Martin harus mencari cara untuk membuat Arra hanya mengingat momen manis tentang pernikahan mereka dulu. Mungkin Martin akan mencari dokter yang bisa menangani kasus ini.

"Ayo kita tidur lagi." Martin membimbing Arra kembali berbaring di tempat tidur, karena sekarang masih tengah malam.

Arra pun berusaha memejamkan matanya, dia terlalu lelah untuk memikirkan kemungkinan yang terbaik di dalam hidupnya.

Paginya...

Arra terbangun saat Martin sudah bersiap untuk rapat dengan tuan Alfredo.

"*Morning...*" Martin mengecup puncak kepala Arra.

"Ayo bangun, sarapan sudah siap," ucap Martin sambil menggendong Arra ke arah balkon. Diatas meja sudah tersedia menu sarapan untuk mereka.

"Hari ini aku mungkin akan pulang terlambat." Martin tersenyum sambil menyesap cangkir kopinya.

Arra hanya menganggguk mengerti dan memulai sarapan nya.

"Kau tidak apa-apa kan?" tanya Martin.

"Tidak masalah, bukankah kita kesini untuk pekerjaan mu." Arra mencoba tersenyum agar Martin tidak curiga.

"Baiklah, apa kau ingin berkeliling? Aku bisa meminta pihak hotel menyiapkan *tour guide* untuk mu." tawar Martin.

"Jangan khawatir, aku bisa melakukan nya sendiri." jawab Arra. Martin pun setuju dengan ucapan Arra.

Setelah sarapan, Martin pun bergegas pergi bersama Allaric. Malam ini dia akan menemani tuan Alfredo minum-minum dan mungkin sedikit bersenang-senang.

***

Serena sedang bersantai di rumah kaca milik Arra.

Sekarang dia benar-benar lega karena Damian sudah mengurus dokumen pembatalan pernikahan nya dengan pak tua Martin. Ah... Serena lupa malam ini adalah hari pernikahan kakaknya. Serena mengambil ponsel dan menghubungi Mama nya.

"*Sayang, kenapa kau baru menelpon? Mama merindukan mu.*" suara Mariana membuat Serena menahan air mata karena begitu merindukan keluarga nya.

"*Oh iya, katakan terima kasih kepada suami mu. Dia mengirim begitu banyak hadiah sebagai permintaan maaf.*" sambung Mariana yang membuat Serena mengeryitkan dahinya dan terdiam membisu. Tentu saja karena Serena tidak tahu tentang hal itu.

"*Kau tidak apa-apa kan*?" tanya Mariana yang tidak mendengar jawaban dari putrinya.

"I-iya Mam, aku baik-baik saja. Aku hanya sedih tidak bisa hadir di pernikahan Azura." kilah Serena.

"*Bagaimana dengan pernikahan mu? Apa suami mu memperlakukan mu dengan baik?"* tanya Mariana.

"Tentu saja Mam." jawab Serena. Dia tidak ingin membuat Mama nya khawatir. Setidaknya sampai semua urusan dengan Martin selesai.

Sementara itu Damian baru saja selesai mengirim dokumen kepada Jefri. Damian benar-benar tidak ingin membuang waktu dan meminta Jefri segera mengurus masalah itu secepat mungkin.

Baru saja Damian akan mendudukan diri di sofa, tapi sebuah panggilan telepon dari Arra membuat Damian langsung berdiri menuju balkon apartemen nya.

"Hallo kakak." sapa Damian saat mengangkat panggilan telepon dari Arra.

"*Damian, apa kau sedang sibuk*?" tanya Arra.

"Ada apa? Kakak terdengar cemas?" Damian dengan cepat bisa mengetahui nada bicara Arra yang tidak biasa.

"*Aku tidak apa-apa*." sanggah Arra.

"Apa yang sedang kakak lakukan? Apa kakak menikmati keindahan Italia? Kakak harus mengelilingi Sorrento," ucap Damian.

"*Aku juga ingin, tapi Martin sedang sibuk menemui kliennya*." jawab Arra sedikit kesal.

Damian terkekeh mendengar kekesalan kakaknya.

Arra mengigit bibir bawahnya, saat ini dia sedang dilema apa harus menceritakan kepada Damian soal ingatan nya. Mungkin nanti saja, pikir Arra.

Setelah berbincang cukup lama, akhirnya Arra mengakhiri percakapan mereka. Damian terlihat berpikir, sepertinya dia tahu kalau Arra sedang memiliki masalah.

***

Martin dan Alfredo sudah berada di sebuah club malam. Mereka sedang asyik berbincang sambil menikmati wine di gelas masing-masing. Tentu saja dengan beberapa wanita cantik di sampingnya. Allaric mengepalkan tangannya, sungguh pria brengsek seperti Martin tidak bisa di harapkan.

"Allaric kemarilah, kau harus duduk bersama kami." Martin melambaikan tangannya kepada Allaric yang berdiri di sudut ruangan.

Allaric hanya tersenyum tipis lalu berjalan menghampiri atasannya itu.

"Malam ini aku akan menginap di kamar VIP, bisakah kau mencari alasan untuk Arra-ku?" Martin berbisik pelan kepada Allaric.

Wah... Kalau saja Martin bukan atasannya, mungkin Allaric langsung memberikan pukulan di wajah pria brengsek itu. Terutama mulut nya yang selalu berbicara seenaknya, seolah-olah Arra hanya alat pelampiasan seks nya.

"Aku akan pergi menemui nyonya." Allaric langsung mengundurkan diri dari ruangan itu, dia sudah tidak

sanggup lagi melihat Martin yang sibuk meremas payudara salah satu wanita yang duduk di sampingnya.

Allaric tiba di Grand Hotel Excelsior Vittoria dan langsung menuju kamar Arra. Allaric berdiri di depan kamar Arra, dia ragu mengetuk pintu kamar itu. Allaric tidak sanggup mengatakan kebohongan kepada Arra, apalagi menutupi kelakuan bejat suaminya.

Baru saja Allaric ingin mengetuk pintu tapi Arra terlebih dahulu membuka pintu. Keduanya saling terkejut.

"Anda mau kemana?" tanya Allaric dengan nada formal.

"Aku hanya ingin keluar sebentar, di kamar sangat membosankan." jawab Arra.

"Kalau begitu saya akan mengikuti Anda." Allaric mengikuti langkah Arra.

"Jangan bicara seperti itu, anggap saja kita teman." Arra tersenyum tipis.

Mereka pun berjalan dengan beriringan.

"Tapi, dimana Martin?" tanya Arra. Wajah Allaric langsung muram, sungguh dia benci harus berbohong kepada wanita yang dia cintai.

Part 35

Melihat raut wajah Allaric, Arra langsung tahu apa yang terjadi.

"Apa dia sedang minum-minum bersama koleganya?" Arra tersenyum tipis, seolah itu bukan hal yang buruk.

Arra juga tahu apa yang akan terjadi saat Martin bersama kolega bisnis nya. Sama seperti kejadian satu tahun lalu, saat dia melihat sendiri bagaimana suaminya itu berselingkuh. Tapi kali ini Arra akan diam.

"Nyonya jangan khawatir," ucap Allaric pelan.

Arra mencoba tidak peduli dan terus melangkah hingga keluar hotel.

Mereka berdua menikmati keindahan pemandangan malam hari disana. Arra tersenyum lebar dan memejamkan matanya untuk menikmati angin malam.

Sementara Allaric hanya bisa mencuri pandang kearah Arra. Kata 'seandainya' berputar-putar di pikiran Allaric. Yang pasti Allaric berandai-andai kalau saja Arra adalah istri nya, dia pasti akan membuat wanita itu bahagia.

"Allaric, kenapa kau belum menikah?" tanya Arra tiba-tiba.

Allaric cukup terkejut dengan pertanyaan Arra, dia harus menjawab apa? Apa dia harus mengatakan kalau dia mencintai wanita yang sudah menjadi istri dari pria lain? Itu pasti sangat memalukan. Allaric hanya menghela nafas, membuat Arra menoleh kepada pria itu.

"Jangan bilang kau tidak tertarik kepada wanita?" kekeh Arra, tentu saja membuat Allaric langsung melotot.

"Tentu saja tidak." sahut Allaric, membuat Arra tersenyum semakin lebar.

"Aku hanya bercanda," ucap Arra.

"Jadi, apa kau punya kekasih?" tanya Arra penasaran.

Allaric menggeleng.

"Seharusnya kau menjalani hidup bahagia bersama wanita yang kau cintai. Jangan berharap kepada wanita yang bahkan tidak tahu kalau ada pria sebaik diri mu yang mencintai nya." Arra tersenyum tipis, lalu berbalik meninggalkan Allaric yang terpaku mendengar kata-kata Arra tadi.

"Apa maksud—" jantung Allaric hampir berhenti berdetak saat menyadari arti dari ucapan Arra tadi.

"*Shit*!" umpat Allaric. Ternyata Arra mengetahui perasaannya, sejak kapan? Ingin rasanya Allaric berlari menyusul Arra, tapi kakinya terasa berat digerakkan. Lagipula Allaric terlalu malu menghadapi kenyataan kalau Arra sudah menyadari perasaannya. Pria itu tulus mencintai Arra.

Sementara itu Arra memilih kembali ke kamar hotel. Ingin rasanya Arra menangis saat membayangkan Martin yang lagi-lagi menduakan dirinya. Tapi percuma saja menangis, kalau Martin saja tidak pernah peduli dengan perasaannya.

Dan untuk Allaric, ya... Arra memang mengetahui perasaan pria itu sejak lama, bahkan sejak bangku kuliah. Tapi karena Allaric tidak pernah menyatakan perasaannya, Arra pun memilih diam saja. Hingga akhirnya Arra harus menyadarkan Allaric kalau pria itu juga berhak bahagia, tentunya bukan bersama dirinya.

***

Martin baru kembali ke hotel jam tiga dini hari. Setelah menikmati bercinta dengan para wanita yang disiapkan tuan

Alfredo tadi, Martin benar-benar kelelahan. Martin menatap wajah Arra yang sudah terlelap, ada sedikit rasa menyesal karena Martin sudah membohongi istrinya itu.

Martin melangkah ke kamar mandi, membersihkan diri dari sisa-sisa percintaan tadi.

Setelah itu Martin ikut tidur disamping Arra dan memeluk pinggang Arra dengan posesif.

Arra berusaha menahan diri untuk tidak bergerak, sungguh dia jijik dengan dirinya sendiri yang tidak mampu menghadapi kenyataan.

Saat bangun, Arra bergegas menyiapkan koper nya. Lebih baik dia kembali ke Toronto secepatnya.

Martin yang terbangun, langsung mengeryitkan dahinya. "Kau mau kemana?" tanya Martin.

"Aku ingin pulang, aku bosan disini." Arra tersenyum tipis, menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya.

"*Apa dia tahu*?" batin Martin. Pria itu pun beranjak dari tempat tidur dan mendekati istrinya.

"Apa kau marah?" Martin mengusap pipi Arra dengan lembut.

Arra tersenyum dan menggeleng, tentunya dia tidak akan mengatakan kepada Martin bagaimana hancur hatinya saat ini.

"Baiklah." Martin membawa Arra kedalam pelukannya, Arra merasa lega karena pria itu tidak curiga.

***

Martin dan Arra baru saja tiba di Toronto, semua urusan pekerjaan diserahkan kepada Allaric.

Sebenarnya Arra sudah menolak Martin untuk pulang bersama, apalagi pekerjaan suaminya itu belum selesai. Tapi Martin bersikeras ingin pulang bersama Arra, tentunya Martin tidak ingin Arra curiga dengan kegiatannya semalam. Akhirnya Arra hanya bisa menyetujui kemauan Martin.

Mereka pun langsung kembali ke mansion.

Nancy dan para pelayan langsung menyambut kedatangan Arra dan Martin, semua orang sudah diberi tahu sebelumnya kalau majikan mereka akan pulang. Tentu saja Serena yang paling malas menyambut kedatangan Martin.

Martin tersenyum samar saat melihat wajah cemberut Serena, pria itu pikir Serena sedang merajuk karena tidak diajak ke Italia.

Arra langsung memeluk Serena karena rindu sekali ingin mengobrol.

"Aku sangat merindukanmu." Arra tersenyum sumringah kepada Serena.

"Ini baru empat hari Nyonya." Serena terkekeh mendengar ucapan Arra.

"Tapi tetap saja aku rindu ingin bicara dengan mu," celetuk Arra.

Mereka pun tertawa bersama.

Martin yang melihat keduanya pun berpikir sejenak, bagaimana kalau Arra mengetahui status Serena? Apa mereka akan dekat seperti ini juga nantinya.

Malamnya, seperti biasa Martin berniat menyelinap ke kamar Serena, tapi dia tidak bisa menemukan keberadaan gadis itu.

"Kemana dia?" gumam Martin seraya memutar tubuhnya menuju dapur. Saat itu Nancy masih berada di dapur, dengan hati-hati Martin mendekati kepala pelayan itu.

"Selamat malam *sir*." Nancy menatap heran kepada Martin yang tiba-tiba ke dapur.

"Dimana gadis itu?" tanya Martin pelan sambil mengedarkan pandangannya, dia tidak ingin orang lain mendengar pembicaraan mereka.

"Nona Serena?" tanya Nancy.

"Memangnya siapa lagi?" gerutu Martin pelan.

"Dia ada di kamar Emily." jawab Nancy.

"Kenapa dia ada disana? Dan siapa Emily?" Martin mengeryitkan dahinya, sungguh saat ini dia ingin membuat Serena tidak bisa bergerak kemana pun alias memeluk gadis itu dengan erat.

"Dia salah satu pelayan di sini, apa perlu saya panggilkan nona Serena?" tawar Nancy.

"Aku akan menunggu di ruang kerja" Martin berbalik meninggalkan Nancy.

Nancy menghela nafas lalu merasakan jantungnya berdebar kencang saat melihat sosok nyonya rumah itu berada di balik pintu dapur.

"Nyo—nyonya," ucap Nancy dengan suara bergetar karena gugup.

Part 36

Martin menunggu dengan tidak sabaran, dari tadi pria itu sibuk berjalan bolak balik di ruang kerjanya. Dia ingin segera memeluk Serena yang sudah beberapa hari ini berjauhan dengan nya.

Ceklek...

Pintu terbuka, Martin langsung tersenyum lebar dan memutar tubuhnya untuk menyambut Serena.

Sayangnya senyum Martin langsung luntur saat melihat yang datang adalah Nancy.

"Dimana gadis itu?" tanya Martin sedikit kesal.

"Nona Serena sudah tidur, saya tidak tega membangunkannya." jawab Nancy dengan gugup.

Martin hanya menghela nafas kasar, lalu menggerakkan tangan untuk mengusir Nancy dari hadapannya.

Martin mendudukan diri di sofa. Sial! Malam ini dia gagal lagi, seharusnya malam ini dia mengajak Serena bercinta dengan panas. Dia ingin mencicipi bagaimana ranumnya tubuh gadis itu.

Martin pun melangkah kembali ke kamarnya.

Martin menatap wajah Arra yang sudah terlelap di atas tempat tidur, dengan lembut Martin mengusap sudut wajah istrinya.

"Hidup itu seperti permainan." gumam Martin pelan, pria itu tersenyum miring.

Arra hanya bisa menahan diri saat mendengar ucapan dari Martin, betapa kejamnya pria yang dia cintai itu. Tidak! Dulu memang dia mencintai pria itu dan sekarang setelah meyakinkan diri, Arra sudah membuat sebuah keputusan.

Martin menarik tubuh Arra ke pelukannya, dia butuh berbagi kehangatan dengan istrinya itu.

Sementara itu, Serena memandang langit-langit kamar milik Emily. Dia sengaja memilih tidur di kamar gadis itu, karena sudah menebak Martin pasti akan menyelinap ke kamarnya. Dan benar saja, tadi Nancy datang memintanya ke ruang kerja Martin. Tapi dengan memohon, Serena mencoba meyakinkan Nancy kalau dia tidak ingin bertemu dengan Martin.

Ah... Dia merindukan Damian, berapa lama lagi mereka harus terpisah seperti ini. Serena benar-benar tersiksa.

Nancy sendiri sedang duduk di tepi ranjang kamar nya, wanita setengah baya itu sedang mengingat peristiwa di dapur tadi.

Flashback on

"Nyo—nyonya," seru Nancy gugup.

Arra tersenyum tipis seolah tidak melihat dan mendengar apapun.

"Besok temui aku di rumah kaca." Arra memutar tubuhnya seolah semua baik-baik saja.

Nancy bisa merasakan Arra mengetahui semua pembicaraan dia dengan tuan Martin tadi.

Setelah itu Nancy bergegas ke kamar Emily, dia harus tetap menuruti perintah dari tuan Martin tadi.

Sampai dikamar Emily, terlihat Serena sedang berbincang dengan Emily.

"Nona Serena, bisakah kita bicara sebentar," ucap Nancy. Serena mengeryitkan dahinya, gadis itu bisa menebak pasti Martin sedang mencari dia.

Serena pun tersenyum tipis kepada Emily, sebelum beranjak mengikuti Nancy keluar dari kamar. Mereka berhenti di sudut ruang, tidak jauh dari kamar Emily.

"Ada apa Nyonya?" tanya Serena.

"Tuan Martin meminta mu ke ruang kerja." jawab Nancy.

Serena langsung meraih tangan Nancy. "Aku mohon kali ini bantu aku, aku tidak ingin bertemu dengan tuan Martin." Serena memohon dengan mata berkaca-kaca.

Nancy hanya menghela nafas, gadis itu pasti sangat tertekan tinggal di rumah ini.

Tanpa berkata apapun, Nancy pun meninggalkan Serena.

Flashback end

Nancy tidak menyesal sudah berbohong kepada majikannya, terlebih dia harus menyiapkan diri untuk menjelaskan kepada nyonya Arra.

***

Arra sudah menunggu Nancy di rumah kaca, hari ini dia sengaja tidak minta ditemani oleh Serena.

"Selamat pagi Nyonya." sapa Nancy sambil meletakkan nampan sarapan di meja yang ada di hadapan Arra.

"Tidak perlu basa-basi, katakan saja apa yang kau ketahui?" Arra melipat kedua tangannya di depan dada.

Nancy meremas jemarinya dengan perasaan gugup.

"Kau ingin aku mencari tahu sendiri?" tanya Arra. Sejujurnya dia tidak perlu mencari tahu, dari gelagat suaminya saja dia sudah tahu kalau diantara Martin dan Serena pasti ada sesuatu. Hanya saja Arra ingin memastikan lagi.

"Kalau begitu katakan saja apa hubungan mereka?" tanya Arra.

"Saya tidak tahu pasti nya, tapi sepertinya mereka dekat." Nancy berusaha menjawab pertanyaan Arra tanpa gugup, dia juga kasihan kepada Serena.

"Baiklah, aku ingin sendiri," ucap Arra, Nancy pun segera meninggalkan Arra sendirian disana.

Arra beranjak dari duduk dan berlalu dari sana tanpa menyentuh sarapannya sama sekali. Arra masuk ke ruang kerja Martin dan mulai memeriksa ruangan itu. Tujuan pertamanya adalah brankas rahasia milik Martin yang ada di

balik lukisan. Ah... sayang sekali Martin tidak tahu kalau orang satu-satunya yang mengetahui brankas rahasia miliknya adalah Arra.

Arra menekan tombol tanggal pernikahan mereka, tentu saja langsung terbuka. Arra mengingat dengan jelas betapa Martin terobsesi dengan hari pernikahan mereka.

Dengan tangan bergetar Arra meraih amplop coklat yang ada disana. Mata Arra terasa panas karena tidak bisa membendung air mata yang akan tumpah. Sungguh Arra tidak ingin percaya kalau suaminya sudah menikah lagi. Tanpa melihat pun Arra sudah tahu isi dari amplop itu karena jelas tertulis disana *'Dokumen Pernikahan'* dan tentu saja dengan segel dari pengadilan Calgary yang membuktikan kalau dokumen itu asli.

Arra meremas dokumen itu lalu bergegas keluar dari sana, Arra melangkah cepat selayaknya orang gila yang mencari dimana keberadaan Serena.

Beraninya Martin dan gadis desa itu membohongi dirinya. Langkah Arra terhenti saat melihat Damian berada di sana, bersama Serena. Cih... Gadis itu mau merayu adiknya. "*Dasar tidak tahu malu*." batin Arra.

"Kakak." Damian tersenyum melihat kedatangan Arra, begitu juga dengan Serena yang tersenyum sumringah.

Arra berhenti tepat di depan keduanya lalu melempar berkas itu ke wajah Serena.

"Apa kau sangat membutuhkan uang hingga rela jadi istri kedua dari suamiku?" ucapan Arra langsung membuat Damian dan juga Serena menegang. Begitu juga Martin yang berada di ambang pintu. Pria itu langsung mundur satu langkah, sekarang hancur sudah. Arra pasti akan meninggalkan dirinya.

"Sayang, apa yang kau katakan?" Martin mencoba menenangkan dirinya sebelum mendapat amukan dari Arra.

Arra tertawa miris, pasti Martin dan juga Serena sering mentertawakan kebodohan dirinya yang tidak tahu apa-apa.

"Sayang? Kau sedang memanggilku atau dia?" Arra tersenyum miring dan menepis tangan Martin yang ingin menyentuhnya. Arra benar-benar jijik dengan sikap pura-pura dari Martin.

"Aku pikir dengan diam kau akan berubah, hidup dengan hanya mencintaiku. Tapi aku menyesal dan mengutuk diriku yang kehilangan ingatan hingga kembali

lagi ke neraka ini!! Mari kita akhiri saja drama ini! Ayo kita bercerai." tegas Arra.

Part 37

"Apa yang kau katakan?" Martin terbelalak kaget mendengar kata-kata Arra. Sungguh dia tidak ingin berpisah dengan Arra.

Dan apa tadi yang dikatakan istrinya? Arra diam saja selama ini? Apa dia sudah mengingat semua kejadian sebelum kecelakaan itu? Martin benar-benar takut saat ini. Dia butuh Arra, sudah cukup satu tahun mereka berpisah. Kali ini Martin tidak akan membiarkan Arra meninggalkan nya.

"Kakak, tenang lah." Damian berusaha meraih Arra ke dalam pelukannya, sementara Serena sudah menangis tersedu-sedu. Dia merasa bersalah karena menjadi orang ketiga diantara Martin dan Arra. Sungguh Serena tidak tahu apa-apa.

"Bawa aku kembali ke Ottawa." pinta Arra kepada Damian.

"Baiklah, aku janji kita akan pulang ke Ottawa. Tapi setelah aku menyelesaikan sesuatu." Damian meraih amplop yang ada di saku dan melemparkannya ke depan Martin.

"Apa ini?" tanya Martin bingung.

"Kau bisa melihatnya sendiri." ketus Damian.

Martin dengan cepat membuka amplop itu dan membaca isinya. Pria itu tertawa keras dan meremas surat yang ada ditangannya. Martin menatap Damian dengan tajam, lalu menatap kearah Serena yang masih menangis. Gadis itu tampak kacau.

"Kau pikir aku akan melepaskan dia?" ucap Martin dengan arogan.

"Kau sudah gila? Kau tidak ingin melepaskan kakak ku dan juga Serena?! Kau benar-benar serakah!" cerca Damian sinis.

"Apa maksud mu?" sela Arra sambil menjauhkan diri dari Damian.

"Kau tahu tentang mereka?" Arra menatap Damian tidak percaya. Bagaimana mungkin adiknya juga turut menutupi kebohongan buruk dari suaminya.

"Maaf," ucap Damian dengan nada menyesal.

Arra menyugar rambutnya frustasi, semua orang tidak ada yang peduli dengannya. Bahkan keluarga nya sendiri.

"Aku akan membawa Serena bersama ku," ucap Damian lantang.

"Kau? Kenapa?" Martin menaikan alisnya, seolah kata-kata Damian tadi sangat aneh. Kenapa dia mau membawa Serena? Apa hubungan keduanya.

Damian pun berjalan menuju Serena dan merangkul tubuh kekasihnya. "Sekarang kau tidak berhak lagi mencampuri urusan Serena!" tegas Damian.

Martin mengepalkan tangannya dan dengan cepat berlari kearah Damian lalu memukul wajah Damian.

Braaaakk..

Damian tersungkur karena gerakan tiba-tiba dari Martin, hingga Serena juga ikut terjatuh.

Martin menarik rambut Serena, seketika suasana di mansion itu berubah menjadi kepanikan. Para pelayan berlari menjauh karena tidak ingin ikut campur, mereka hanya bisa menutup mata melihat kejadian itu.

Sementara Arra menutup mulutnya karena terkejut melihat sikap Martin. Pria itu menyeret Serena dan juga menarik rambutnya dengan kuat.

"Jadi kau berselingkuh dengan dia?" Martin mencengkram rahang Serena dengan kasar, membuat Serena meringis kesakitan.

"Pantas saja kau selalu menghindar setiap aku ingin menyentuh mu. Apa dia sudah meniduri mu?" tanya Martin kesal.

Damian tidak tinggal diam, pria itu bergegas berdiri. "Lepaskan dia!" geram Damian.

Martin tersenyum miring lalu mengecup pipi Serena. "Tidak akan." kekeh Martin.

Arra mengambil sebuah guci dan melemparnya ke arah punggung Martin, membuat pria brengsek itu lengah dan Damian langsung menendang perut Martin, hingga dia bisa meraih tubuh Serena menjauh dari iblis itu.

"Kau—kenapa kau melakukannya? Apa kau tidak mencintai ku?" Martin tersenyum seperti orang gila kepada Arra. Arra langsung berlari ke arah Damian dan juga Serena.

"Kalian berdua akan tetap menjadi milikku! Tidak ada yang boleh meninggalkan ku!" Martin menatap tajam kearah mereka bertiga.

"Cih... Aku tidak sudi hidup bersama dengan psikopat seperti dirimu!" Arra meludah kearah Martin.

"Hahaha... *C'mon* Arra, bukankah kau selalu menikmati percintaan kita? Kau tidak perlu pura-pura malu didepan orang lain!" Martin terkekeh geli.

"Dan kau bocah, serahkan mereka berdua. Aku bisa menghancurkan hidup mu dengan mudah!" ancam Martin kepada Damian. Martin lalu memanggil seluruh keamanan yang berjaga di mansion nya, hingga sekarang Damian sudah terkepung.

"Sayang, kau tidak ingin kan melihat adikmu terluka?" Martin menyeringai menatap Arra.

"Jangan sakiti adikku." Arra menggeleng lemah.

"Kalau begitu kemarilah." Martin melambaikan tangannya, meminta Arra mendekat.

"Dan kau juga." Martin menunjuk Serena dengan dagu nya.

Arra dan Serena pun saling melihat, mereka tidak punya pilihan lain saat ini. Keselamatan Damian lebih penting.

"Tidak akan." Damian berusaha menarik Serena dan Arra, tapi dengan sigap anak buah Martin menahan lengannya.

Arra dan Serena berjalan dengan lambat. Apalagi melihat Martin menyeringai dengan mengerikan membuat keduanya ketakutan.

Doooooorrr...

Terdengar sebuah tembakan yang membuat kepanikan semua orang.

***

Arra menatap Martin yang terbaring sedang di atas tempat tidur. Martin masih dalam pengaruh obat bius yang ditembakkan oleh Allaric tadi.

"Terima kasih." Arra tersenyum tipis kepada Allaric.

"Maaf saya datang terlambat," ucap Allaric sambil menundukkan wajahnya, dia benar-benar menyesal datang terlambat. Setelah menerima telepon dari Nancy, Allaric langsung bergegas dari bandara menuju mansion Martin. Dia baru saja tiba dari Italia.

"Ini bukan salah mu, tapi kenapa kau bisa menyimpan dan membawa pistol itu?" tanya Arra penasaran. Tentu saja dia sangat terkejut dengan aksi yang dilakukan Allaric tadi.

"Itu hanya untuk berjaga-jaga kalau tuan Martin sedang tidak stabil." jawab Allaric, membuat Arra langsung mengeryitkan dahinya.

"Maksud mu dia sering mengamuk?" tanya Arra penasaran.

"Itu sudah lama. Apalagi sejak Anda mengalami koma, sepertinya keadaan tuan Martin semakin buruk." jelas Allaric.

Allaric menghela nafas, sungguh berat harus menceritakan kelainan yang diderita oleh atasannya itu. Termasuk Martin yang tidak pernah puas dengan kegiatan seks nya, karena itu lah yang membuat Martin selalu mencari kepuasan diluar sana.

"Aku akan bercerai dari Martin, jadi tolong bantu aku." Arra menatap Allaric dengan memohon.

Allaric pun hanya bisa menganggguk pelan.

Sementara itu, Serena sedang mengobati luka bekas pukulan Martin tadi yang membuat bibir Damian berdarah dan sedikit robek.

Damian meringis pelan saat Serena menempelkan salep ke bibirnya. "Apa sangat sakit?" tanya Serena khawatir.

"Akan lebih baik kalau kau mengobatinya dengan ciuman." kekeh Damian.

Serena pun mencubit pelan pinggang Damian. Membuat Damian terkekeh kecil lalu menarik Serena ke dalam pelukannya, dia tahu kekasihnya itu pasti ketakutan dengan Martin tadi.

"Aku akan membawa kau kembali ke Montana village, kita harus menemui keluarga mu terlebih dahulu," ucap Damian sambil menangkup kedua pipi Serena.

Damian akan melamar Serena secepatnya. Dia tidak ingin berpisah lagi dengan Serena.

Arra menghela nafas melihat Damian dan Serena yang sedang bersama, tadi Allaric sudah menjelaskan awal mula pertemuan Martin dengan Serena. Arra pun tidak bisa menyalahkan gadis itu sepenuhnya, karena Martin cukup licik.

Arra pun segera menuju kamarnya untuk berkemas, dia akan meninggalkan mansion ini dan kembali ke Ottawa.

"Aku juga ingin kau mengurus peralihan nama perpustakaan yang ku terima dari tuan Martin," ucap Serena.

"Jangan khawatir, aku akan mengurus semuanya." sahut Damian sambil mengusap pipi Arra dengan lembut.

Damian pun tidak bisa mengabaikan bibir sexy Serena yang dari tadi mencuri perhatian nya. Dengan cepat Damian mengecup bibir Serena.

"Aku mencintaimu." ucap Damian di sela ciuman mereka.

"Aku juga," balas Serena.

"Aku berjanji, hanya kau yang akan menjadi satu-satunya wanita yang akan aku cintai dan ada di dalam hidupku. Kecuali anak kita nanti perempuan." Damian meraih tangan Serena dan mengecup punggung tangan kekasihnya berulang kali.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkan ku dari status 'bunga kedua' yang begitu menakutkan." batin Serena.

Mereka saling melemparkan senyum dan bertatapan dengan intens. Kemudian Damian melanjutkan ciuman mereka.

Extra Part 1

Montana village.

Damian dan Serena baru saja tiba di Calgary. Mereka langsung menuju kediaman Serena.

William dan Mariana menyambut kedatangan putri kesayangan mereka dengan suka cita. Mereka sangat terkejut karena Serena tidak mengatakan bahwa dia akan pulang, apalagi Serena pulang dengan pria asing yang tentunya bukan Martin.

"Seharusnya kau menelpon kalau akan pulang." Mariana memeluk Serena dengan erat, sungguh dia sangat merindukan putrinya itu.

"Maaf Mam, aku hanya ingin memberi kejutan." jawab Serena dengan senyum simpul.

"Kalau begitu ayo masuk." ajak Mariana.

"Ayo." Serena mengajak Damian ikut masuk.

William dan Mariana sengaja menahan diri untuk tidak bertanya, karena mereka tahu pasti Serena dan Damian kelelahan.

Serena membawa Damian ke kamarnya. "Maaf kalau kamarku terlalu kecil," ucap Serena dengan nada menyesal.

"Jangan bicara seperti itu, aku suka bisa tidur di kamar mu." Damian tersenyum tipis dan mengusap puncak kepala Serena dengan lembut.

"Apalagi kalau tidur bersama mu." tambah Damian yang membuat Serena mencubit pinggang nya.

"Aku akan menjelaskan hubungan kita kepada kedua orang tua ku, jadi jangan khawatir," ucap Serena.

"Lebih baik kalau kita bersama-sama menjelaskan kepada mereka." sela Damian.

Serena pun mengangguk setuju lalu meminta Damian untuk istirahat dulu sebelum makan malam.

Serena turun menemui Papa dan Mama nya. Seolah tahu dengan sikap putrinya yang sedang menyembunyikan sesuatu, keduanya pun tidak ingin bertanya. Mereka akan menunggu Serena menceritakan sendiri masalahnya.

"Bagaimana pernikahan Azura?" tanya Serena sambil membantu Mama-nya menyiapkan makan malam. Sementara William memilih duduk di ruang tengah.

"Dia terlihat cantik dengan gaun pengantin, mirip seperti Mama mu sewaktu muda." sela William yang langsung disambut tawa Mariana dan Serena.

"Dia pasti sangat bahagia sudah resmi menjadi istri Alvin." celetuk Serena.

"Dan kau? Apa kau tidak bahagia?" Mariana tidak bisa menahan diri lagi hingga melontarkan pertanyaan itu kepada Serena.

Serena hanya tersenyum tipis. "Sepertinya sup ini kurang garam." Serena memilih mengalihkan pembicaraan daripada membahas masalah nya sekarang. Dia tidak ingin suasana makan malam mereka berubah mencekam, apalagi Damian ada disini.

William menatap Mariana dan memberi kode kepada istrinya agar tidak membahasnya sekarang. Tapi ibu mana yang bisa menahan diri melihat putrinya kembali ke rumah dengan pria yang bukan suaminya. Sekarang di pikiran Mariana adalah Serena berselingkuh hingga meninggalkan Martin.

"Aku akan merapikan meja makan." Serena bergegas menjauh dari sang Mama. Sementara Mariana hanya bisa menghela nafas melihat putrinya sengaja menjauhi dia.

Setelah persiapan makan malam sudah selesai, Serena menuju kamar mandi yang ada dikamar orang tua nya karena tidak mungkin mandi dikamar nya, bisa-bisa kedua orangtuanya berpikiran yang buruk tentang Damian.

Setelah mandi, Serena pun menuju kamarnya memanggil Damian untuk makan malam bersama.

Serena mengetuk pintu dan langsung terpesona melihat ketampanan Damian. Pria itu benar-benar menawan dengan kemeja putih yang digulung sampai siku, apalagi otot-otot dada nya tercetak jelas. Serena sampai menelan salivanya.

"Kau kenapa?" tanya Damian membuat Serena langsung sadar dengan pikiran mesum nya.

"Tidak ada, makan malam sudah siap." Serena menggenggam tangan Damian dan menarik nya untuk turun ke lantai bawah.

Setelah sampai di ruang makan, Serena masih saja menggenggam tangan Damian yang membuat Mariana tambah pusing.

Seketika suasana makan malam itu langsung canggung, bahkan Serena dengan sengaja menunjukkan kedekatannya dengan Damian.

***

Setelah makan malam, Serena dan Damian menghadap kedua orangtuanya.

"Aku sudah bercerai dengan Martin." Serena menatap Papa dan Mama nya dengan sendu.

"Itu karena dia sudah memiliki istri dan hanya menjadikan ku istri keduanya." Serena menghela nafas sebelum melanjutkan ucapannya.

William dan Mariana tentu saja terkejut mendengar kata-kata Serena. Apalagi William tampak menahan emosi, beraninya pria itu mempermainkan putri kesayangannya.

"Jadi aku mengajukan pembatalan pernikahan dengan Martin." lanjut Serena.

"Lantas siapa pria ini?" tanya Mariana tak sabar.

"Dia Damian, aku akan menikah dengan pria ini. Jadi tolong restui kami," ucap Serena dengan berkaca-kaca.

"Apalagi maksud mu? Kau baru saja lepas dari pria bajingan yang menjadikan mu istri keduanya, dan sekarang kau mau menikah lagi? Mama tidak setuju." protes Mariana.

Damian menelan salivanya susah payah. "Aku mencintai putri kalian." Damian menatap kedua orang tua Serena

dengan penuh keyakinan. Dia akan membuat keduanya menyetujui hubungan mereka.

"Mam, *please*." pinta Serena seraya memohon. Tapi Mariana tetap kukuh, wanita setengah baya itu beranjak dari duduknya lalu meninggalkan ruangan itu. Mariana masuk ke kamarnya dan menangis terisak. Sungguh dia tidak ingin putrinya mengalami kegagalan dalam pernikahan untuk kedua kalinya. Bagaimana kalau ternyata pria itu juga sama seperti Martin? Serena pasti hancur kalau pernikahannya gagal lagi. Apalagi Damian masih muda dan terlihat kaya, Mariana hanya ingin putrinya bahagia.

"Apa kau yakin mencintai pria ini?" tanya William kepada Serena.

"Ya Papa... Aku ingin menikah dengannya." jawab Serena memelas.

"Dan kau, apa kau yakin bisa membahagiakan putriku? Aku akan membunuhmu kalau kau berani membuat putriku menangis!" tegas William.

"Aku bersumpah akan menjaga Serena seumur hidup ku." sahut Damian tanpa ragu.

"Papa akan bicara kepada Mama mu, jadi jangan khawatir." William menghela nafas.

Serena pun menghampiri Papa-nya dan memeluk William dengan erat. "Terima kasih Pa." lirih Serena.

William mengusap kepala Serena dengan lembut. Bagaimana pun dewasa nya Serena, bagi William tetap saja dia adalah putri kecilnya.

William pun meninggalkan Serena dan Damian untuk berbicara kepada istrinya.

William masuk ke kamar dan duduk di samping Mariana yang masih menangis pelan.

"Aku mengerti kekhawatiran mu." William meraih tubuh Mariana ke pelukannya.

"Tidak, kau pasti tidak mengerti. Aku Mama nya, aku yang paling tahu bagaimana putri ku terluka." sela Mariana.

"Tapi aku Papa nya, aku juga tahu kalau dia akan bahagia bersama Damian." tegas William tak mau kalah.

Mariana langsung mendorong dada suaminya dan melotot.

"Aku tidak akan setuju kalau dia menikah dengan pria kota!" Mariana menatap William dengan sengit, membuat suaminya terkekeh. Baru kali ini dia melihat sang istri marah dan mengamuk.

"Kenapa kau tertawa?!" ketus Mariana.

"Tentu saja karena kau sangat imut, kau seperti gadis remaja yang sedang merajuk." William mengusap pipi istrinya dengan lembut.

"Percuma saja kau merayu ku! Aku tetap tidak akan setuju." Mariana membuang muka, tapi bibirnya tidak bisa menahan senyum karena mendengar ucapan suaminya tadi.

Sementara itu Damian dan Serena hanya saling diam saja. Damian takut kalau ibu Serena tidak menyetujui pernikahan mereka. Serena meraih tangan Damian. "Papa akan membujuk mama, jadi jangan terlalu dipikirkan." Serena tersenyum tipis, walaupun di dalam hati dia juga merasa sama gugupnya.

Tak lama Serena melihat Papa-nya keluar dari kamar dengan wajah muram.

"Maafkan Papa." lirih William, membuat Serena dan Damian langsung tertunduk lesu. Keduanya cukup kecewa karena harus menunggu lagi agar bisa bersama.

Extra Part 2

Serena berdiri dengan gugup di depan cermin.

"Kau terlihat cantik, jadi tidak perlu bercermin sampai berulang kali." Mariana merapikan veil yang menghiasi kepala Serena.

"Mama benar, kau sangat cantik. Aku selalu iri." celetuk Azura.

Serena terkekeh mendengar kata-kata mama dan juga kakaknya. Serena memang sangat cantik dengan gaun pengantin berwarna putih gading itu.

Hari ini Serena sangat bahagia, akhirnya dia akan menjadi istri dari pria yang sangat dia cintai. Ya... Serena akan menikah dengan Damian.

Malam itu, setelah Papa-nya berbicara dengan mama akhirnya papa mengatakan bahwa mama nya setuju dengan pernikahan Serena. Setelah itu Damian langsung kembali ke Ottawa menemui keluarganya dan membawa mereka ke Calgary.

Claudia sangat senang ketika mendengar Damian akan menikah, apalagi melihat Serena yang sangat cantik. Arra juga tidak mengatakan apapun, dia ikut bahagia dengan keputusan Damian yang memilih Serena.

Ceklek...

Pintu kamar Serena terbuka, Arra melangkah masuk ke dalam kamar Serena.

" Kakak." Serena tersenyum melihat Arra. Arra memang meminta Serena memanggilnya kakak, karena bagai-manapun Serena akan menjadi adik iparnya.

"Mama akan keluar untuk melihat persiapan." Mariana mengajak Azura keluar dan meninggalkan Serena bersama Arra.

"Kau sangat cantik." puji Arra.

"Terima kasih." balas Serena dengan senyum tulus.

"Aku harap kau dan Damian akan hidup bahagia." Arra mendekat dan menyerahkan sebuah kotak kepada Serena.

Serena pun membuka kotak yang diberikan Arra dan terpana melihat sebuah gelang berhiaskan permata biru. "Kak, ini pasti sangat mahal." Serena merasa tidak enak menerima hadiah dari Arra.

"Ini adalah hadiah pernikahan dari ku, jadi kau tidak boleh menolak." Arra mengambil gelang itu dan memasangnya ke tangan Serena.

"Cantik sekali, kau sangat pantas memakainya." Arra tersenyum kepada Serena.

"Terima kasih, kak." Serena memeluk Arra, sungguh dia merasa sangat beruntung bisa dimaafkan oleh Arra.

"Tolong jaga adikku." Arra mengusap punggung Serena.

Serena pun mengangguk.

Arra pun mengggandeng Serena untuk turun menuju tempat acara pernikahan akan dilaksanakan.

Damian berdiri dengan tidak tenang, dia benar-benar tidak menyangka kalau pernikahan bisa membuatnya gugup begini.

Serena berjalan dengan digandeng oleh Edward menuju altar pernikahan. Dimana Damian sudah menunggu didepan sana. Pria itu sangat tampan dengan setelan tuxedo berwarna putih, senada dengan gaun pengantin yang di kenakan Serena.

Semakin dekat Serena, semakin berdebar pula jantung Damian. Hingga Daddy nya dan Serena sampai di dihadapan

Damian lalu menyerahkan tangan Serena kepada dirinya. Walaupun wajah Serena tertutup veil tipis, Damian masih bisa melihat bagaimana cantiknya Serena saat ini.

"Kau gugup?" tanya Serena saat merasakan keringat di tangan Damian.

"Tidak, aku hanya terlalu bahagia." elak Damian, membuat Serena terkekeh kecil.

Setelah itu acara pun dimulai, Damian dan Serena mengucapkan sumpah pernikahan yang membuat semua orang ikut larut dalam suasana suka cita bersama kedua mempelai. Lalu keduanya menandatangani sertifikat pernikahan, sekarang mereka sudah resmi menjadi pasangan suami-istri.

Mariana tidak bisa berhenti menangis karena terharu dan terlalu bahagia menyaksikan pernikahan putrinya. Begitu juga dengan Claudia, dia merasa tenang karena putra satu-satunya sudah menikah. Sekarang Claudia hanya perlu memikirkan putrinya. Ah... Claudia benar-benar sedih melihat nasib buruk putrinya.

Semua orang bertepuk tangan saat melihat mempelai pengantin saling berciuman.

***

Serena dan Damian baru saja tiba di hotel yang sudah dipesan orangtua Damian. Menurut Claudia, keduanya harus menikmati malam pernikahan ditempat yang tidak ada yang bisa mengganggu.

"Kemarilah, aku akan membantumu." Damian menarik Serena agar mendekat, dari tadi istrinya itu sangat kesusahan membuka resleting belakang gaunnya.

Damian membuka resleting gaun pengantin Serena lalu meloloskan nya. Damian melempar ke sebuah kursi.

"Mau ku temani mandi?" goda Damian sambil memeluk pinggang Serena. Damian tidak akan membiarkan Serena lolos sedetikpun malam ini.

Dengan malu-malu Serena mengangguk, dan tanpa basa-basi Damian langsung mengangkat tubuh Serena dan membawanya ke kamar mandi. Damian meletakkan tubuh Serena ke dalam bathtub yang sudah dipenuhi kelopak bunga mawar. Lalu Damian melepaskan semua pakaian yang melekat ditubuhnya, lantas ikut bergabung dengan Serena.

Damian membawa tubuh Serena ke pangkuannya, hingga Serena bisa merasakan milik Damian yang sudah menegang.

Serena mengigit bibir bawahnya, sungguh saat ini dia sangat gugup walaupun bukan untuk pertama kalinya mereka akan bercinta. Tapi memikirkan bahwa sekarang Damian adalah suaminya membuat Serena benar-benar tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya.

Damian memeluk pinggang Serena dan mengecup tekuk Serena dengan lembut. "Aku mencintaimu." bisik Damian seraya meletakkan dagunya di pundak Serena.

"Aku juga mencintaimu." Serena mengulum senyum, menahan gejolak bahagia yang memenuhi seluruh ruang hatinya.

"Aku tidak sabar ingin memiliki anak, mereka pasti sangat cantik seperti kau," ucap Damian.

"Dan juga pasti tampan seperti dirimu," sela Serena. Mereka pun saling tertawa.

Damian mengecup kedua pipi Serena lalu membalikkan tubuh Serena menjadi berhadapan dengannya.

Mereka bertatapan dengan intens, Damian benar-benar terpesona dengan kecantikan istrinya itu. Damian menarik tekuk Serena lalu menempelkan bibir mereka dan melumatnya dengan lembut.

Serena mengalungkan tangannya ke leher Damian, membalas lumatan Damian lebih dalam, hingga lidah mereka saling bertautan dan saling membelit. Damian meremas bokong Serena dan menurunkan ciumannya ke leher Serena.

Serena mendesah dan melenguh, merasakan bibir Damian menyapu kulit telanjangnya. Serena bisa gila karena sentuhan dari Damian selalu membuatnya melayang.

Damian mengangkat bokong Serena dan menuntun nya masuk perlahan hingga bersatu dengan milik Damian.

"Aaaaahhhhh..." leguh Serena saat merasakan miliknya penuh.

Damian memegang sudut pinggul Serena dan membantunya bergerak keluar masuk miliknya.

Serena bisa merasakan gelenyar klimaks datang mendesaknya dan membuat tubuhnya melengkung ke belakang.

Damian mengendong tubuh Serena yang masih menempel dengan tubuhnya keluar dari bathub, lalu Damian membawanya ke kamar dan meletakkan tubuh istrinya ke atas tempat tidur yang sudah dihiasi kelopak bunga mawar merah.

Dmian tidak akan melepaskan Serena malam ini, dia akan membuat Serena mendesah dan melenguh kan namanya berulang kali.

Extra Part 3

Satu tahun kemudian.

Arra sedang sibuk merangkai bunga-bunga segar yang ada di tokonya. Sudah satu tahun ini Arra menjalankan sebuah toko bunga di kota Ottawa.

Setelah bercerai, Arra memang tidak ingin lagi terlalu larut dalam kesedihannya.

"Nyonya, ada pesanan 100 buket bunga mawar untuk besok pagi." Emily mendatangi Arra dan menyerahkan selembar kertas yang berisi catatan pesanan bunga.

Emily memang memilih bekerja untuk Arra setelah kejadian di mansion Martin dulu.

"Astaga, apa harus besok pagi?" Arra memijat pelipisnya, pesanan yang mendadak selalu membuatnya pusing. Apalagi dalam jumlah yang cukup banyak, Arra juga tidak bisa membatalkan nya.

"Sepertinya kita akan lembur hari ini." Arra tersenyum tipis kepada Emily, gadis itupun membalas senyuman Arra.

"Kenapa tidak ada alamat nya?" tanya Arra bingung.

"Orang yang memesan tadi mengatakan kalau dia akan mengirim alamatnya saat pesanan sudah siap dikirim." jawab Emily.

Arra pun hanya menganggukkan kepala. "Apa orang ini akan membuat taman?" gumam Arra bermonolog sendiri. Karena jumlah bunga yang dipesan sangat banyak. "Mungkin saja untuk acara penting." pikir Arra.

Setelah itu Arra pun mengambil ponselnya dan mencari nomor nyonya Brington, pemilik kebun bunga mawar yang biasa menyuplai kebutuhan bunga di toko nya.

Untung saja nyonya Brington mengatakan bisa menyiapkan seratus ribu tangkai bunga mawar merah untuk besok pagi. Arra pun bisa bernafas lega karena tidak perlu mencari stok bunga segar di kebun lain.

Arra, Emily dan juga dua orang pekerja lainnya bersiap membuat pesanan buket bunga saat bunga mawar yang dipesan dari kebun Nyonya Brington tiba tepat pukul tujuh malam. Mereka benar-benar akan lembur malam ini. Arra sempat mengerutu siapapun yang memesan bunga ini pasti sangat menyebalkan, seharusnya dia memesan seminggu sebelum acara. Jadi Arra bisa mencari tambahan pegawai

untuk bekerja. Ah... Sudahlah, karena orang itu juga sudah membayar lunas pesanannya.

Arra tersenyum saat melihat bunga-bunga segar yang ada di depannya, mawar yang baru dipetik benar-benar harum.

"Sepertinya pria itu akan melamar kekasihnya, sungguh sangat romantis," ucap Emily membuat Arra memutar bola matanya jengah.

"Pria memang begitu, saat berpacaran mereka akan romantis lihat saja saat sudah menikah." keluh Arra sarkas.

Emily pun paham dengan kata-kata atasannya itu, karena Arra memiliki masa lalu yang cukup buruk. Memiliki suami kaya raya dan juga baik bahkan sangat romantis di mata para pelayan, tapi tetap saja berselingkuh dengan wanita lain. "*Untung saja Serena sudah bahagia saat ini.*" batin Emily.

***

Arra dan ketiga pegawainya benar-benar bekerja keras untuk menahan kantuk agar semua pesanan bisa selesai.

"Astaga, tubuhku lelah sekali." Arra merentangkan tangannya, mencoba meluruskan punggungnya yang kaku karena duduk semalaman merangkai bunga.

Mereka hanya istirahat satu jam saja, setelah itu kembali bekerja lagi.

"Terima kasih, kalian sudah bekerja keras," ucap Arra kepada Emily dan dua pegawai lainnya.

"Maaf karena sudah menyusahkan kalian, seharusnya aku menolak saja saat pesanan tidak masuk akal ini terjadi." tambah Arra.

"Tidak Nyonya, kami juga senang mendapat pesanan banyak seperti ini. Itu artinya toko kita mendapat kepercayaan dari pelanggan." sahut Emily yang langsung diangguk oleh kedua temannya.

"Apa kau sudah mendapat alamatnya?" tanya Arra karena mereka harus meminta bantuan dari jasa angkut untuk mengantar buket-buket bunga ini.

Emily pun menunjukkan ponselnya kepada Arra. Orang yang memesan bunga mengatakan akan mengambil sendiri bunga-bunga itu dari toko Arra.

Tidak lama sebuah mobil dari jasa angkutan tiba di depan toko Arra.

"Selamat pagi Nyonya, kami ingin mengambil pesanan bunga," ucap seorang pria saat masuk ke toko Arra.

Arra pun segera menyuruh mereka mengangkat buket-buket itu dengan pelan dan hati-hati.

Setelah semuanya selesai, Arra pun membagikan uang tambahan kepada Emily dan dua pegawai lainnya.

Arra pun memilih kembali ke rumah, karena sangat mengantuk.

Sesampainya di rumah, Arra langsung terbelalak kaget karena langsung disambut dengan buket-buket bunga yang dipesan dari toko nya tadi.

"Ini gila! Siapa yang sudah main-main denganku!" Arra berdecak sebal, apalagi melihat ibunya yang sedang menikmati harumnya bunga-bunga yang masih segar itu.

"Lihatlah, kau punya pengagum rahasia." goda Claudia.

Arra memutar bola matanya malas. "Siapa orang gila yang melakukan ini!" gerutu Arra sedikit ngeri, jangan-jangan mantan suaminya yang melakukannya.

"Entahlah... Coba saja lihat kartu ucapan yang ada disana." Claudia menunjuk sebuah kartu yang terselip di antara buket bunga.

Arra menelan salivanya susah payah, dia sedikit takut kalau ternyata Martin yang menerornya.

'Kau adalah yang tercantik diantara semua bunga ini'

Arra langsung merinding membaca kata-kata itu. Tak lama ponselnya berdering, panggilan masuk dari Allaric.

Allaric ternyata sudah berada di depan gerbang rumah orangtuanya, Arra pun berjalan menemui Allaric.

"Hai." sapa Arra saat Allaric turun dari mobilnya.

"Hai Arra." balas Allaric dengan senyum manisnya.

"Ada apa?" tanya Arra, Allaric memang sering menghubungi nya setelah bercerai dengan Martin. Tapi mereka hanya mengobrol sebatas teman, Serena tidak mau berharap lebih. Allaric pria yang baik, dia harus mendapatkan wanita yang baik juga. Arra sudah pernah menikah, jadi merasa tidak pantas berada di sisi pria itu.

"Astaga aku benar-benar tidak sopan, ayo masuk." ajak Arra sambil memutar tubuhnya.

Tapi Allaric menahan tangan Arra hingga Arra berhenti melangkah.

"Aku cuma ingin tahu, apa kau menyukai bunga-bunga itu?" tanya Allaric hati-hati, pria itu menunduk karena takut dengan respon Arra.

"Jadi, kau yang memesan bunga itu dan mengirim nya untuk ku?" Arra membelakan matanya.

Allaric pun mengangguk pelan, sungguh dia takut sekali kalau Arra akan menolak pemberian nya.

Arra menghela nafas kasar. "Allaric, aku sudah pernah mengatakan kalau kau juga harus hidup bahagia," ungkap Arra sendu.

"Masih banyak wanita diluar sana yang akan menyukai mu dan juga mencintaimu." sambung Arra.

"Tapi aku hanya mencintai mu..." lirih Allaric seraya memberanikan diri menatap manik abu milik Arra.

Tanpa ragu Allaric menarik Arra ke dalam pelukannya. "Izinkan aku membuat kau bahagia," ucap Allaric dengan tegas.

Sementara Arra hanya diam, dia bingung, tidak tahu harus memberikan jawaban apa. Dan untuk kedua kalinya jantung Arra berdebar kencang.

Ekstra Part 4

Martin duduk di kursi kerjanya sambil memejamkan matanya.

Semenjak bercerai dengan Arra, Martin memang menjalani pengobatan dan terapi ke psikiater. Dan semakin hari keadaan psikologis nya semakin baik.

Martin menghela nafas sambil membuka laci kerjanya, lalu mengambil sebuah kotak. Martin membuka kotak itu, yang berisi foto pernikahan nya dengan Arra dan juga cincin kawin mereka.

"Maafkan aku, aku begitu mencintaimu." Martin mengusap foto Arra dengan mata berkaca-kaca.

Martin memejamkan matanya dan mencoba mengingat kembali kejadian yang membuatnya menjadi pencandu seks.

Flashback Martin usia 12 tahun.

Martin sedang duduk sendirian diruang tv, sementara kedua orangtuanya terlalu sibuk bekerja. Apalagi ayahnya

adalah pemilik Smith Crop, pengusaha dari perusahaan paling besar dan terkenal di Kanada.

Suara pintu terbuka membuat Martin menoleh, terlihat Daddy-nya masuk dengan seorang wanita cantik yang dikenal Martin sebagai sekretaris dari Daddy-nya.

"Kau tidak belajar?" Mac menatap Martin dengan tajam, Martin adalah pewaris nya yang akan menjalankan perusahaan turun temurun milik keluarga mereka.

"Iya Dad." Martin menundukkan wajahnya lalu beranjak dari duduknya menuju kamar.

Martin mulai membuka buku dan belajar. Waktunya tidak boleh terbuang sia-sia seperti anak seusianya yang sibuk bermain. Martin sudah dididik untuk menjadi penerus Smith Crop. Sejak usia sepuluh tahun, Martin sudah belajar tentang dunia bisnis. Miris sekali, apalagi kedua orangtuanya tidak pernah meluangkan waktu untuknya.

Martin beranjak dari duduknya, tiba-tiba dia merasa haus dan bergegas ke dapur.

Martin melewati ruang kerja milik Daddy-nya, tanpa sengaja Martin mendengar suara-suara dari sana. Martin kecil pun berpikir Daddy-nya pasti sedang bekerja, karena

tadi sang sekretaris juga ikut. Martin pun melanjutkan langkahnya menuju dapur.

Setelah selesai mengambil air putih dan akan kembali ke kamar, Martin sungguh terkejut saat melihat pemandangan dari celah pintu ruang kerja Daddy-nya yang terbuka sedikit. Daddy-nya sedang melakukan sesuatu dengan sekretaris nya. Apalagi keduanya dalam keadaan tanpa sehelai benangpun. Martin yang belum paham tentang kegiatan kedua orang itu, dipenuhi rasa ingin tahu dan mengintip adegan percintaan itu. Tanpa sadar Martin kecil ikut memegang miliknya dan memejamkan matanya, merasakan miliknya menegang. Hingga merasakan kenikmatan saat mendapat pelepasan. Itu adalah saat pertama kali Martin mulai menyukai *seks*.

Martin mulai membaca majalah porno secara diam-diam dan berfantasi seks sendiri saat berada di kamar. Saat umur 15 tahun, Martin yang berada di high school mulai dekat dengan beberapa gadis yang satu kelas dengannya. Dan mulai berhubungan seks dengan salah satu gadis yang dekat dengannya. Tapi Martin selalu merasa tidak puas, hingga melakukan dengan gadis yang berbeda setiap hari. Bahkan Martin mulai berani membayar gadis yang bekerja di bar. Tidak ada yang mengetahui tentang kelainan yang di deritanya, Martin menyimpan sendiri rahasia itu rapat-rapat.

Hingga Martin bertemu dengan Arra saat mengisi sebuah acara talk show, gadis cantik itu begitu ramah dan tentu saja memiliki postur tubuh yang sangat menggoda. Sejak pertama kali bertemu Arra, Martin mulai memimpikan bercinta dengan gadis itu hampir setiap malam. Lalu Martin mulai mendekati Arra dan mengajaknya berkencan. Saat pertama kali melakukan *seks* dengan Arra yang ternyata masih virgin, Martin sangat terkejut karena tubuhnya seolah langsung kecanduan dan hanya tubuh Arra yang bisa meredakan gairah *seks* nya yang menggebu-gebu. Martin pun akhirnya melamar Arra dan berharap bisa hidup hanya dengan mencintai Arra seorang.

Sayangnya, penyakit hiperseks yang diderita nya tidak bisa sembuh begitu saja. Apalagi Martin tidak melakukan terapi ataupun pengobatan, hingga sejak satu tahun pernikahan mereka dia mulai lagi pergi ke club dan tidur dengan para wanita bayaran. Allaric yang bekerja sebagai asisten Martin, tahu tentang kelainan yang diderita atasannya itu.

Allaric yang merasa kasihan dengan Arra mulai mencari tahu informasi dan menemui psikiater. Tapi saat menyarankan kepada Martin, Allaric malah dimarahi. Martin

tidak pernah tahu kalau Allaric melakukan semua itu hanya untuk Arra.

Setelah dua tahun pernikahan mereka, Arra mulai mengetahui perselingkuhan Martin dan mengajukan cerai. Hingga Arra harus mengalami kecelakaan dan dibawa kembali ke Ottawa oleh orangtuanya. Martin dilarang menjenguk Arra, karena Damian tidak akan membiarkan pria yang sudah menyakiti kakaknya datang kerumah mereka.

Martin mulai frustasi hingga sering mengamuk tanpa alasan. Itu membuat Allaric harus selalu membawa obat bius untuk berjaga-jaga.

Flashback end

Satu tahun sudah dia bercerai dengan Arra, Martin tidak memiliki keberanian untuk bertemu dengan Arra lagi. Dia benar-benar menyesal tidak pernah mencoba untuk mengobati kelainan sejak dulu.

Martin mengambil kunci mobilnya, sejak resmi bercerai Allaric juga mengundurkan diri dari Smith Crop dan mengungkapkan fakta kepada Martin bahwa dia sudah lama

mencintai mantan istri dari atasannya. Bahkan sebelum Martin mengenal Arra.

Martin mengendarai mobilnya tanpa arah tujuan, hingga memilih kembali ke apartemennya. Ponsel Martin berdering, sebuah notifikasi email masuk.

Martin mencengkram ponselnya dengan kuat, dia merasakan nyeri yang begitu hebat seolah sebilah pisau menancap tepat di jantungnya. Martin menutup matanya, pelahan air mata mengalir dari sudut matanya. Martin tidak sanggup menerima email yang berisi undangan pernikahan dari Allaric dan Arra. Ya... Wanita yang begitu dia cintai akhirnya memilih pria lain sebagai pengganti dirinya. Martin benar-benar menyesal saat ini. Tapi nasi sudah menjadi bubur, tidak ada yang bisa dilakukannya Martin saat ini kecuali mendoakan kebahagiaan untuk Arra dan Allaric.

"Semoga kau bahagia..." lirih Martin dengan tulus.

Ekstra Part 5

Serena dengan perut buncitnya sedang sibuk membantu Arra bersiap-siap untuk pernikahan yang akan dilaksanakan pagi ini.

Serena saat ini sedang hamil dan usia kandungannya sudah tujuh bulan.

"Serena, sebaiknya kau istirahat saja. Damian akan menceramahi ku kalau tahu kau ikut sibuk disini." celetuk Arra.

Serena pun terkekeh mendengar ucapan kakak iparnya. "Aku sudah mengatakan kepada nya kalau akan membantu kakak bersiap-siap." sahut Serena.

"Sayang..." Damian tiba-tiba muncul dan mencari keberadaan istrinya itu.

"Apa kau sudah minum susu? kau sudah makan? atau kau ingin aku mengambil cemilan?" cerca Damian yang membuat Serena dan Arra saling melirik karena gemas dengan tingkah dan perhatian pria yang sebentar lagi akan jadi Daddy itu.

"Aku baru saja makan dan minum susu." Serena tersenyum sumringah dan mengusap pipi Damian dengan lembut.

Tanpa rasa malu kepada Arra, Damian langsung berjongkok dan mencium perut Serena.

"Astaga... Kalian berdua memang bisa membuat semua orang iri." gerutu Arra.

"Kakak tenang saja, nanti Allaric juga akan bersikap seperti ini setelah kalian menikah." Damian terkekeh, membayangkan Allaric yang kaku itu bersikap romantis.

"Dasar kau!" Arra langsung memukul pundak adiknya itu.

"Dia juga bisa bersikap romantis! Seperti saat dia melamar ku dulu," ucap Arra.

"Iya, kakak tidak perlu mengulang kata '100 buket bunga dengan masing-masing 100 tangkai bunga' karena aku lelah menghitung nya." sahut Damian.

Serena hanya tersenyum melihat perdebatan suaminya itu.

"Lebih baik kau menunggu diluar, aku akan segera bersiap. Dan Serena lebih baik kau duduk diam melihat ku saja." perintah Arra.

Setelah itu perias pengantin masuk dan Arra diminta bersiap-siap memakai gaun pengantin nya.

Damian pun memilih keluar dari sana.

Serena benar-benar terpana melihat kecantikan Arra dengan gaun pengantin berwarna putih dengan desain sederhana. Arra sengaja tidak ingin memilih gaun yang mewah, karena akan mengingatkan tentang masa lalunya saat menikah dengan Martin yang dipenuhi kemewahan.

Arra dan Allaric akhirnya resmi menjadi pasangan suami-istri. Acara itu diadakan di kediaman Arra dan hanya mengundang para kerabat saja termasuk Martin. Tapi pria itu tidak tampak menghadiri acara nya.

Sebenarnya Martin berada disana, tapi dia sengaja memilih melihat dari kejauhan saja. Dia tidak ingin merusak suasana hati Arra saat ini. Martin tahu, Arra pasti tidak akan pernah memaafkan nya. Mungkin saja Arra tidak tahu kalau Allaric turut mengundang dirinya.

"*I lost you... Good bye*." Martin menghela nafas dan memutar tubuhnya kembali ke mobil.

"Siapa yang kau tunggu?" Arra melihat Allaric yang celingukan dari tadi.

"Ehm... Sebenarnya aku juga mengundang tuan Martin," ucap Allaric pelan seraya melirik Arra

"Ooh." seru Arra singkat.

"Percuma saja, dia tidak akan datang." lanjut Arra, membuat Allaric mengeryitkan dahinya.

"Kenapa?" tanya Allaric.

Arra hanya mengangkat kedua bahunya sebagai jawaban.

"Aku akan menemui para tamu." Arra berbalik tapi Allaric menahan tangan Arra.

"Apa kau masih mencintai pria itu?" lirih Allaric, dia sadar tidak akan mudah menggantikan posisi Martin dihati wanita yang sudah resmi menjadi istrinya itu.

Arra tersenyum simpul lalu perlahan memajukan wajahnya lalu berjinjit mengecup bibir Allaric.

Tentu saja Allaric langsung terkejut dengan sikap Arra, apalagi itu adalah ciuman pertamanya.

"Sekarang hanya kau pria yang akan aku cintai," ucap Arra sambil menikmati pemandangan wajah Allaric yang dari tadi hanya diam mematung.

Demi Tuhan, Allaric tidak bisa berkata-kata lagi setelah mendengar ucapan Arra. Arra akan mencintainya? Tentu saja Allaric bahagia, karena didalam hidupnya hanya Arra wanita yang dia cintai.

***

Damian memeluk Serena dari belakang, mereka baru saja selesai bercinta.

"Kau pasti sangat lelah." Damian mengecup bahu telanjang Serena dan mengusap perut istrinya dengan lembut.

"Aku tidak lelah," sahut Serena dengan senyum tipisnya, bagaimana pun dia menyukai sentuhan Damian.

Damian membalikkan tubuh Serena hingga mereka saling berhadapan. Pandangan mereka bertemu dan saling mengunci. "Aku mencintaimu."

Damian mencium pelipis Serena bertubi-tubi.

"Aku juga." balas Serena sambil mengeratkan pelukan-nya.

***

Tanpa terasa waktu berjalan begitu cepat, dua tahun sudah terlewati.

Damian dan Serena sedang berada di pantai bersama keluarga besar mereka.

Dan tentu saja putri cantik mereka selalu jadi rebutan Mariana dan Claudia, kedua neneknya. Gadis kecil yang baru berusia satu tahun sepuluh bulan itu diberi nama Deliora Guberovich.

Arra dan Allaric juga ada disana, saat ini Arra sedang hamil muda. Jadi Allaric tidak memperbolehkan Arra banyak bergerak. "Huh, dasar cerewet!" Arra berdecak sebal karena Allaric melarangnya berenang.

"Itu karena aku mencintaimu." sela Allaric, membuat semua orang tertawa mendengar perdebatan mereka. Diam-diam Arra tersenyum bahagia, dia beruntung menikah dengan Allaric dan akan segera menjadi seorang ibu. Sudah lama Arra menginginkan nya, bahkan ketika menikah dengan Martin. Sayangnya pria itu selalu meminta Arra meminum obat pencegah kehamilan.

"Apa kau ingin jalan-jalan?" Damian mengulurkan tangannya kepada Serena, wanita itu dengan cepat meraih tangan suaminya.

"Mom, kami titip Liora," seru Damian kepada Mommy-nya.

Claudia dan Mariana pun mengangguk bersamaan. Siapa yang bisa menolak menjaga gadis kecil yang begitu imut dan lucu itu.

Damian dan Serena menyusuri pantai dengan bergandengan tangan. Sesekali Serena mencuri pandang kepada suaminya, sungguh semakin hari Damian terlihat semakin tampan. Serena bisa melihat beberapa wanita disana sedang melirik kearah suaminya.

"Ada apa?" Damian menghentikan langkahnya dan menatap Serena.

"Tidak ada apa-apa," Serena mengalihkan pandangannya ke arah laut.

Damian pun menangkup kedua pipi Serena lalu menatap istrinya dengan intens. Damian menarik wajah Serena mendekat, hingga ujung hidung mereka saling bersentuhan.

"Sayang, kita di tempat umum," ucap Serena gugup, wajahnya merona karena membayangkan Damian akan menciumnya saat ini.

"Kenapa? Kita pasangan menikah." Damian tersenyum miring, dia suka melihat sikap gugup istrinya.

"Jangan bercanda." gerutu Serena dan berusaha melepaskan tangan Damian yang ada di pipinya.

"Aku sangat ingin mengatakan kepada semua orang yang ada disini bahwa wanita cantik ini adalah istriku." goda Damian.

"Kau tidak akan berani." Serena menaikan alisnya. Lalu Damian pun melepaskan tangannya dari wajah Serena dan mundur satu langkah.

"Perhatian," ucap Damian lantang, membuat para pengunjung pantai memperhatikan mereka.

"Wanita cantik ini adalah istri ku dan aku sangat mencintainya." sambung Damian, yang langsung mendapat tepuk tangan dari orang-orang disana.

Serena bisa merasakan wajahnya memanas dan berencana lari dari sana. Bagaimana tidak, saat ini mereka jadi tontonan semua orang. Sebelum Serena sempat

melangkah, dengan cepat Damian sudah menarik pinggangnya dan menempelkan bibirnya ke bibir Serena. Astaga... Serena hanya wanita desa yang tidak terbiasa melakukan ciuman di depan umum. Rasanya Serena ingin bersembunyi di balik batu. Untung saja posisi mereka cukup jauh dengan tempat keluarganya berada.

Sial!! Dia malah menikmati ciuman dari Damian, membuat Damian semakin memperdalam ciuman mereka.

The End